



P- ISSN 1858 - 0785 E- ISSN 2654 - 8488

Volume 21, No. 1 Juni 2022

PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

*Robert Jao  
Marselinus Asri  
Anthony Holly  
Rivaldy*

PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RESIKO

*Harry Budiantoro  
Kanaya Lapae  
Perdana Wahyu Santosa*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN *E-MONEY* PADA GENERASI MILENIAL

*Erna Puspita  
Mar'atus Solikhah*

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT

*Fitri Dwi Cahya Ningrum  
Mahendro Sumardjo  
Wisnu Julianto*

INVESTIGASI FAKTOR PENENTU *FINANCIAL DISTRESS*

*Sahrul Ponto  
Fajar Rina Sejati  
Dian Pertiwi  
Awaludin*

PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *CURRENT RATIO* DAN *CASH RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2019-2021)

*Nadia Islavella  
Nadia Roesmalitasari Sari*

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MATARAM



# SERVIJKA

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia  
Nomor: 28/E/KPT/2019  
Tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 5 Tahun 2019

**Jurnal Riset Akuntansi Aksioma**

**E-ISSN: 26548488**

**Penerbit: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Mataram**

**Ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah**

**TERAKREDITASI PERINGKAT 5**

Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun, yaitu

Volume 17 Nomor 1 Tahun 2018 sampai Volume 21 Nomor 1 Tahun 2022

Jakarta, 26 September 2019

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Dr. Muhammad Dimiyati  
NIP. 195912171984021001

TERAKREDITASI



## **JURNAL MANAGER**

Wahidatul Husnaini (Universitas Mataram)

## **JURNAL EDITOR**

Sigit Ary Wijayanto, (AMM Mataram)  
Ihsan Nasihin, (Universitas Buana Perjuangan)  
Adhitya Bayu Suryantara, (Universitas Mataram)  
Rini Ridhawati (Universitas Mataram)  
Paradisa Sukma (Universitas Mataram)

## **COPYEDITOR**

Robith Hudaya (Universitas Mataram)

## **REVIEWER**

M. Ali Fikri ( Universitas Mataram)  
I Nyoman Nugraha A.P ( Universitas Mataram)  
I Made Laut Mertha Jaya (Universitas Mahakarya Asia)  
Restu Fahdiansyah (Univeritas Islam Negeri Mataram)  
Rr. Puruwita Wardani (Universitas Katolik Widya Mandala)

## **IT SUPPORT**

Hadi Wirawan (Universitas Mataram)

## **ALAMAT REDAKSI**

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Telp. 0370-620508  
Website: <http://aksioma.unram.ac.id>  
Email: [aksioma.feb@unram.ac.id](mailto:aksioma.feb@unram.ac.id)

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma adalah jurnal ilmiah akses terbuka peer-reviewed yang dikelola dan diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Jurnal ini menerbitkan berbagai penelitian dan ulasan di bidang akuntansi. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

# DAFTAR ISI

<b>PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI</b> <i>Robert Jao, Marselinus Asri, Anthony Holly, Rivaldy.....</i>	<b>1-18</b>
<b>PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN, KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KEBERADAAN KOMITE MANAJEMEN RISIKO</b> <i>Harry Budiantoro, Kanaya Lapae, Perdana Wahyu Santosa.....</i>	<b>19-28</b>
<b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN E-MONEY PADA GENERASI MILENIAL</b> <i>Erna Puspita, Mar'atus Solikah.....</i>	<b>29-41</b>
<b>FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS AUDIT</b> <i>Fitri Dwi Cahya Ningrum, Mahendro Sumardjo, Wisnu Julianto.....</i>	<b>42-51</b>
<b>INVESTIGASI FAKTOR PENENTU FINANCIAL DISTRESS</b> <i>Sahrul Ponto, Fajar Rina Sejati, Dian Pertiwi, Awaluddin.....</i>	<b>52-66</b>
<b>PENGARUH RETURN ON ASSET (ROA), RETURN ON EQUITY (ROE), CURRENT RATIO DAN CASH RATIO TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2019-2021)</b> <i>Nadia Islavella, Nadia Roosmalitasari Sari.....</i>	<b>67-80</b>

**PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN DIREKSI TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN DENGAN REPUTASI PERUSAHAAN  
SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**Robert Jao\***

Universitas Atma Jaya Makassar  
([jao\\_robert@hotmail.com](mailto:jao_robert@hotmail.com))

**Marselinus Asri**

Universitas Atma Jaya Makassar  
([marselinus.asri@yahoo.co.id](mailto:marselinus.asri@yahoo.co.id))

**Anthony Holly**

Universitas Atma Jaya Makassar  
([shencuen90@gmail.com](mailto:shencuen90@gmail.com))

**Rivaldy**

Universitas Atma Jaya Makassar  
([rvpulp95@gmail.com](mailto:rvpulp95@gmail.com))

Disubmit: 3 Januari 2022 Mulai Review: 20 April 2022 Selesai Review: 21 April 2022 Diterima: 26 Mei 2022
---

**Abstract**

*This research was aimed to investigate the role of director's board size, director's board skill, and women's presence on director's board as mechanisms to improve firm's reputation as mediating effect on financial performance. This research used secondary data obtained by using documenter method. The data source in this research was the annual reports of non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016 to 2019. The sample were selected using purposive sampling method, with a total of 64 companies and analyzed used path analysis. The result of this research indicate that director's board size had a positive and significant on firm reputation and financial performance. Director's board skill had a positive and significant on firm reputation and financial performance. Women's presence on director board had a positive and nonsignificant on firm reputation and financial performance. Firm's reputation had a positive and significant on financial performance. The sobel test result indicated that firm's reputation mediated the effect of director's board size and director's board skill on financial performance and belong to partial mediation type. The sobel test result indicate that firm's reputation didn't mediate the effect of women's presence on director's board on financial performance.*

**Keywords:** *Board of Director, Firm's Reputation, Financial Performance*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menginvestigasi peran ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, dan keberadaan perempuan di dalam dewan direksi sebagai mekanisme untuk meningkatkan reputasi perusahaan sebagai efek mediasi terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan metode dokumenter. Sumber data

dalam penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016 sampai dengan 2019. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 64 perusahaan dan dianalisis menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan dan kinerja keuangan. Keterampilan dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan dan kinerja keuangan. Keberadaan perempuan di dalam dewan direksi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan dan kinerja keuangan. Reputasi perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Uji sobel menunjukkan bahwa reputasi perusahaan memediasi pengaruh ukuran dewan direksi dan keterampilan dewan direksi terhadap kinerja keuangan serta termasuk tipe mediasi parsial. Uji sobel menunjukkan bahwa reputasi perusahaan tidak memediasi pengaruh keberadaan perempuan di dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan.

**Kata-kata Kunci: Dewan Direksi, Reputasi Perusahaan, Kinerja Keuangan**

## **PENDAHULUAN**

Kinerja keuangan menjadi hal penting bagi perusahaan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba (Fadillah, 2017). Prestasi atau hasil yang mampu diraih oleh suatu perusahaan melalui aktivitas perusahaan dalam jangka waktu tertentu tercermin pada kinerja keuangan. Kinerja keuangan menunjukkan prestasi kerja di bidang keuangan yang telah dicapai oleh perusahaan (Mulyadi, 2011).

Ukuran yang digunakan dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan menggunakan kinerja keuangan (Martsila & Meiranto, 2013). Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memperlihatkan kondisi perusahaan, sehingga menjadi sarana yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan (Suhendro, 2018). Laporan keuangan yang baik akan mencerminkan citra perusahaan yang baik, sehingga perusahaan lebih dipercaya oleh masyarakat dan menaikkan reputasinya yang akan berdampak pada kinerja perusahaan yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik akan lebih dipercaya oleh masyarakat, sehingga perusahaan akan lebih mudah meningkatkan kinerjanya. Reputasi merupakan komponen penting dari nilai perusahaan dan ukuran kunci kinerja, yang bekerja sebagai mekanisme yang menurunkan ketidakpastian terhadap pembeli dan meningkatkan efektivitas pemasaran, kepuasan pelanggan, dan basis pelanggan (Kotha *et al.*, 2001). Reputasi yang didapatkan dari nilai perusahaan yang bagus tidak dibangun secara langsung, tetapi melewati fase yang panjang. Reputasi perusahaan yang baik dapat membawa banyak manfaat. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik memiliki peluang lebih besar dan risiko lebih kecil pada pasar.

Penelitian sebelumnya menemukan dampak positif dari reputasi bagi kinerja perusahaan (Hall & Lee, 2014). Di sisi lain, ada pula hasil penelitian yang tidak mendukung bahwa reputasi memengaruhi kinerja (Inglis *et al.*, 2006). Caliskan *et al.* (2011) juga menemukan tidak terdapat hubungan antara reputasi perusahaan dan kinerja keuangan.

Dewan direksi sebagai pengambil keputusan memiliki beberapa karakteristik dalam memengaruhi alur dari pengambilan keputusan dapat berdampak kepada kepercayaan *stakeholder*. Reputasi perusahaan tidak mungkin dapat dipertahankan tanpa menjamin transparansi dan keadilan melalui sistem internal yang mana merupakan karakter dewan (Kaur & Singh, 2018). Ljubojevic & Ljubojevic (2008) menegaskan bahwa perusahaan berusaha keras untuk meningkatkan reputasi mereka dengan melakukan tata kelola yang baik.

Karakteristik dari dewan direksi adalah satu dari faktor kunci dari reputasi perusahaan (Gabbioneta *et al.*, 2007; Iwu-Egwuonwu, 2011). Dari sudut pandang teori ketergantungan sumber daya, dewan direksi menyediakan akses lebih baik terhadap sumber daya kepada perusahaan. Perusahaan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengelola reputasi perusahaan dan mendirikan hubungan dengan lingkungan luar melalui dewan direksinya (Hillman *et al.*, 2000; Musteen *et al.*, 2010). Anggota dewan direksi akan berpikir kreatif, melahirkan perspektif yang berbeda untuk menganalisis informasi, dan membuat keputusan strategi dalam membangun atau mempertahankan reputasi perusahaan (Alshareef & Sandhu, 2015).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa berbagai karakteristik dewan direksi dapat memberikan kontribusi positif baik bagi reputasi perusahaan (Brammer *et al.*, 2009; Bravo *et al.*, 2015) maupun kinerja keuangan perusahaan (Jackling & Johl, 2009; Ujunwa, 2012; Francis *et al.*, 2015). Hasil tersebut tidak sejalan dengan temuan bahwa dewan direksi belum mampu memberikan dampak signifikan bagi perusahaan (Carter *et al.*, 2010; Kim & Rasheed, 2014). Bahkan secara kontradiktif, beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa karakteristik dewan direksi justru membawa dampak negatif bagi kinerja keuangan perusahaan (Van-Ness *et al.*, 2010; Minguez-Vera & Martin, 2011; Afrifa & Tauringana, 2012).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian mengenai pengaruh karakteristik dewan terhadap reputasi perusahaan (Bravo, 2015) dan pengaruh reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan (Caliskan, 2011). Inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya memotivasi penelitian karakteristik dewan direksi, reputasi, dan kinerja keuangan. Penelitian ini mempertimbangkan reputasi perusahaan sebagai variabel mediasi. Reputasi yang mencerminkan pandangan masyarakat dapat dipengaruhi oleh keputusan pemangku kepentingan dalam menilai dewan direksi yang akan menjalankan perusahaan. Perusahaan yang memperoleh pandangan atau reputasi baik akan mudah memperoleh manfaat ekonomis.

Teori ketergantungan sumber daya dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978). Teori ketergantungan sumber daya berdasar dari prinsip bahwa sumber daya adalah kunci akan kesuksesan organisasi dan pengontrolan sumber daya merupakan dasar dari kekuatan. Dasar teori ini merupakan pernyataan Emerson tahun 1962 yang mengidentifikasi hubungan kausalitas antara konsep kekuasaan dengan konsep ketergantungan yang diasumsikan oleh pengaruh (kekuasaan) A terhadap B didasarkan pada ketergantungan terhadap sumber daya yang dibutuhkan B di mana sumber daya tersebut tidak ditemukan di tempat lainnya.

Teori ketergantungan sumber daya merupakan kajian tentang bagaimana sumber daya memengaruhi perilaku dari organisasi. Dengan kata lain, teori ini menguji hubungan antara organisasi dan produk yang mereka butuhkan untuk beroperasi. Sumber daya memiliki banyak bentuk, seperti bahan baku, biaya, dan karyawan.

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Direksi memikul tanggung jawab penuh atas manajemen perusahaan untuk kepentingan perusahaan dan mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007.

Dewan direksi telah dikonsepsikan dengan efektif ketika memeriksa manajer untuk memastikan bahwa mereka mengambil keputusan dan berperilaku yang menguntungkan pemangku kepentingan (Beaver *et al.*, 2007). Dewan direksi memainkan peran penting dalam memperkuat tata kelola perusahaan dengan mencapai peran penting dalam mengawasi dan memberi nasehat atas ketentuan sumber daya (Tricker, 2012; Ntim, 2015).

Dewan direksi memiliki beberapa karakteristik yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan akan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan di masa depan. Penelitian mengenai karakteristik dewan sampai saat ini mendukung rancangan tentang karakteristik

dewan memengaruhi formasi reputasi perusahaan dengan komunitas bisnis (Kaur & Singh, 2018). Menurut Caragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakter alamiah yang melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, edukasi, dan lain-lain. Karakteristik dewan dapat diklasifikasikan dari ukuran, jenis kelamin, keterampilan, latar belakang pendidikan, pengalaman, dan lain-lain.

Ukuran memperlihatkan jumlah direktur di dalam suatu perusahaan (Abdullah, 2004; Jao *et al.*, 2020a). Jumlah direktur dalam dewan direksi pada perusahaan berkisar dari kecil ke besar. Ukuran dewan sangat penting dalam memastikan remunerasi direktur (Omoye & Ogiedu, 2016). Ukuran dewan direksi yang besar memberikan jangkauan yang besar akan keahlian dan nasihat akan pengambilan keputusan. Pembesaran ukuran dewan memberikan jangkauan yang lebih luas akan keahlian dan nasihat untuk pengambilan keputusan entitas. Menurut Wallace & Zinkin (2005), perusahaan harus mempertimbangkan ukuran dewan dengan tujuan menentukan efektivitas jumlah dewan yang dimiliki perusahaan. Ukuran dewan yang efektif adalah yang dapat memfasilitasi pengambilan keputusan yang efektif. Ukuran dewan direksi yang besar berperan besar dalam banyaknya keberagaman yang dikontribusikan sebagai sumber daya kepada perusahaan.

Ukuran dewan direksi yang kecil menghemat biaya koordinasi terhadap direksi eksternal sementara masih bisa memotivasi direksi internal untuk mengungkapkan informasi pribadi karena insentif direksi internal lebih baik. Dewan direksi optimal paling efektif dari perusahaan dengan biaya verifikasi rendah kepada anggota dewan eksternal dan keuntungan pribadi rendah terhadap anggota dewan internal (Raheja, 2005). Anggota dewan direksi dipandang sebagai hubungan penting terhadap pemberi sumber daya kritis, memainkan peran penting dalam mengurangi ketidakpastian lingkungan (Pfeffer & Salancik, 1978).

Keterampilan dewan merupakan sumber daya strategis pada perusahaan, menurut teori ketergantungan sumber daya. Semakin tinggi kualifikasi edukasi seperti PhD akan berfungsi sebagai sumber daya strategis (Carpenter & Westphal, 2001). Kualifikasi edukasi seperti PhD akan bertindak sebagai campuran dari kompetensi dan kapabilitas yang membantu menjalankan fungsi tata kelola (Carpenter & Westphal, 2001).

Dewan berakademis atau beredukasi tinggi telah dilatih untuk mandiri dan pemikir kritis dengan opini dan penilaian mereka, dan kurang terpengaruh oleh orang lain dan bisa menjadi tangguh ketika diperlukan (Jiang & Murphy, 2007). Dewan berpendidikan tinggi merupakan ahli khusus dalam lingkup keahlian mereka (Francis *et al.*, 2015). Audretsch & Lehmann (2006) berpendapat bahwa direktur dengan latar belakang akademik dapat meningkatkan keuntungan kompetisi dari perusahaan dengan memfasilitasi akses dan penyerapan pengetahuan eksternal.

Keberadaan perempuan dapat diartikan sebagai variasi bawaan dalam sebuah komposisi dewan. Variasi ini bisa diukur dengan dimensi angka, seperti jenis kelamin, umur, etnis, kebangsaan, latar belakang pendidikan, pengalaman industri, dan keanggotaan organisasi (Campbell & Minguez-Vera, 2008). Van der Walt & Ingle (2003) berpendapat konsep keberagaman berhubungan dengan komposisi dan kombinasi atribut yang bervariasi, karakter dan keahlian berkontribusi dari anggota dewan individu.

Keberagaman jenis kelamin terkadang didefinisikan sebagai proporsi perempuan dalam dewan Harris *et al.* (2010), ini juga menyiratkan pentingnya perempuan di dalam manajemen atas dan kemungkinan diferensiasi gaya manajemen perempuan (Statham, 1987). Burke & Collins (2001) berpendapat bahwa gaya interaktif perempuan dalam manajemen berkorelasi dengan keberhasilan keterampilan manajemen.

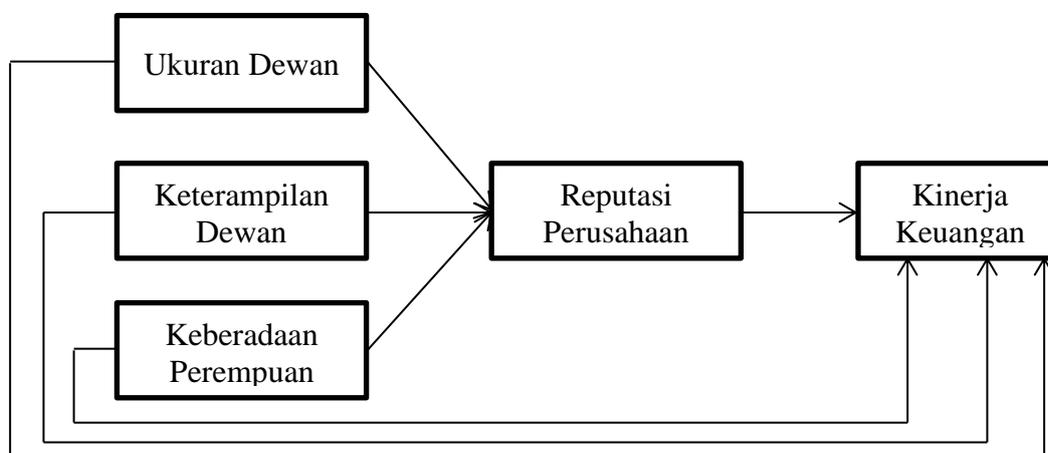
Keberadaan dan kekuatan perusahaan sangat bergantung kepada lingkungan untuk memperoleh dan mengelola sumber daya yang dibutuhkan dengan sangat baik. Dengan demikian, sumber daya merupakan faktor penting yang dibutuhkan perusahaan dalam melangsungkan kehidupan. Menurut Pfeffer & Salancik (1978) semakin bergantung kepada

lingkungan semakin tidak baik bagi perusahaan, sehingga perusahaan harus menemukan alternatif untuk mengurangi ketergantungan tersebut.

Dewan direksi memiliki fungsi penyediaan sumber daya yang dapat menjadi salah satu cara untuk mengurangi ketergantungan kepada lingkungan. Pfeffer & Salancik (1978) menyatakan bahwa dewan membawa direksi empat manfaat kepada organisasi, yaitu informasi dalam bentuk saran dan nasihat, akses ke saluran informasi antar perusahaan dan lingkungan, akses istimewa ke sumber daya, dan legitimasi. Hubungan antar perusahaan dengan reputasi dan kinerja perusahaan dipengaruhi oleh karakteristik dewan, di mana ukuran dewan yang besar dapat meningkatkan hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal dikarenakan koneksi luas yang dimiliki, tetapi ukuran dewan yang besar kurang efektif dalam pengambilan keputusan dikarenakan peningkatan masalah komunikasi dan koordinasi. Hal ini dapat menuju kepada penyaluran informasi yang tertunda dan pengambilan keputusan yang lambat.

Keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam perkembangan bisnis. Keterampilan tinggi yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan memperkuat kepercayaan konsumen kepada perusahaan dan juga akan memperbesar jangkauan bisnis yang bisa dijangkau oleh perusahaan. Keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam perkembangan bisnis, ini dikarenakan perusahaan menginginkan dewan untuk berpikir kritis agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Keberagaman jenis kelamin dalam dewan juga memengaruhi hubungan perusahaan dengan pihak eksternal, dan meningkatkan legitimasi perusahaan. Keberagaman jenis kelamin dalam perspektif sumber daya memainkan peran besar dalam keputusan yang diambil perusahaan, karena mereka akan membawa wawasan baru dan membuat keputusan yang lebih kompleks bagi perusahaan. Reputasi perusahaan dibangun dari tindakan masa lalu dan prospek masa depan perusahaan yang menggambarkan daya tarik perusahaan yang membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain. Reputasi merupakan aset yang membedakan antar perusahaan dengan perusahaan lain dan menarik minat konsumen untuk membeli produk secara berulang dan bersedia untuk membayar harga yang lebih tinggi dalam pembelian produk. Peningkatan reputasi dapat menguntungkan perusahaan, dikarenakan reputasi akan dijadikan indikator oleh konsumen dalam pembelian produk, investor dalam menilai kinerja perusahaan, pertanggungjawaban perusahaan ke masyarakat, dan karyawan dalam mengukur daya tarik perusahaan tersebut.



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoretis**

- Berdasarkan kerangka pemikiran teoretis di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:
- H<sub>1</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi perusahaan
  - H<sub>2</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>3</sub>: Keterampilan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi perusahaan
  - H<sub>4</sub>: Keterampilan dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>5</sub>: Keberadaan perempuan di dalam dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap reputasi perusahaan
  - H<sub>6</sub>: Keberadaan perempuan di dalam dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>7</sub>: Reputasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>8</sub>: Reputasi perusahaan memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>9</sub>: Reputasi perusahaan memediasi pengaruh keterampilan dewan direksi terhadap kinerja keuangan
  - H<sub>10</sub>: Reputasi perusahaan memediasi pengaruh keberadaan perempuan di dalam direksi terhadap kinerja keuangan

## METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2019. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Periode pengamatan penelitian ini adalah 4 tahun, yaitu periode tahun 2016-2019.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data dokumenter yaitu laporan tahunan (*annual report*) yang diterbitkan perusahaan publik yang terdaftar di BEI selama periode 2016-2019 dan indeks *Corporate Image Index* (CII). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yang diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Corporate Image Award Indonesia's Most Admired Companies* ([www.imacaward.com](http://www.imacaward.com)).

Dewan direksi memiliki beberapa karakteristik yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan dan akan berpengaruh pada keberlangsungan perusahaan di masa depan. Penelitian ini mengukur beberapa karakteristik dewan, seperti Ukuran dewan (Musteen *et al.*, 2010; Assenga *et al.*, 2018; Orozco *et al.*, 2018) yang memperlihatkan jumlah dewan direktur dalam perusahaan dan diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direktur dengan menggunakan formula:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

Keterampilan dewan (Ujunwa, 2012; Darmadi, 2013; Francis *et al.*, 2015) yang merupakan gabungan dari tingkat pendidikan/pengetahuan dewan dan pengalaman yang memberi sumber daya yang unik, perspektif alternatif, dan solusi. Pendidikan tingkat tinggi (magister) membawa basis tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dan kompetensi intelektual, dan akan mengarah ke kinerja yang lebih baik (Gottesman & Morey, 2006). Keterampilan dewan dihitung menggunakan formula:

$$\text{Skilldiversity} = \frac{\sum \text{Anggota Dewan Direksi Bergelar Magister}}{\sum \text{Anggota Dewan Direksi}}$$

Keberadaan perempuan (Brammer *et al.*, 2009; Fidanoski *et al.*, 2014; Rancati, 2017) yang diartikan sebagai variasi bawaan dalam sebuah komposisi dewan. Keberadaan perempuan dihitung dengan formula:

$$\text{Genderdiversity} = \frac{\sum \text{Anggota Dewan Perempuan}}{\sum \text{Anggota Dewan Direksi}}$$

Reputasi merupakan aset penting yang dapat digunakan sebagai keuntungan kompetitif dan sebuah sumber dari kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan skor citra perusahaan untuk mengukur reputasi perusahaan (Jao *et al.*, 2020; Jao *et al.*, 2021b). Skor citra perusahaan diperoleh dari *Corporate Image Index (CII)* yang dipublikasikan oleh *Frontier Consulting Group* sejak tahun 2010 di Indonesia.

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan (Asri & Topowijono, 2018). Keadaan dan kondisi keuangan yang digambarkan dapat dilihat pada informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan penilaian kinerja keuangan yang dilakukan melalui analisis rasio keuangan dengan menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* (Assenga *et al.*, 2018; Orozco *et al.*, 2018). Formula yang digunakan untuk menghitung ROA perusahaan yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Koefisien jalur adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan.

$$y_1 = \beta_{y_1x_1}x_1 + \beta_{y_1x_2}x_2 + \beta_{y_1x_3}x_3 + \varepsilon_1$$

$$y_2 = \beta_{y_2x_1}x_1 + \beta_{y_2x_2}x_2 + \beta_{y_2x_3}x_3 + \beta_{y_2y_1}y_1 + \varepsilon_2$$

Keterangan:

- $x_1$  : Ukuran Dewan (UD)
- $x_2$  : Keterampilan Dewan (KD)
- $x_3$  : Keberadaan Perempuan Dewan (KPD)
- $y_1$  : Reputasi Perusahaan (RP)
- $y_2$  : Kinerja Keuangan Perusahaan (KK)
- $\varepsilon$  : *Unexplained Variance*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji simultan untuk substruktur pertama dan kedua disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

	F	Sig
<b>Substruktur 1</b>		
Pengaruh ukuran, keterampilan, dan keberadaan perempuan dewan direksi terhadap reputasi perusahaan	24,047	0,000
<b>Substruktur 2</b>		
Pengaruh ukuran, keterampilan, keberadaan perempuan dewan direksi, reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan	7,338	0,000

Sumber: Data diolah (2021)

Tabel 1 menunjukkan substruktur pertama memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, dan keberadaan perempuan di dalam dewan direksi secara bersama-sama atau simultan terhadap reputasi perusahaan. Dengan demikian, model penelitian pada substruktur 1 telah dibangun dengan baik.

Uji simultan menunjukkan substruktur kedua memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, dan keberadaan perempuan di dalam dewan direksi serta reputasi perusahaan

secara bersama-sama atau simultan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, model penelitian pada substruktur 2 telah dibangun dengan baik.

Koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* untuk substruktur 1 dan 2 disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

	<i>R Square</i>
<b>Substruktur 1</b>	
Pengaruh ukuran, keterampilan, dan keberadaan perempuan dewan direksi terhadap reputasi perusahaan	0,223
<b>Substruktur 2</b>	
Pengaruh ukuran, keterampilan, keberadaan perempuan dewan direksi, reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan	0,106

Sumber: Data diolah (2021)

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* substruktur 1 adalah 0,223. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, dan keberadaan perempuan di dalam dewan direksi terhadap reputasi perusahaan yang dapat dijelaskan oleh model persamaan ini sebesar 22,3% dan sisanya 77,7% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Nilai koefisien determinasi atau *R Square* substruktur sebesar 0,106. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, keberadaan perempuan di dalam dewan direksi, dan reputasi perusahaan terhadap kinerja keuangan yang dapat dijelaskan oleh model penelitian ini sebesar 10,6% dan sisanya 89,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan model regresi dalam analisis jalur (*path analysis*) untuk memprediksi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil uji parsial disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3. Hasil Uji Parsial**

	<i>Koefisien</i>	<i>Sig.</i>
<b>Substruktur 1</b>		
Ukuran Dewan Direksi → Reputasi Perusahaan	0,357	0,000
Keahlian Dewan Direksi → Reputasi Perusahaan	0,299	0,000
Keberadaan Perempuan dalam Dewan → Reputasi Perusahaan	0,04	0,478
<b>Substruktur 2</b>		
Ukuran Dewan Direksi → Kinerja Keuangan	0,163	0,013
Keahlian Dewan Direksi → Kinerja Keuangan	0,133	0,037
Keberadaan Perempuan dalam Dewan → Kinerja Keuangan	0,059	0,326
Reputasi Perusahaan → Kinerja Keuangan	0,148	0,032

Sumber: Data diolah (2021)

Uji sobel dilakukan untuk menguji pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel mediasi.

**Tabel 4. Hasil Uji Sobel**

	<i>Sig</i>
Ukuran Dewan Direksi → Reputasi Perusahaan → Kinerja Keuangan	0,04
Keahlian Dewan Direksi → Reputasi Perusahaan → Kinerja Keuangan	0,047
Keberadaan Perempuan → Reputasi Perusahaan → Kinerja Keuangan	0,501

Sumber: *Program statistics sobel test calculator version 4.0* (2021)

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Reputasi Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, ukuran dewan direksi

cenderung meningkatkan reputasi perusahaan di Indonesia. Semakin besar ukuran dewan direksi di dalam perusahaan, maka reputasi perusahaan cenderung meningkat.

Dewan direksi dilihat sebagai sumber daya penting, karena dapat menghubungkan perusahaan dengan penyedia sumber daya penting, dan berperan sebagai pemegang kunci dalam mengurangi ketidakpastian dengan bekerja sama. Perusahaan yang memiliki banyak anggota dewan direksi membawa kesempatan lebih baik untuk mengelola reputasi perusahaan dan mendirikan hubungan dengan lingkungan luar (Hillman *et al.*, 2000; Musteen *et al.*, 2010). Semakin besar ukuran dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan memiliki sumber daya yang lebih baik dalam membangun relasi dengan lingkungan luar yang membuat reputasi meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan bahwa dewan direktur membawa berbagai keberagaman sumber daya yang berharga kepada perusahaan. Ukuran dewan direksi yang besar berperan besar dalam banyaknya keberagaman yang dikontribusikan sebagai sumber daya kepada perusahaan. Dengan banyaknya anggota di dalam dewan direksi akan membawa lebih banyak informasi dan sumber daya yang memastikan pengambilan keputusan yang lebih baik dan akan membingkai kesan yang baik terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan Musteen *et al.* (2010) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap reputasi perusahaan. Ukuran dewan yang lebih besar dipandang positif karena memberi pengalaman yang lebih luas sehingga menunjukkan reputasi perusahaan yang lebih baik. Kemudian, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Kaur & Singh (2018) menunjukkan bahwa karakteristik dewan seperti ukuran dewan ditemukan sebagai suatu yang signifikan yang memengaruhi reputasi perusahaan. Ukuran dewan ditemukan terkait secara positif dengan reputasi perusahaan.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa, ukuran dewan direksi cenderung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Semakin besar ukuran dewan direksi di dalam perusahaan, maka kinerja keuangan cenderung meningkat.

Ukuran dewan direksi yang besar memberikan jangkauan yang besar akan keahlian dan nasihat akan pengambilan keputusan. Ukuran dewan direksi yang besar juga mendukung pandangan luas akan keputusan kebijakan perusahaan. Hal ini akan memengaruhi hasil yang dapat diraih oleh dewan direksi, dan ini dapat memperlihatkan perbedaan kualitas dalam pengambilan keputusan dengan ukuran dewan yang lebih kecil.

Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi yang besar berkaitan dengan level kinerja keuangan yang lebih tinggi. Teori menekankan bahwa dengan bertambah besar dan banyaknya perbedaan, para anggota dewan akan dengan mudah menghubungkan perusahaan dengan lingkungan/pihak eksternal dan mendapatkan sumber daya yang penting. Provan (1980) mendokumentasikan bahwa ukuran dewan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan sumber daya yang penting seperti peningkatan anggaran dan pendanaan eksternal.

Penelitian ini sejalan dengan Jaafar & El-Shawa (2009) dan Jao *et al.* (2021a) yang menemukan bahwa ukuran dewan berpengaruh positif dan signifikan atas kinerja perusahaan. Kemudian, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Buachoom (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh positif yang kuat terhadap perusahaan dengan kinerja tinggi. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dan tidak sejalan dengan penelitian Melville & Merendino (2019) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi memiliki

pengaruh positif atas kinerja perusahaan dengan ukuran dewan level rendah/kecil, dan berpengaruh negatif terhadap ukuran dewan dengan level tinggi/besar.

### **Pengaruh Keterampilan Dewan Direksi terhadap Reputasi Perusahaan**

Keterampilan dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, keterampilan dewan direksi cenderung meningkatkan reputasi perusahaan di Indonesia. Semakin tinggi keterampilan dewan direksi di dalam perusahaan, maka reputasi perusahaan cenderung meningkat.

Keterampilan dewan merupakan sumber daya strategis bagi perusahaan, karena dapat memperluas sudut pandang akan solusi untuk suatu keputusan. Pengalaman dan pengetahuan yang dapat menambah pemikiran kritis yang penting dalam melaksanakan peran mereka dalam mengamati, memberi nasehat, dan menyediakan sumber daya penting (Tricker, 2012: 26). Komposisi dari anggota dewan akan lebih sesuai jika di dalamnya terdapat berbagai jenis keterampilan yang mendukung jalannya perusahaan. Tingkatan edukasi memengaruhi kemampuan anggota dewan direksi untuk berpikir kreatif, melahirkan perspektif yang berbeda untuk menganalisis informasi, dan membuat keputusan strategi yang berhubungan dengan reputasi perusahaan (Alshareef & Sandhu, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang memperlihatkan bahwa keterampilan yang dimiliki anggota dewan akan meningkatkan reputasi yang dimiliki perusahaan. Keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam perkembangan bisnis. Keterampilan tinggi yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan memperkuat kepercayaan konsumen kepada perusahaan dan juga akan memperbesar jangkauan bisnis perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Cecchetti *et al.* (2018) yang menemukan bahwa hubungan keterampilan yang dimiliki anggota dewan direksi mempunyai pengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dan tidak konsisten dengan Hartmann & Carmentate (2020) yang menemukan bahwa hubungan keberagaman keterampilan yang didasarkan pada keberagaman latar edukasi tidak memiliki dampak signifikan terhadap reputasi perusahaan, dikarenakan hanya mengukur keberagaman keterampilan dari tingkatan pendidikan yang dimiliki anggota dewan di dalam penelitian, penelitian tambahan untuk mendalami teknik atau latar belakang pendidikan yang spesifik memengaruhi keterlibatan dewan dalam aktivitas sosial perusahaan.

### **Pengaruh Keterampilan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Keterampilan dewan direksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa, keterampilan dewan direksi cenderung meningkatkan reputasi perusahaan di Indonesia. Semakin tinggi keterampilan dewan direksi di dalam perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung meningkat.

Keterampilan dewan merupakan gabungan akan tingkatan pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing anggota dewan. Keberagaman keterampilan yang dimiliki anggota dewan dapat meningkatkan efektivitas dari dewan direksi, dikarenakan mereka mempunyai spesialisasi tersendiri dalam suatu bidang. Ini dapat menjadi pengaruh yang kuat akan kinerja keuangan, karena hubungan positif antar tingkat pendidikan yang tinggi dan kemauan mereka dalam menggunakan informasi eksternal, mengembangkan koneksi, dan menggunakan konsultan atau meningkatkan kualitas akuntansi dan pemantauan (Crabree & Gomolka, 1991; Lybaert 1998). Berbagai latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh dewan dapat meningkatkan kinerja keuangan suatu perusahaan, dikarenakan gabungan dari kompetensi dan kapabilitas.

Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang menunjukkan keberagaman keterampilan yang dimiliki anggota dewan akan meningkatkan kinerja keuangan.

Tingkatan tinggi dari kualifikasi edukasi dari anggota dewan bertindak sebagai sumber daya strategis bagi perusahaan, karena membawakan keberagaman keterampilan dari setiap anggota dewan. Keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia merupakan hal yang penting dalam perkembangan bisnis, ini dikarenakan perusahaan menginginkan dewan untuk berpikir kritis agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan Ujunwa (2012) yang menemukan bahwa keterampilan dewan berpengaruh positif atas kinerja perusahaan. Kemudian, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Francis *et al.* (2015) yang menemukan bahwa kehadiran dewan berakademik tinggi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan khususnya yang memiliki gelar terkait dengan bisnis. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak konsisten dan tidak sejalan dengan Assenga *et al.* (2018) yang menemukan dewan yang berakademik tinggi tidak berhubungan positif terhadap kinerja keuangan.

### **Pengaruh Keberadaan Perempuan di dalam Dewan Direksi terhadap Reputasi Perusahaan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di dalam dewan direksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa, keberadaan perempuan di dalam dewan direksi dapat meningkatkan reputasi perusahaan walaupun tidak secara signifikan. Pengaruh keberadaan perempuan di dalam dewan direksi tidak cukup kuat pengaruhnya dalam meningkatkan reputasi perusahaan di Indonesia.

Perempuan diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan hanya jika mereka menyediakan perspektif baru ke dalam pengambilan keputusan; jika tidak, maka perempuan hanya membawa efek negatif dan dapat menyebabkan konflik yang lebih besar dalam dewan. Direksi perempuan cenderung terlibat dalam kegiatan filantropi yang kecil kemungkinannya terkait dengan penyebab peningkatan reputasi. William (2003) menemukan bahwa direktur perempuan cenderung akan terlibat dalam penyebab yang tidak terlalu signifikan terhadap reputasi perusahaan seperti memberi ke masyarakat dan karya seni.

Teori ketergantungan sumber daya menyatakan dewan direksi perempuan merupakan alat penting dalam mengalokasikan sumber daya eksternal dan menjaga hubungan dengan organisasi eksternal. Namun, dalam penelitian ini persentase jumlah anggota dewan direksi perempuan sebesar 11,6%, sehingga pengaruh yang diberikan tidak cukup kuat terhadap reputasi perusahaan. Wanita menyediakan sumber daya penting yang meningkatkan kelebihan kompetensi perusahaan, di mana keberagaman yang lebih besar meningkatkan pemahaman akan pasar dengan mencocokkan keberagaman dewan direksi terhadap keberagaman pelanggan potensial dan karyawan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Miller & Triana (2009) yang menemukan bahwa keberadaan perempuan tidak terkait dengan reputasi perusahaan dikarenakan beberapa bukti bahwa direktur perempuan kurang terkait dengan hal yang meningkatkan reputasi. Caroline & Jimmy (2020) menemukan bahwa kehadiran perempuan di dalam dewan tidak memiliki pengaruh akan reputasi perusahaan dikarenakan kecilnya jumlah sampel yang digunakan. Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Brammer *et al.* (2009) yang menemukan bahwa kehadiran perempuan di dalam dewan direksi perusahaan dilihat secara positif terhadap reputasi perusahaan.

### **Pengaruh Keberadaan Perempuan di dalam Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Keberadaan perempuan di dalam dewan direksi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa, pengaruh keberadaan perempuan di dalam dewan direksi dapat meningkatkan kinerja keuangan, walaupun tidak

signifikan. Pengaruh keberadaan perempuan di dalam dewan direksi tidak cukup kuat dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Perempuan dapat memberi opini lain terhadap perusahaan yang dapat meningkatkan kualitas dalam proses pengambilan keputusan dengan menggunakan sudut pandang berbeda yang memacu inovasi dan kreativitas. Perusahaan yang mempunyai anggota dewan direksi perempuan dapat meningkatkan keberlanjutan dan standar etik perusahaan, dan dapat memiliki dampak terhadap proses pengambilan keputusan, reputasi, dan operasi perusahaan. Persentase dewan direksi perempuan dalam penelitian ini sebesar 11,6% dan memperlihatkan memiliki pengaruh yang terbatas dikarenakan jumlahnya yang sedikit, sehingga lebih kecil kemungkinannya untuk terkait dengan penyebab yang meningkatkan kinerja keuangan.

Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa perempuan di dalam anggota dewan dapat meyakinkan pemangku kepentingan akan keberagaman dalam perusahaan, meningkatkan legitimasi perusahaan, dan membangun koneksi dengan pihak eksternal (Luckerath-Rovers, 2013). Perempuan merupakan aset dalam tingkatan dewan yang menyediakan keuntungan positif kepada perusahaan. Namun, dalam penelitian ini, perusahaan sampel memiliki proporsi anggota dewan direksi perempuan yang kecil, sehingga pengaruh yang diberikan tidak cukup kuat terhadap kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rancati (2017) yang mendapatkan hasil di mana hubungan kehadiran perempuan dalam dewan dan Tobin's Q menunjukkan tidak adanya dampak signifikan atas Tobin's Q yang memperlihatkan kehadiran perempuan tidak memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Herrera-Cano & Gonzalez-Perez (2019) yang menemukan hasil yang konsisten dengan penelitian sebelumnya, sementara positif, tetapi tidak korelasi signifikan antara proporsi perempuan di dalam dewan perusahaan atas indikator berbeda (ROA, ROE, dan Tobin's Q). Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Fidanoski *et al.* (2014) menunjukkan bahwa kehadiran perempuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### **Pengaruh Reputasi Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan**

Reputasi perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa reputasi perusahaan cenderung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Semakin baik reputasi perusahaan, maka kinerja keuangan perusahaan cenderung akan meningkat.

Peningkatan reputasi dapat menguntungkan perusahaan, dikarenakan reputasi akan dijadikan indikator oleh konsumen dalam pembelian produk, investor dalam menilai kinerja perusahaan, pertanggungjawaban perusahaan ke masyarakat, dan karyawan dalam mengukur daya tarik perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik akan lebih dipercaya oleh masyarakat, sehingga perusahaan akan lebih mudah meningkatkan kinerjanya. Reputasi yang baik merupakan nilai strategis untuk perusahaan, karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki reputasi yang baik memiliki peluang lebih besar dan risiko lebih kecil pada pasar.

Penelitian ini sejalan dengan teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan reputasi perusahaan berperan sebagai aset penting di dalam perusahaan. Reputasi dapat dijadikan keuntungan bersaing dan aset yang memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi, berkembang, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di dalam pengakuan dan pembuatan nilai.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan Lee & Roh (2012) menunjukkan bahwa reputasi perusahaan secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan baik berteknologi tinggi maupun rendah. Kemudian, hasil penelitian ini juga sejalan dan konsisten dengan Hall Jr & Lee (2014) menunjukkan reputasi perusahaan cenderung memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan dan hubungan ini secara konsisten kuat antar negara.

### **Peran Reputasi Perusahaan dalam Memediasi Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa reputasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Setelah itu, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel reputasi perusahaan. Dalam pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa reputasi perusahaan berperan dalam memediasi ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Ukuran dewan direksi yang besar akan membawa berbagai pengetahuan yang akan memengaruhi kualitas dari pengembalian keputusan, beserta menyediakan alternatif yang lebih luas akan keputusan tersebut. Banyaknya anggota dewan yang dimiliki perusahaan membawa kesempatan yang lebih besar untuk mengelola kualitas, kinerja, tanggung jawab, dan daya tarik perusahaan, serta membangun hubungan dengan pihak eksternal. Peningkatan reputasi dapat menguntungkan perusahaan, dikarenakan reputasi akan dijadikan indikator oleh konsumen dalam pembelian produk, investor dalam menilai kinerja perusahaan, pertanggungjawaban perusahaan ke masyarakat, dan karyawan dalam mengukur daya tarik perusahaan tersebut. Reputasi yang baik merupakan nilai strategis untuk perusahaan, karena dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa dewan direktur membawa berbagai keberagaman sumber daya yang berharga kepada perusahaan. Ukuran dewan yang besar dalam perusahaan membuka kesempatan lebih besar untuk membangun koneksi dengan pihak eksternal, sehingga perusahaan lebih mudah untuk mengelola reputasi menjadi lebih baik. Reputasi dapat dijadikan keuntungan bersaing dan aset yang memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi, berkembang, dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di dalam pengakuan dan pembuatan nilai. Dengan demikian, reputasi perusahaan berperan dalam memediasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

### **Peran Reputasi Perusahaan dalam Memediasi Pengaruh Keterampilan Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa reputasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Setelah itu, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel reputasi perusahaan. Dalam pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa reputasi perusahaan berperan dalam memediasi keterampilan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Keterampilan dewan yang didasari dari keberagaman latar belakang pendidikan yang tinggi dapat memfasilitasi penyesuaian dalam lingkungan yang bergejolak dengan memperdebatkan strategi perusahaan sebelum lingkungan berubah dan mempertimbangkan alternatif (Hambrick & Mason, 1984). Keberagaman dalam anggota dewan akan menjadi alat bantu bagi mereka untuk lebih responsif terhadap perubahan lingkungan ekonomi yang akan memengaruhi kualitas, kinerja, tanggung jawab, serta daya tarik perusahaan. Peningkatan reputasi dapat menguntungkan perusahaan, dikarenakan reputasi akan dijadikan indikator oleh konsumen dalam pembelian produk, investor dalam menilai kinerja perusahaan, pertanggungjawaban perusahaan ke masyarakat, dan karyawan dalam mengukur daya tarik perusahaan tersebut.

Teori ketergantungan sumber daya menyatakan bahwa keterampilan yang merupakan nilai strategis perusahaan dapat dikatakan sebagai salah satu sumber daya yang penting. Keterampilan dewan yang tersedia di dalam dewan direksi perusahaan akan memengaruhi hasil

dari pengambilan keputusan akan permasalahan yang dihadapi perusahaan. Keterampilan tinggi yang dimiliki oleh anggota dewan direksi akan memperkuat kepercayaan konsumen kepada perusahaan dan juga akan memperbesar jangkauan bisnis yang bisa dijangkau oleh perusahaan. Dengan demikian, reputasi perusahaan berperan dalam memediasi pengaruh keterampilan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

### **Peran Reputasi Perusahaan dalam Memediasi Pengaruh Keberadaan Perempuan di dalam Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan perempuan di dalam dewan direksi memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap reputasi perusahaan. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa reputasi perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Setelah itu, dilakukan uji sobel untuk menguji kekuatan mediasi variabel reputasi perusahaan. Dalam pengujian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa reputasi perusahaan tidak berperan dalam memediasi keberadaan perempuan di dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

Perempuan diyakini dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kinerja keuangan hanya jika mereka menyediakan perspektif baru ke dalam pengambilan keputusan; jika tidak, maka perempuan hanya membawa efek negatif dan dapat menyebabkan konflik yang lebih besar dalam dewan. Direksi perempuan cenderung terlibat dalam kegiatan filantropi yang kecil kemungkinannya terkait dengan penyebab peningkatan reputasi. Anggota perempuan di dalam dewan direksi berjumlah sedikit masih belum menunjukkan kontribusi bagi kinerja keuangan perusahaan karena *stakeholder* belum meyakini peran yang dijalankan.

Teori ketergantungan sumber daya yang menyatakan dewan direksi perempuan merupakan alat penting dalam mengalokasikan sumber daya eksternal dan menjaga hubungan dengan organisasi. Wanita menyediakan sumber daya penting yang meningkatkan kelebihan kompetensi perusahaan, di mana meningkatkan pemahaman akan pasar dengan mencocokkan keberagaman dewan direksi terhadap keberagaman pelanggan potensial dan karyawan. Namun, dalam penelitian ini, jumlah anggota dewan direksi perempuan sangat kecil dan pengaruh yang diberikan tidak cukup kuat terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, reputasi perusahaan tidak berperan dalam memediasi pengaruh keberadaan perempuan di dalam dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

### **SIMPULAN**

Karakteristik dewan direksi dapat dilihat dari ukuran, keterampilan, dan keberadaan perempuan dalam direksi. Dewan direksi dengan ukuran yang lebih besar dapat meningkatkan reputasi dan kinerja keuangan. Banyaknya anggota di dalam dewan direksi akan membawa lebih banyak informasi dan sumber daya yang akan meringkaskan kesan yang baik terhadap perusahaan. Ukuran dewan direksi yang besar akan memberikan jangkauan yang besar akan keahlian dan nasihat saat pengambilan keputusan. Semakin tingginya keterampilan dewan direksi dapat meningkatkan reputasi dan kinerja keuangan perusahaan. Dewan direksi dapat memperkuat kepercayaan konsumen dan *stakeholder* lainnya kepada perusahaan. Keterampilan dan pengembangan sumber daya manusia mendorong dewan untuk berpikir kritis dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan. Keberadaan perempuan di dalam dewan komisaris memiliki dampak yang positif namun tidak signifikan terhadap reputasi dan kinerja keuangan. Direksi perempuan cenderung terlibat dalam kegiatan filantropi yang kecil kemungkinannya terkait dengan penyebab peningkatan reputasi. Selain itu, sedikitnya jumlah perempuan yang duduk di dalam dewan direksi membuat pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja keuangan menjadi kecil.

Semakin baik reputasi yang dimiliki perusahaan, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan oleh reputasi yang dijadikan indikator oleh konsumen dalam

pembelian produk, investor dalam menilai kinerja perusahaan, pertanggungjawaban perusahaan ke masyarakat, dan karyawan dalam mengukur daya tarik perusahaan tersebut.

Implikasi teoretis penelitian ini menguatkan teori ketergantungan sumber daya dikemukakan oleh Pfeffer & Salancik (1978). Teori ketergantungan sumber daya berdasar dari prinsip bahwa sumber daya adalah kunci akan kesuksesan organisasi dan pengontrolan sumber daya merupakan dasar dari kekuatan. Sumber daya yang diperlukan oleh perusahaan mungkin langka, tidak selalu tersedia untuk diperoleh, atau dikuasai oleh individu yang tidak kooperatif. Sumber daya yang berasal dari luar organisasi menjadikan organisasi berpikir untuk mengurangi ketergantungannya akan sumber daya eksternal tersebut. Pemilihan ukuran dan komposisi dewan direksi merupakan salah satu tindakan untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya eksternal.

Implikasi praktis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan komposisi ukuran dewan direksi, keterampilan dewan direksi, dan keberadaan perempuan di dalam dewan direksi dalam perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan harus memilih dengan baik semua anggota dewan direksi yang akan menjalankan tugasnya, karena anggota dewan direksi merupakan aset/sumber daya yang berharga bagi perusahaan. Pemanfaatan anggota dewan direksi dengan baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor dalam melakukan analisis, agar lebih akurat dan lengkap terhadap suatu perusahaan. Informasi mengenai anggota dewan direksi yang dimiliki perusahaan diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan perusahaan yang akan diinvestasikan. Dengan demikian, investor dapat memperoleh lebih banyak informasi sebelum melakukan investasi.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi manfaat bagi regulator yaitu Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai bahan referensi untuk mengevaluasi kebijakan yang telah dibuat, khususnya mengenai komposisi dan karakteristik anggota dewan direksi. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat mendukung regulator dalam mempertahankan dan meningkatkan efektivitas kebijakan-kebijakan yang telah berlaku. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam membuat kebijakan baru di masa akan datang yang dapat meningkatkan informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada investor.

Untuk mengembangkan penelitian berdasarkan keterbatasan penelitian ini, penelitian di masa yang akan datang disarankan untuk mempertimbangkan karakteristik dewan direksi yang lain seperti dewan direksi independen, dewan direksi asing, dewan direksi luar, dan lain-lain, atau menyatukan semua karakteristik dewan direksi menjadi satu alat ukur. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan pengukuran keterampilan dengan menggunakan pengalaman dari dewan direksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. N. (2004). Board Composition, CEO Duality and Performance among Malaysian Listed Companies. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 4(4), 47-61.
- Alshareef, M. M., & Sandhu, K. (2015). Integrating Corporate Social Responsibility (CSR) into Corporate Structure: The Effect of Board Diversity and Roles - A Case Study of Saudi Arabia. *International Journal of Business and Management*, 10(7), 1-15.
- Asri, D. M., & Topowijono, T. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham (Studi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 60(3), 62-72.

- Assenga, M. P., Aly, D., & Hussainey, K. (2018). The Impact of Board Characteristics on the Financial Performance of Tanzanian Firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 18(6), 1089-1106.
- Audretsch, D. B., & Lehmann, E. (2006). Entrepreneurial Access and Absorption of Knowledge Spillover: Strategic Board and Managerial Composition for Competitive Advantage. *Journal of Small Business Management*, 44(2), 155-166.
- Beaver, G., Davies, A., & Joyce, P. (2007). Leadership Boards of Directors. *Business Strategy Series*, 8(4), 318-324.
- Brammer, S., Millington, A., & Pavelin, S. (2009). Corporate Reputation and Women on the Board. *British Journal of Management*, 20(1), 17-29.
- Buachoom, W. (2018). How Do Board Structures of Thai Firms Influence on Different Quantile Levels of Firm Performance? *Advances in Pacific Basin Business, Economics and Finance*, 6, 157-189.
- Burke, S., & Collins, K. M. (2001). Gender Differences in Leadership Styles and Management Skills. *Women in Management Review*, 16(5), 244-257.
- Caliskan, E. N., Icke, B. T., & Ayturk, Y. (2011). Corporate Reputation and Financial Performance: Evidence from Turkey. *Research Journal of International Studies*, 18, 61-72.
- Campbell, K., & Minguez-Vera, A. (2008). Gender Diversity in the Boardroom and Firm Financial Performance. *Journal of Business Ethics*, 83(3), 435-451.
- Carpenter, M. A., & Westphal, J. D. (2001). The Strategic Context of External Network Ties: Examining the Impact of Director Appointments on Board Involvement in Strategic Decision Making. *Academy of Management Journal*, 44(4), 639-660.
- Carter, D. A., Simkins, B. J., & Simpson, W. G. (2003). Corporate Governance, Board Diversity, dan Nilai Perusahaan. *Financial Review*, 38(1), 33-53.
- Crabtree, R. G., & Gomolka, E. G. (1991). *Perceptual Barriers to Consultant Utilization: An Examination of Why Manufacturers don't Use Consultants and What Consultants Can Do About It* (Vol. 3). Vienna: in Bensch, D. and Mugler, J. (Eds), Proceedings of the International Council for Small Business.
- Darmadi, S. (2013). Board Members education and Firm Performance: Evidence from a Developing Economy. *International Journal of Commerce and Management*, 23(2), 113-135.
- Emerson, R. M. (1962). Power-Dependence Relation. *American Sociological Review*, 27(1), 31-41.
- Fadillah, A. R. (2017). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di LQ45. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 37-52.
- Fidanoski, F., Simeonovski, K., & Mateska, V. (2014). The Impact of Board Diversity on Corporate Performance: New Evidence from Southeast Europe. *Corporate Governance in the US and Global Settings*, 17, 81-123.
- Francis, B., Hasan, I., & Wu, Q. (2015). Professors in the Boardroom and Their Impact on Corporate Governance and Firm Performance. *Financial Management*, 44(3), 547-581.
- Gabbioneta, C., Ravasi, D., & Mazzola, P. (2007). Exploring the Drivers of Corporate Reputation: A Study of Italian Securities Analysts. *Corporate Reputation Review*, 10(2), 99-123.
- Gottesman, A. A., & Morey, M. R. (2006). Manager Education and Mutual Fund Performance. *Journal of Empirical Finance*, 13(2), 145-182.
- Hall Jr., E. H., & Lee, J. (2014). Assessing the Impact of Firm Reputation on Performance: An International Point of View. *International Business Research*, 7(12), 1-13.

- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *Academy of Management Review*, 9(2), 193-206.
- Harris, N. D., Broome, L., Hamlin, D., Jordan, A. C., & Lee, D. C. (2010). *SEC Disclosure Rules on Board of Director Diversity*. San Francisco: CA: American Bar Association Annual Meeting.
- Hartmann, C. C., & Carmenate, J. (2020). Does Board Diversity Influence Firms' Corporate Social Responsibility Reputation? *Social Responsibility Journal*, 17(8), 1299-1319.
- Herrera-Cano, C., & Gonzalez-Perez, M. A. (2019). Representation of Women on Corporate Boards of Directors and Firm Financial Performance. *Diversity within Diversity Management*, 22, 37-60.
- Hillman, A. J., Cannella, A. A., & Paetzold, R. L. (2000). The Resource Dependence Role of Corporate Directors: Strategic Adaptation of Board Composition in Response to Environmental Change. *Journal of Management Studies*, 37(2), 235-256.
- Inglis, R., Morley, C., & Sammut, P. (2006). Corporate Reputation and Organisational Performance: An Australian Study. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 934-947.
- Iwu-Egwuonwu, R. C. (2011). Corporate Reputation & Firm Performance: Empirical Literature Evidence. *International Journal of Business and Management*, 6(4), 197-206.
- Jaafar, A., & El-Shawa, M. (2009). Ownership Concentration, Board Characteristics and Performance: Evidence from Jordan. *Accounting in Emerging Economies*, 9, 73-95.
- Jackling, B., & Johl, S. (2009). Board Structure and Firm Performance: Evidence from India's Top Companies. *Corporate Governance: An International Review*, 17(4), 492-509.
- Jao, R., Hamzah, D., Laba, A. R., & Mediaty. (2020). Investor Decision in Estimating the Effect of Earning Persistence, Financial Leverage, Foreign Ownership Toward Company Reputation and Company Value. *International Journal of Financial Research*, 11(4), 453-461.
- Jao, R., Randa, F., Holly, A., & Gohari, L. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *AkMen Jurnal Ilmiah*, 18(2), 123-134.
- Jao, R., Tangke, P., Holly, A., & Launardo, E. (2021). Pengaruh Kepemilikan Terkonsentrasi dan Asing Terhadap Reputasi Perusahaan. *JAZ: Jurnal Akuntansi Unihaz*, 4(1), 94-102.
- Jiang, B., & Murphy, P. J. (2007). Do business Scholl Professors Make Good Executive Managers? *Academy of Management Perspective*, 21(3), 29-50.
- Kaur, A., & Singh, B. (2018). Corporate Reputation: Do Board Characteristic Matter? Indian Evidence. *Indian Journal of Corporate Governance*, 11(2), 1-13.
- Kim, K. H., & Rasheed, A. A. (2014). Board Heterogeneity, Corporate Diversification and Firm Performance. *Journal of Management Research*, 14(2), 121-139.
- Kotha, S., Rajgopal, S., & Rindova, V. (2001). Reputation Building and Performance: An Empirical Analysis of the Top-50 Pure Internet Firms. *European Management Journal*, 19(6), 57-86.
- Lee, J., & Roh, J. J. (2012). Revisiting Corporate Reputation and Firm Performance Link. *Benchmarking: An International Journal*, 19(4/5), 649-664.
- Ljubojevic, C., & Ljubojevic, G. (2008). Building Corporate Reputation through Corporate Governance. *Management*, 3(3), 221-233.
- Luckerath-Rovers, M. (2013). Women on Boards and Firm Performance. *Journal of Management and Governance*, 17(2), 491-509.
- Lybaert, N. (1998). The Informantion Use in a SME: Its Importance and Some Elements of Influence. *Small Business Economics*, 10(2), 171-191.
- Martsila, I. S., & Meiranto, W. (2013). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-14.

- Miller, T., & Triana, M. C. (2009). Demographic Diversity in the Boardroom: Mediators of the Board Diversity-Firm Performance Relationship. *Journal of Management Studies*, 46(5), 755-786.
- Minguez-Vera, A., & Martin, A. (2011). Gender and Management on Spanish SMEs: An empirical Analysis. *The International Journal of Human Resource Management*, 12(2), 371-388.
- Mulyadi. (2011). *Auditing Book 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Musteen, M., Datta, D. K., & Kemmerer, B. (2010). Corporate Reputation: Do Board Characteristics Matter? *British Journal of Management*, 21(2), 498-510.
- Ntim, C. G. (2015). Board diversity and organizational valuation: unravelling the effects of ethnicity and gender. *Journal of Management and Governance*, 19(1), 167-195.
- Omoye, A. S., & Ogiedu, K. O. (2016). Corporate Governance Attributes, Firm Performance and Directors' Remuneration. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(4), 35-46.
- Orozco, L. A., Vargas, J., & Galindo-Dorado, R. (2018). Trends on the Relationship Between Board Size and Financial and Reputational Corporate Performance. *European Journal of Management and Business Economics*, 27(2), 183-197.
- Pfeffer, J., & Salancik, G. R. (1978). *The external control of organizations: A Resource Dependence Perspective*. New York: Stanford University Press.
- Provan, K. G. (1980). Board Power and Organizational Effectiveness Among Human Service Agencies. *Academy of Management Journal*, 23(2), 221-236.
- Raheja, C. G. (2005). Determinants of board size and composition: a theory of corporate boards. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 40(2), 283-306.
- Rancati, N. G. (2017). Gender Diversity in the Italian Boardroom and Firm Financial Performance. *Management Research Review*, 40(1), 1-34.
- Statham, A. (1987). The Gender Model Revisited: Differences in the Management Styles of Men and Women. *Sex Roles*, 16(7-8), 409-430.
- Suhendro, D. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Rasio Keuangan pada PT Unilever Indonesia TBK yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *At-Tawassuth*, 3(1), 482-506.
- Tricker, B. (2012). *Corporate Governance: Principles, Policies and Practices*. Inggris: Oxford.
- Ujunwa, A. (2012). Board Characteristics and the Financial Performance of Nigerian Quoted Firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(5), 656-674.
- Van-Ness, R. K., Miesing, P., & Kang, J. (2012). Board Characteristic and the Financial Performance of Nigerian Quoted Firms. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 12(5), 656-674.
- Van der Walt, N., & Ingley, C. (2003). Board Dynamics and the Influence of Professional Background, Gender and Ethnic Diversity of Directors. *Corporate Governance: An International Review*, 11(3), 218-234.
- Wallace, P., & Zinkin, J. (2005). *Mastering Business in Asia Corporate Governance*. Singapore: John Willey & Sons.
- Williams, R. J. (2003). Women on Corporate Boards of Directors and Their Influence on Corporate Philanthropy. *Journal of Business Ethics*, 42(1), 1-10.

**PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT, UKURAN PERUSAHAAN,  
KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS TERHADAP KEBERADAAN KOMITE  
MANAJEMEN RISIKO**

**Harry Budiantoro**

Universitas YARSI

([budiantoro.h@gmail.com](mailto:budiantoro.h@gmail.com))

**Kanaya Lapae**

Universitas YARSI

([anaya.lapae@gmail.com](mailto:anaya.lapae@gmail.com))

**Perdana Wahyu Santosa**

Universitas YARSI

([pwssantosa@gmail.com](mailto:pwssantosa@gmail.com))

Disubmit: 24 Februari 2022 Mulai Review: 25 Mei 2022 Selesai Review: 25 Mei 2022 Diterima: 6 Juni 2022
---

**Abstract**

*This study aims to examine the influence of Audit Committee Accounting and Financial Expertise, Company Size, Meeting Frequency and Board Size of Commissioners to existence Risk Management Committee of non-financial company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in the period 2015-2019. The sampling method of this study is purposive sampling and a sample of 125 companies was obtained. The analytical method used is logistic regression. The results showed that the audit committee's accounting and finance expertise and the size of the board of commissioners had no effect on the existence of a risk management committee. While the size of the company and the frequency of board of commissioners meetings have a positive effect on the existence of the risk management committee.*

**Keywords :** *Audit Committee Accounting and Financial Expertise, Company Size, Board of Commissioners Meeting Frequency, Board of Commissioners Size, Risk Management Committee.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Frekuensi Rapat dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko pada perusahaan non-finansial yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan diperoleh sampel sejumlah 125 perusahaan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

**Kata-kata Kunci :** Keahlian Keuangan dan Akuntansi Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Komisaris, Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan perusahaan adalah hal yang diharapkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha untuk memenuhi harapan tersebut, termasuk menjadi lebih baik dan menjadi pusat industri dalam bidangnya dari waktu ke waktu. Adanya faktor ketidakpastian terjadinya risiko merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya (Panjago, 2016).

Menurut Rustam (2018:4) Risiko terjadi karena kurangnya atau ketidakmampuan untuk memperoleh informasi yang cukup tentang apa yang terjadi pada perusahaan di masa depan. Risiko selalu dihadapi oleh semua perusahaan tanpa terkecuali. Manajemen risiko juga melindungi para pemangku dari kemungkinan efek negatif risiko (Ahmad, 2019). Pengendalian risiko atau yang disebut manajemen risiko berdampak terhadap keberlangsungan perusahaan. Manajemen risiko yang baik dapat menguntungkan, tetapi manajemen risiko yang buruk dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Febryna, 2015).

Di Indonesia, keberadaan Komite Manajemen Risiko mulai meningkat seiring dengan dikeluarkannya Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 dan No.8/4/PBI/2006 untuk penerapan *Good Corporate Governance* yang baik bagi bank umum diwajibkan untuk memiliki Komite Manajemen Risiko atau Komite Pemantau Risiko. Berbeda dengan perusahaan non-keuangan yang belum diwajibkan adanya Komite Manajemen Risiko atau masih bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan khusus yang mengatur seluruh perusahaan diwajibkan untuk membentuk Komite Manajemen Risiko, sehingga masih banyak perusahaan yang fungsi Komite Manajemen Risikonya masih tergabung dengan Komite Audit.

Kasus yang pernah terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya Pada tahun 2019, Ribuan nasabah ikut dalam program *JS Saving Plan*, Akan tetapi produk tersebut menimbulkan permasalahan besar ketika klaim-nya mulai jatuh tempo dan perusahaan gagal bayar klaim di bulan Oktober 2018. Kisruh PT Asuransi Jiwasraya pun terungkap ke publik karena laporan keuangan perusahaan '*unaudited*' tahun 2017. dapat dilihat bahwa penerapan manajemen risiko di PT Asuransi Jiwasraya belum efektif. Tindakan pencegahan dini tidak terjadi walau sudah ada indikasi risiko tinggi dari berbagai sumber, di antaranya adalah melalui audit BPK sebelumnya di tahun 2016 serta melalui pengawasan OJK yang semakin diperketat dalam dua tahun terakhir (Alijoyo, 2018).

*Agency theory* (teori keagenan) menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Destriana (2011) adalah suatu teori pemisahan antara pemilik (prinsipal) dan pengelola (agen) perusahaan yang dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). *Agency theory* menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan manajemen perusahaan kepada staf profesional yang lebih memahami (disebut *agens*) untuk menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan yang dijalankan secara profesional dapat memaksimalkan keuntungan mereka dengan biaya yang paling efisien (Sutedi, 2012:13-14).

*Good Corporate Governance* Menurut Forum *Corporate Governance On Indonesia* (FCGI), adalah peraturan yang mengatur hubungan yang ada dalam suatu perusahaan, seperti pemegang saham, pengelola perusahaan, kreditur, pemerintah, dan karyawan, serta hak dan kewajibannya atau dengan kata lain sistem yang mengendalikan perusahaan. Kinerja yang transparan dan profesional akan dikembangkan sebagai hasil penerapan tata kelola perusahaan dalam organisasi. Transparansi, Akuntabilitas, Tanggung Jawab,

Independensi, dan Kewajaran adalah prinsip-prinsip yang harus diikuti dalam menjalankan tata kelola perusahaan yang baik dalam suatu perusahaan. Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik merupakan upaya untuk membangun kembali kepercayaan investor dan institusi terkait di pasar modal.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2012) menyatakan bahwa komite manajemen risiko adalah organ dewan komisaris untuk membantu mengawasi dan memantau pelaksanaan penerapan manajemen risiko di perusahaan. Pembentukan komite tersebut bertujuan untuk membantu dan meningkatkan fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) untuk menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan meningkatkan efektivitas dalam implementasi tata kelola perusahaan yang baik (Effendi, 2016:48).

KMR terdiri dari dua macam, yaitu KMR yang berdiri sendiri dan KMR yang terintegrasi ke dalam Komite Audit. Tetapi, fungsi dan tugasnya sama yakni memantau, mengelola dan memberikan strategi untuk kemungkinan risiko yang terjadi. Adanya komite yang khusus menangani risiko yakni KMR akan memberikan kemudahan dalam mengontrol seluruh perusahaan (Panjago, 2016). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah KMR yang berdiri sendiri (independen). Keberadaan KMR yang berdiri sendiri dalam suatu perusahaan memberikan pemantauan kinerja manajemen yang lebih baik dan lebih efisien dibandingkan dengan KMR yang terintegrasi dengan komite audit (Herlantu, 2014).

Menurut BAPEPAM, setidaknya salah satu anggota Komite Audit memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. Semakin banyak anggota Komite Audit yang memiliki keahlian akuntansi dan keuangan akan mendukung adanya KMR. Dengan kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan anggota Komite Audit, mereka sadar akan risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan mereka tidak hanya mengawasi proses pelaporan akuntansi dan keuangan yang menjadi risiko keuangan perusahaan tetapi juga memantau berbagai jenis risiko lainnya seperti risiko operasional, risiko strategis serta risiko eksternalitas yang harus diawasi pelaksanaannya sehingga anggota Komite Audit mendukung adanya Komite Manajemen Risiko untuk memungkinkan pengawasan risiko yang dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan perusahaan Herlantu (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Herlantu (2014) dan Abdillah (2016) menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Keberadaan komite manajemen risiko.

Menurut Riyanto (2011:313) Ukuran Perusahaan adalah gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Secara umum, perusahaan besar memiliki praktik corporate governance yang lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dengan membentuk KMR yang bertujuan untuk mengawasi berbagai risiko dan sistem manajemen risiko atas dampak kompleksitas perusahaan untuk menjaga nama baiknya (*good image*). Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut (Hadi, 2015). Penelitian Monerza (2015), Ratnawati (2016), Glynis (2017), Aziz et al. (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko pada perusahaan.

Menurut Cotter dkk., (1998) dalam Febryna (2015) frekuensi rapat Dewan Komisaris merupakan sumber penting untuk menciptakan efektivitas Dewan Komisaris. Intensitas rapat yang kurang menyebabkan Dewan Komisaris minim mendapatkan informasi yang lengkap mengenai potensi risiko yang akan dihadapi perusahaan di masa mendatang (Febryna, 2015). Oleh karena itu, semakin sering intensitas rapat Dewan Komisaris, semakin banyak informasi dan pengetahuan tentang keadaan perusahaan khususnya risiko

perusahaan dan pemantauan manajemen risiko yang akan mempengaruhi pelaksanaan fungsi pengawasan yang mendukung pembentukan KMR. Pada penelitian Wahyuni (2012), Febryna (2015), Hadi (2015) dan Panjago (2016) menunjukkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

Menurut peraturan OJK No.33/POJK.04/2014 Dewan Komisaris adalah organ perusahaan publik yang melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi. Ukuran dewan komisaris berhubungan dengan keberadaan KMR pada suatu perusahaan. Semakin kompleks sebuah perusahaan, maka semakin tinggi risikonya. Oleh karena itu perusahaan harus menjaga efisiensi pengambilan keputusan mereka. Penelitian Lindawati (2020), Kusnadi, A.M, Mangku & Ardi (2016), Arifina (2017) dan Glynis (2017) menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap keberadaan komite manajemen risiko. Berdasarkan uraian diatas, lhipotesis l pada penelitian ini adalah:

- H1 : Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.  
H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.  
H3 : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.  
H4 : Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-finansial yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2019. Pengujian hipotesis dilakukan dengan alat bantu SPSS versi 26.0. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data diambil dan diakses dari Bursa Efek Indonesia melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data *annual report* serta *financial report* perusahaan non-financial yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2019.

**Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit (X1)	Anggota komite audit setidaknya disyaratkan sekurang-kurangnya ada satu orang yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan (Aziz et al., 2019).	$\frac{\text{anggota komite audit ya memiliki keahlian akuntansi dan keuangan}}{\text{jumlah komite audit dalam perusahaan}}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X2)	Ukuran Perusahaan dikaitkan dengan besaran jumlah asset yang tersedia untuk digunakan perusahaan (Chen dkk., 2009 dalam (Siahaan, 2018).	Ln Total Asset	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (X3)	Frekuensi rapat Dewan Komisaris adalah berapa kali dalam satu tahun Dewan Komisaris mengadakan rapat (Sutaryo, dkk., 2010 dalam (Febryna, 2015).	$\sum$ Total rapat dalam 1 tahun	Nomina 1
Ukuran Dewan Komisaris (X4)	Ukuran Dewan menunjukkan jumlah anggota yang berada pada dewan (Febryna, 2015).	$\sum$ Dewan komisaris	Nomina 1
Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Y)	komite manajemen risikoadalah organ dewan komisaris yang membantu pengawasan dan pemantauan pelaksanaan penerapan manajemen risiko pada perusahaan (KNKG, 2012).	Variabel dummy, dimana 1 = perusahaan mengungkapkan keberadaan KMR dan 0 = perusahaan tidak memiliki KMR.	Nomina 1

Sumber: berbagai jurnal, 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel1. Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	9.514	8	.301

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil pengujian *Hosmer dan Lemeshow Test*, dapat diketahui bahwa nilai chi-square 9,514 dan nilai probabilitas signifikansi menunjukkan angka  $0,301 > 0,05$  ( $\alpha$ ) 5%, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti model regresi diterima karena cocok dengan data observasinya.

**Tabel 2. -2 Log Likelihood Block 0 (Awal)**

Iteration History <sup>a,b,c</sup>		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant
Step 0	1	-1.494
	2	-1.874
	3	-1.932
	4	-1.933
	5	-1.933

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berikut hasil uji -2 log likelihood (block number = 1) dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 3. -2 Log Likelihood Block 0 (Akhir)**

Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>							
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	KAKK A	UP	FRDK	UDK	
	1	461.788	-5.895	-.126	.336	.049	-.027
	2	432.654	-11.385	-.256	.739	.070	-.065
Step 1	3	430.084	-14.335	-.323	.967	.077	-.089
	4	430.047	-14.752	-.333	.999	.078	-.092
	5	430.047	-14.759	-.333	1.000	.078	-.092
	6	430.047	-14.759	-.333	1.000	.078	-.092

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil table menilai model fit (*overall fit model*) tersebut bahwa menunjukkan penurunan nilai -2LogL di *block number* 0 dan *block number* 1 sebesar 59.115. Penurunan angka ini dapat diartikan bahwa hipotesis nol diterima dan model fit dengan data.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	430.047 <sup>a</sup>	.068	.129

Sumber: Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Dari tabel diatas dapat diliat hasil output pengolahan data nilai *Naglekerke R Square* adalah sebesar 0,129. Hal ini berarti bahwa variabel keahlian akuntansi dan keuangan komite audit, ukuran perusahaan, frekuensi rapat dewan komisaris, ukuran dewan komisaris dapat mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko sebesar 12,9%. Sedangkan sisanya 87,1% merupakan kontribusi dari faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**Tabel 5. Tabel Klasifikasi**

Classification Table <sup>a</sup>			
Observed	Predicted		Percentage Correct
	Komite Manajemen Risiko tidak mengungkapkan keberadaan KMR	mengungkapkan keberadaan KMR	
KMR tidak mengungkapkan keberadaan KMR	546	0	100.0
mengungkapkan keberadaan KMR	70	9	11.4
Overall Percentage			88.8

Sumber : Hasil Pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Dari hasil pengujian dapat diketahui bahwa menurut prediksi, perusahaan yang mengungkapkan adanya keberadaan komite manajemen risiko adalah 79, sedangkan berdasarkan observasi sesungguhnya adalah 9. Jadi, ketepatan model ini adalah 9/79 atau 11,4%. Sementara itu, prediksi perusahaan yang tidak mengungkapkan adanya keberadaan komite manajemen risiko adalah 546, sedangkan observasi sesungguhnya adalah 546. Jadi, ketepatan model ini adalah 546/546 atau 100%. Oleh karena itu dapat disimpulkan ketepatan dari prediksi keseluruhan model ini adalah sebesar 88,8%.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi Logistik**

Variables in the Equation				
	B	df	Sig.	
KAKKA	-.333	1	.502	
UP	1.000	1	.000	
FRDK	.078	1	.000	
UDK	-.092	1	.223	
Constant	-14.759	1	.000	

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26.0 2021

Berdasarkan hasil uji regresi logistik dapat diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -14,759 - 0,333 \text{ KAKKA} + 1,000 \text{ UP} + 0,078 \text{ FRDK} - 0,092 \text{ UDK} + e$$

Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Keahlian akuntansi dan keuangan komite audit memiliki koefisien  $-0,333$  dan tingkat signifikan  $0,502$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H1 ditolak. Artinya Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit tidak mempunyai pengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
2. Ukuran perusahaan memiliki koefisien  $1,000$  dan tingkat signifikan  $0,000$  yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H2 diterima. Artinya Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh ke arah positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
3. Frekuensi rapat dewan komisaris memiliki koefisien  $0,078$  dan tingkat signifikan  $0,000$  yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H3 diterima. Artinya Frekuensi Rapat Dewan Komisaris mempunyai pengaruh ke arah positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.
4. Ukuran dewan komisaris memiliki koefisien  $-0,092$  dan tingkat signifikan  $0,223$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H4 ditolak. Artinya Ukuran Dewan Komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengaruh Keahlian Akuntansi dan Keuangan Komite Audit Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko

Hasil uji hipotesis pertama keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien  $-0,333$  dan tingkat signifikan  $0,502$  yang berarti  $> 0,05$  (5%) sehingga H1 ditolak. Tidak berpengaruhnya keahlian akuntansi dan keuangan komite audit terhadap keberadaan komite manajemen risiko karena keahlian akuntansi dan keuangan yang dimiliki oleh

anggota Komite Audit cenderung lebih berguna dalam audit dan pelaporan keuangan daripada manajemen risiko. Dengan demikian, komite audit tidak memiliki peran dalam keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Lindawati (2020) dan Aziz et al. (2019) yang menunjukkan bahwa keahlian akuntansi dan keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis kedua ukuran perusahaan berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien 1,000 dan tingkat signifikan 0,000 yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H2 diterima. Perusahaan yang memiliki aset besar cenderung berhadapan dengan risiko yang besar pula. Perusahaan dengan ukuran besar juga cenderung mengadopsi dan memperhatikan praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibanding perusahaan kecil. Hal ini mengakibatkan dorongan untuk membentuk komite baru semakin besar Untuk mengawasi berbagai risiko tersebut (Hadi, 2015). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Monerza (2015), Ratnawati (2016), Glynis (2017) serta Aziz (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

### **Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis ketiga, frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien 0,078 dan tingkat signifikan 0,000 yang berarti  $< 0,05$  (5%) sehingga H3 diterima. Semakin tingginya frekuensi rapat atau jumlah pertemuan yang diadakan oleh dewan komisaris, maka kesadaran akan situasi risiko yang dihadapi perusahaan semakin meningkat dan cenderung lebih berupaya untuk meningkatkan manajemen risiko perusahaan dan pengendaliannya, sehingga akan lebih mendorong mereka untuk membentuk KMR untuk meng-cover risiko yang mungkin timbul ketika rapat tersebut diadakan. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Wahyuni (2012), Febryna (2015), Hadi (2015) serta Panjago (2016) yang menunjukkan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

### **Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko**

Hasil uji hipotesis keempat, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko dengan koefisien  $- 0,092$  serta tingkat signifikan 0,223 yang berarti lebih besar dari 0,05 (5%) sehingga H4 ditolak. Semakin besar ukuran dewan komisaris pada perusahaan, semakin kecil peluang perusahaan untuk membentuk KMR, karena ukuran dewan komisaris yang besar akan meningkatkan biaya pengawasan yang, maka tugas pengawasan dan risiko pengendalian dapat ditangani oleh dewan sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk komite manajemen risiko berkurang. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Siahaan (2018), Febryna (2015), serta Istorini & Handoyo (2014) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap keberadaan komite manajemen risiko.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa keahlian keuangan dan akuntansi Komite Audit tidak mempengaruhi keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena pengalaman akuntansi dan keuangan Komite Audit cenderung lebih berguna dalam audit dan keuangan daripada manajemen risiko. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini

karena perusahaan besar lebih memperhatikan praktik *corporate governance* dengan lebih baik dibandingkan perusahaan kecil dengan membentuk KMR untuk mengawasi berbagai risiko dan sistem manajemen risiko perusahaan. Frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh positif terhadap keberadaan Komite Manajemen Risiko, karena dewan komisaris dengan frekuensi rapat yang tinggi cenderung lebih berupaya meningkatkan pemantauan manajemen dan pengendalian risiko perusahaan serta lebih termotivasi untuk membentuk KMR. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. Hal ini dikarenakan ukuran dewan komisaris yang besar dapat meningkatkan biaya peningkatan pengawasan, sehingga tugas pengawasan dapat dilakukan oleh dewan komisaris sendiri, sehingga tekanan untuk membentuk KMR berkurang.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya menambahkan faktor-faktor lain yang diduga merupakan faktor yang mempengaruhi keberadaan komite manajemen risiko, memperpanjang periode penelitian untuk melihat hasil penelitian yang lebih konsisten dalam periode jangka dan untuk para pemangku kepentingan dan lembaga terkait, memastikan regulasi yang terkait dengan penerapan tata kelola perusahaan dapat dipatuhi dan berjalan dengan efektif agar tujuan dari regulasi tersebut dapat tercapai.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, V. (2016). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan Kompensasi Dewan Terhadap Komite Manajemen Risiko. *Jurnal Akuntansi*, 2(2).
- Ahmad, F. M. (2019). Analisis Manajemen Risiko Dalam Mewujudkan Good Governance Pada Pemerintah Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Akuntansi*, 10(2).
- Alijoyo, D. A. (2018). *PT Asuransi Jiwasraya – Kegagalan Pengelolaan Risiko Investasi*. <https://irmapa.org/pt-asuransi-jiwasraya-kegagalan-pengelolaan-risiko-investasi>
- Arifina, Y. (2017). Peran Tata Kelola Perusahaan Dan Risiko Pelaporan Keuangan Dalam Pembentukan Komite Manajemen Risiko Yang Terpisah. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 3(2).
- Aziz, M. ., N. Diana, & Junaidi. (2019). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan, Kompensasi Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018. *E-JRA*, 8(3).
- Destriana, N. (2011). Masalah dan Biaya Keagenan. *Media Bisnis STIE Trisakti*, 1(1).
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi Cetakan 2*. Salemba Empat.
- Febryna, D. W. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan dan Pengendalian Eksternal Terhadap Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2).
- Glynis, E. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2012- 2014). *JOM Fekon*, 4(1).
- Hadi, V. W. (2015). Pengaruh Komisaris Independen, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Reputasi Auditor, Kompleksitas, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (Rmc) Pada Perusahaan Go Public Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(2).
- Herlantu, V. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Karakteristik Perusahaan Dan Kompensasi Dewan terhadap Komite Manajemen Risiko. *Journal of Accounting*, 3(3).
- Istorini, L. T., & Handoyo, S. (2014). Karakteristik Dewan Komisaris, Karakteristik Perusahaan, Dan Keberadaan Risk Management Committee. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2).

- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). (2012). *Pedoman Penerapan Manajemen Risiko Berbasis Governance*. KNKG.
- Kusnadi, A.M, Mangku, K., & Ardi, K. . (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Risk Management Committee dan Separate Risk Management Committee pada Perusahaan Non Keuangan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 3(1).
- Lindawati, A. S. L. (2020). Analysis Of Risk Management Committee (RMC) On Company's Accountability: The Implication Of Corporate Governance Practices In Indonesia's Property And Real. *Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 17(7).
- Monerza, D. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Risk Management Committe. *E-Journalof Management*, 2(2).
- Panjago, M. E. (2016). Analisis Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Risk Management Committee (RMC). *E-Jurnal Ekonomi*, 4(2).
- Ramadhani, N. dkk. (2015). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Indeks Kompas 100 Tahun 2010 S.D 2012). *Jurnal Akuntansi*, 4(1).
- Ratnawati, A. T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko(Risk Management Committee). *Journal Media Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2).
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFPE.
- Rustam, B. R. (2018). *Manajemen Risiko : Prinsip, Penerapan dan Penelitian Cetakan 2*. Salemba Empat.
- Siahaan, D. A. (2018). Pengaruh Corporate Governance terhadap Keberadaan Komite Manajemen Resiko Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal Ak-Lbs*, 1(2).
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance, Edisi 1*. Sinar Grafika.
- Wahyuni, T. P. H. (2012). Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Keberadaan Komite Manajemen Risiko. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1(2).

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PENGGUNAAN *E-MONEY*  
PADA GENERASI MILENIAL****Erna Puspita**Universitas Nusantara PGRI Kediri  
([ernapuspita@unpkediri.ac.id](mailto:ernapuspita@unpkediri.ac.id).)**Mar'atus Solikah**Universitas Nusantara PGRI Kediri  
([solikahfe@unpkdr.ac.id](mailto:solikahfe@unpkdr.ac.id).)

Disubmit: 17 Maret 2022 Mulai Review: 17 April 2022 Selesai Review: 21 April 2022 Diterima: 10 Mei 2022
--

**Abstract**

*The development of technology today has greatly affected all aspects of people's lives that offer various conveniences including convenience in the field of financial technology, especially e-money. This study aims to analyze factors that influence the interest in e-money use in millennials. The research method used is quantitative. The population in this study is all students of the Accounting Study Program of the Faculty of Economics and Business, Universitas Nusantara PGRI Kediri which amounted to 365 students, which students are representatives of the current millennial generation. Determination of samples using purposive sampling with the criteria of respondents have used fintech in the form of digital payment or e-money. Data analysis using SPSS. The results showed that financial literacy, digital literacy, service features and trust partially had a significant effect on interest in e-money use in millennials.*

**Keywords:** *Financial Literacy; Digital Literacy; Service Features; Trust; Interest*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi saat ini telah banyak mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat yang menawarkan berbagai kemudahan diantaranya adalah kemudahan dibidang *financial technology* utamanya *e-money*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi minat penggunaan pada generasi milenial. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri yang berjumlah 365 mahasiswa yang mana mahasiswa merupakan representasi generasi milenial saat ini. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden pernah mempergunakan *fintech* berupa *digital payment* atau *e-money*. Analisis data menggunakan SPSS. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan, literasi digital, fitur layanan dan kepercayaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *e-money* pada generasi milenial.

**Kata Kunci :** Literasi Keuangan; Literasi Digital; Fitur Layanan; Kepercayaan; Minat

## PENDAHULUAN

Arus perkembangan teknologi informasi semakin dikenal luas dalam kehidupan masyarakat. Saat ini manusia seakan tidak dapat dipisahkan dari ponsel pintar dan produk teknologi modern lainnya dengan memanfaatkan internet. Bahkan kini ponsel pintar telah menggantikan fungsi dompet bagi masyarakat, khususnya bagi generasi milenial. Segala aspek kehidupan dilakukan dengan bantuan teknologi, mulai dari bekerja, belajar, hingga mencari informasi. Kecanggihan perkembangan teknologi memberikan berbagai kemudahan layanan yang memanjakan masyarakat. Hal ini menjadikan aktivitas masyarakat juga semakin efisien.

Begitu pula dalam hal keuangan, perkembangan teknologi juga menciptakan suatu inovasi finansial modern yang dikenal sebagai *Financial Technology* atau disingkat *fintech*. *Fintech* menyediakan jasa keuangan yang mencakup bisnis keuangan digital dengan pemanfaatan *software* dan teknologi modern (Mudrikah, 2021). *Fintech* merupakan inovasi aplikasi layanan keuangan, seperti alat pembayaran dan pinjaman (Sugiarti et al., 2019). *Fintech* memudahkan seseorang untuk melakukan transaksi pembayaran, mempersingkat waktu dalam bertransaksi, mempermudah dalam mendapatkan dana, mempermudah mengelola aset dan masih banyak lagi.

Jenis-jenis *fintech* menurut OJK diantaranya adalah *digital payment*, *digital banking*, *non bank – fintech P2P Lending*, dan *Fintech Securities Crowdfunding* (Parjiman, 2021). Layanan yang diberikan oleh *fintech* sangat beragam dan mempermudah transaksi keuangan masyarakat. Karena memberikan layanan jasa keuangan yang praktis dan efisien, maka banyak kalangan di masyarakat, khususnya generasi milenial yang memutuskan untuk menggunakan *fintech* dalam kehidupan sehari-hari. Saat ini sistem pembayaran non tunai atau *e-money* banyak diminati oleh masyarakat, dan juga mahasiswa yang merupakan generasi milenial. Minat dapat diidentifikasi ke dalam beberapa indikator yang meliputi minat transaksional yaitu kecenderungan dari seseorang dalam membeli suatu produk atau layanan, minat referensial yaitu kecenderungan dari seseorang untuk mereferensikan suatu produk atau layanan kepada orang lain disekitarnya, minat preferensial yaitu kecenderungan dari perilaku seseorang yang memiliki preferensi utama pada suatu produk atau layanan, minat eksploratif yaitu kecenderungan dari perilaku seseorang yang selalu mencari informasi terkait sifat-sifat dari suatu produk atau layanan (Ferdinand, 2014). Menggunakan *e-money* juga dianggap lebih mudah dan lebih praktis. Beberapa perusahaan *fintech* yang menawarkan digital payment yang telah banyak dikenal oleh mahasiswa diantaranya sistem pembayaran pada Shopee, Tokopedia, Bukalapak, Gojek, dan Grab (Mudrikah, 2021).

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menggunakan *e-money*, diantaranya tingkat literasi keuangan (Anisah & Crisnata, 2021) (Mudrikah, 2021). Pembelajaran di perguruan tinggi memegang peranan penting dalam pembentukan literasi keuangan bagi mahasiswa. Sebagai generasi milenial, mahasiswa menghadapi kompleksitas produk keuangan yang dapat dengan mudah untuk diakses tanpa tahu kekurangannya dan kelebihannya. Mahasiswa merupakan pasar potensial bagi produk *fintech* karena saat ini mahasiswa sebagai generasi milenial yang sangat akrab dengan teknologi. Mahasiswa juga lebih konsumtif karena pengaruh dari pergaulan yang menuntut agar selalu mengikuti *trend* yang sedang berkembang. Bahkan *fintech* menjadi topik perbincangan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidupnya (Saleh et al., 2020). Literasi keuangan memiliki dua dimensi, yaitu dimensi pemahaman dan dimensi penggunaan. Dimensi pemahaman merupakan pengetahuan terkait kondisi keuangan diri sendiri, sedangkan dimensi penggunaan terkait bagaimana seseorang menggunakan keuangan dan produk keuangan yang sesuai dengan kondisi keuangannya (Saleh et al., 2020).

Literasi digital juga berpengaruh pada keputusan untuk menggunakan *e-money*. Literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan teknologi informasi dan

internet untuk mencapai tujuan tertentu (Yusuf et al., 2019). Literasi digital sama penting dengan kemampuan calistung dan disiplin ilmu lain. Generasi yang tumbuh dengan akses internet yang luas memiliki pola pikir berbeda dengan generasi sebelumnya (Simarmata et al., 2021). Akan tetapi literasi digital juga harus diimbangi dengan kemampuan menyaring berbagai informasi, termasuk juga berpikir kritis terhadap berbagai dampak, baik negative maupun positif akibat penggunaan teknologi. Literasi digital menyangkut tiga dimensi utama, yaitu dimensi teknis, kognitif dan sosial emosional. Di mana dimensi teknis berkaitan dengan keterampilan dalam menggunakan teknologi, dimensi kognitif berkaitan dengan kemampuan mencari, menganalisis informasi secara kritis, dan dimensi sosial ekonomi berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi secara online dengan benar (Yusuf et al., 2019). Apabila seseorang memiliki literasi digital yang baik, maka diharapkan dapat menentukan penggunaan *e-money* yang tepat dengan berbagai pertimbangan.

Pemilihan produk *e-money* juga dipengaruhi oleh fitur layanan yang ditawarkan. Fitur layanan merupakan tambahan karakteristik yang melekat pada fungsi dasar suatu produk (Kurnianingsih & Maharani, 2020). Fitur yang ditawarkan inilah yang menjadi daya tarik bagi konsumen untuk memutuskan untuk memanfaatkan *fintech* dalam bentuk *e-money* tersebut. Kemudahan akses dan keberagaman layanan yang ditawarkan menjadikan suatu keunggulan untuk memenangkan persaingan. Sehingga perusahaan *fintech* harus memperhatikan fitur layanan yang ditawarkan kepada calon konsumen, agar sesuai dengan kebutuhan dan dapat menarik konsumen.

Selain faktor-faktor di atas, seseorang tidak akan memutuskan untuk menggunakan *e-money* jika tidak percaya kepada layanan tersebut. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan menggunakan produk *fintech*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurnianingsih & Maharani, 2020). Kepercayaan pengguna berkaitan dengan potensi keamanan yang dirasakan ketika menggunakan produk *fintech* (Ginting et al., 2021). (Kurnianingsih & Maharani, 2020) menjelaskan indikator kepercayaan diantaranya adalah kepercayaan terhadap informasi suatu produk, kepercayaan terhadap produk itu sendiri, dan kepercayaan pada perusahaan yang membuat produk.

Berdasar atas gagasan di atas, peneliti melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan produk *fintech* berupa *e-money* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nisantara PGRI Kediri dengan hipotesis penelitian sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Literasi keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *e-money*
- H<sub>2</sub> : Literasi digital berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *e-money*
- H<sub>3</sub> : Fitur layanan berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *e-money*
- H<sub>4</sub> : Kepercayaan berpengaruh secara signifikan terhadap minat penggunaan *e-money*

## **METODE PENELITIAN**

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variable terikat yaitu minat penggunaan *e-money* dan variable bebas yang terdiri dari literasi keuangan, literasi digital, fitur layanan dan kepercayaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nisantara PGRI Kediri yang berjumlah 365 mahasiswa. Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria responden pernah mempergunakan *fintech* berupa *digital payment* atau *e-money*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui *google form* yang disebarikan kepada mahasiswa akuntansi. Kuesioner diukur menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5. Bobot penilaian skala likert yang digunakan adalah SS (Sangat Setuju) diberi skor 5, S

(Setuju) diberi skor 4, N (Netral) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, dan STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1. Responden yang memberikan jawaban atas kuesioner yang disebarakan sebanyak 314 mahasiswa memakai *e-money*.

**Tabel 1. Variabel dan Indikator Variabel Penelitian**

No	Variabel	Indikator	Jumlah Pertanyaan
1	Minat Penggunaan E-Money (Y)	Minat transaksional	3 (1,2,3)
		Minat referensial	2 (4,5)
		Minat preferensial	2 (6,7)
		Minat eksploratif (Ferdinand, 2014)	3 (8,9,10)
2	Literasi Keuangan (X1)	Dimensi pemahaman	2 (11, 12)
		Dimensi penggunaan (Saleh et al., 2020).	2 (13, 14)
3	Literasi Digital (X2)	Dimensi Teknik	2 (15, 16)
		Dimensi kognitif	2 (17, 18)
		Dimensi sosial emosional (Yusuf et al., 2019)	2 (19, 20)
4	Fitur Layanan (X3)	Kemudahan akses	2 (21, 22)
		Keberagaman layanan (Kurnianingsih & Maharani, 2020)	3 (23, 24, 25)
5	Kepercayaan (X4)	kepercayaan terhadap informasi suatu produk	2 (26, 27)
		kepercayaan terhadap produk itu sendiri	2 (28, 29)
		kepercayaan pada perusahaan yang membuat produk. (Kurnianingsih & Maharani, 2020)	2 (30, 31)

Sumber data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan instrument penelitian telah valid dan reliabel. Yang dilanjutkan dengan uji statistic deskriptif yang digunakan untuk menyajikan data responden penelitian.

Berikutnya dilanjutkan dengan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas. Jika asumsi klasik telah terpenuhi, kemudian dilakukan analisis regresi liner berganda untuk menjawab hipotesis penelitian. Dan juga uji koefisien determinasi (*R Square*) untuk mengukur seberapa besar kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variable terikatnya.

Persamaan regresi liner berganda dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Variabel terikat, Minat Penggunaan *E-Money*

X<sub>1</sub> = Variabel bebas, Literasi Keuangan

X<sub>2</sub> = Variabel bebas, Literasi Digital

X<sub>3</sub> = Variabel bebas, Fitur Layanan

X<sub>4</sub> = Variabel bebas, Kepercayaan

$\alpha$  = Konstanta

$\beta$  = Koefisien regresi dari masing-masing variable bebas

$\varepsilon$  = Residual

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kuesioner disampaikan kepada responden, dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa alat ukur atau instrument yang digunakan sudah tepat digunakan untuk mengukur masing-masing indicator variable dalam penelitian. Pengujian validitas dikatakan valid jika nilai R-hitung > R-tabel. Sedangkan uji reliabilitas merupakan uji kekonsistenan alat ukur, di mana instrument harus dapat diandalkan dan konsisten. Pengujian ini dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > R-tabel.

**Tabel 2. Hasil Uji Validitas**

Variabel	Item	R-hitung	R-tabel	Keterangan
Literasi Keuangan (X <sub>1</sub> )	X1.1	0,892	0,113	Valid
	X1.2	0,873	0,113	Valid
	X1.3	0,846	0,113	Valid
	X1.4	0,875	0,113	Valid
	X1.5	0,894	0,113	Valid
Literasi Digital (X <sub>2</sub> )	X2.1	0,607	0,113	Valid
	X2.2	0,707	0,113	Valid
	X2.3	0,700	0,113	Valid
	X2.4	0,809	0,113	Valid
	X2.5	0,744	0,113	Valid
	X2.6	0,702	0,113	Valid
Fitur Layanan (X <sub>3</sub> )	X3.1	0,727	0,113	Valid
	X3.2	0,744	0,113	Valid
	X3.3	0,802	0,113	Valid
	X3.4	0,813	0,113	Valid
	X3.5	0,809	0,113	Valid
Kepercayaan (X <sub>4</sub> )	X4.1	0,848	0,113	Valid
	X4.2	0,789	0,113	Valid
	X4.3	0,741	0,113	Valid
	X4.4	0,794	0,113	Valid
	X4.5	0,831	0,113	Valid
	X4.6	0,832	0,113	Valid

Minat Penggunaan <i>E-Money</i>	Y1.1	0,744	0,113	Valid
	Y1.2	0,754	0,113	Valid
	Y1.3	0,745	0,113	Valid
	Y1.4	0,782	0,113	Valid
	Y1.5	0,792	0,113	Valid
	Y1.6	0,766	0,113	Valid
	Y1.7	0,798	0,113	Valid
	Y1.8	0,796	0,113	Valid
	Y1.9	0,839	0,113	Valid

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 2, dapat dilihat bahwa seluruh item pada kuesioner menunjukkan nilai R-hitung > R-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrument yang digunakan sudah valid, artinya alat ukur sudah tepat digunakan untuk mengukur masing-masing indicator variable dalam penelitian ini.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	R-tabel	Keterangan
X1	0,923	0,113	Reliabel
X2	0,932	0,113	Reliabel
X3	0,939	0,113	Reliabel
X4	0,967	0,113	Reliabel
Y	0,954	0,113	Reliabel

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang ditunjukkan pada tabel 3, dapat dilihat bahwa seluruh item pada kuesioner memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > R-tabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrument yang digunakan sudah reliabel, artinya kuesioner konsisten dan dapat diandalkan.

Setelah instrument terbukti valid dan reliabel, selanjutnya baru disebarkan kepada responden penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi Akuntansi FEB UNP Kediri, yang pernah menggunakan *fintech*, berupa *e-money*.

**Tabel 4. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	61	19,30%
Perempuan	253	80,70%
Jumlah	314	100%

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa responden pengguna *e-money* terbesar adalah berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 80,70% atau sebanyak 253 mahasiswa. Sedangkan responden pengguna *e-money* berjenis kelamin laki-laki sangat kecil, yaitu hanya 61 mahasiswa atau 19,30%.

**Tabel 5. Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	Presentase
19-20 tahun	165	52,60%
21-22 tahun	105	33,30%
23-24 tahun	33	10,50%

Usia	Jumlah	Presentase
25-26 tahun	6	1,80%
> 26 tahun	6	1,80%
<b>Jumlah</b>	<b>314</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 5, dapat diketahui bahwa dari 314 responden, mahasiswa pengguna *e-money* terbanyak berusia 19-20 tahun, yaitu sebanyak 52,60% atau 165 mahasiswa. Sedangkan diurutan kedua, sebanyak 33,30% atau 105 mahasiswa pengguna *e-money* berusia 21-22 tahun. Sedangkan pada urutan ketiga, pengguna *e-money* adalah mahasiswa dengan usia 23-24 tahun sebanyak 10,50% atau 33 mahasiswa. Dan sisanya sebesar masing-masing 1,8% atau 6 mahasiswa berusia 25-26 tahun dan di atas 26 tahun.

**Tabel 6. Klasifikasi Responden Berdasarkan Semester**

Semester	Jumlah	Presentase
Semester 2	83	26,30%
Semester 4	116	36,90%
Semester 6	55	17,50%
Semester 8	61	19,30%
Jumlah	314	100%

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa responden pengguna *e-money* tersebar dari mahasiswa tahun pertama hingga mahasiswa tahun keempat. Pengguna *e-money* terbanyak adalah mahasiswa semester empat, yaitu sebanyak 36,90% atau 116 mahasiswa, diikuti oleh mahasiswa semester dua sebanyak 83 mahasiswa atau 26,30%, kemudian mahasiswa semester delapan sebanyak 61 mahasiswa atau 19,30% dan terakhir mahasiswa semester enam sebanyak 55 mahasiswa atau 17,50%.

**Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Uang Saku (Penghasilan) Per Bulan**

Uang Saku (Penghasilan)	Jumlah	Presentase
< Rp 500.000	231	73,70%
Rp 500.001 – Rp1.000.000	49	15,70%
Rp 1.000.001 – Rp 2.000.000	28	8,80%
➤ Rp 2.00.001	6	1,80%
Jumlah	314	100%

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Mahasiswa Program Studi Akuntansi FEB UNP Kediri, terdiri dari mahasiswa regular dan mahasiswa kelas karyawan. Di mana mahasiswa kelas karyawan adalah mahasiswa yang sudah bekerja. Untuk itu dalam data ini, disebut sebagai uang saku atau penghasilan bagi mahasiswa yang sudah memiliki penghasilan.

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa mahasiswa yang memiliki uang saku/penghasilan di bawah Rp 500.000 adalah yang paling banyak, yaitu 231 mahasiswa atau 73,70%. Sedangkan persentase terendah sebesar 1,80% atau sebesar 6 mahasiswa memiliki uang saku / penghasilan di atas Rp 2.000.001.

**Tabel 8. E-Money yang pernah (sering) digunakan**

E-Money	Jumlah	Presentase
Gopay	61	19,30%
OVO	33	10,50%
DANA	99	31,60%
Link Aja	33	10,50%
ShopeePay	187	59,60%
Kartu ATM	154	49,10%
Lainnya	39	12,30%

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Dalam menjawab produk *e-money* yang pernah atau sering digunakan, responden diperkenankan memilih lebih dari satu jenis produk. Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa produk *e-money* yang paling banyak digunakan oleh responden adalah *ShopeePay*, yaitu sebanyak 187 pengguna, berikutnya adalah Kartu ATM yaitu sebanyak 154 pengguna, kemudian *DANA* sebanyak 99 pengguna, *Gopay* sebanyak 61 pengguna, *OVO* dan *Link Aja* 33 pengguna, sedangkan sebanyak 39 pengguna menggunakan produk *e-money* selain tersebut di atas.

Uji Asumsi Klasik merupakan syarat yang harus dipenuhi sebelum dilakukan analisis regresi, agar model yang dihasilkan dalam analisis regresi tidak bias atau valid sebagai alat penduga. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas. Berikut hasil uji asumsi klasik dalam penelitian ini.

**Tabel 9. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X1	X2	X3	X4	Y
N		314	314	314	314	314
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	24.1401	29.3280	24.4108	29.0414	43.5924
	Std. Deviation	2.26787	2.18272	1.85583	2.71927	3.85099
Test Statistic		.008	.004	.005	.008	.003
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c</sup>				

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini digunakan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Model regresi memiliki residual berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0,05 (Gozali, 2018). Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa seluruh variable dalam penelitian ini memiliki nilai sig. > 0,05 yang artinya model regresi dalam penelitian ini memiliki residual berdistribusi normal.

**Tabel 10. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	Durbin-Watson
1	2.131

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Autokorelasi adalah suatu keadaan yang menunjukkan residual memiliki hubungan dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik merupakan regresi yang

bebas dari autokorelasi. Untuk melihat apakah model regresi terdapat gejala autokorelasi, dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan jika nilai DW mendekati atau sekitar 2, maka model regresi bebas autokorelasi (Gozali, 2018). Kriteria pengambilan keputusan uji autokorelasi jika nilai DW antara 0 sampai 1,5 terdapat autokorelasi positif, jika nilai DW antara 1,5 sampai 2,5 tidak ada autokorelasi, dan jika nilai DW antara 2,5 sampai 4 terdapat autokorelasi negative. Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2,131 berada di antara 1,5 sampai 2,5 yang artinya model regresi bebas dari gejala autokorelasi.

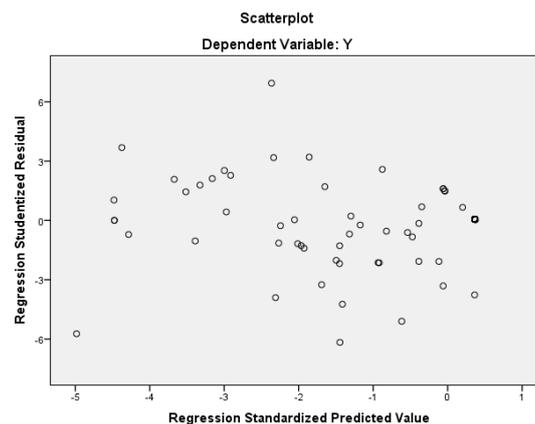
**Tabel 11. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
X1	.379	2.575
X2	.409	1.241
X3	.350	2.661
X4	.344	2.964

a. Dependent Variable : Y

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi antar variable bebas. Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari multikolinieritas (Gozali, 2018). Pengujian multikolinieritas dilihat dari nilai *VIF* atau nilai *Tolerance*. Jika nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka regresi bebas multikolinieritas. Atau jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka regresi bebas multikolinieritas. Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat masing-masing variable dalam penelitian ini memiliki nilai *VIF* yang lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 maka model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala multikolinieritas.



Sumber : Hasil olah data primer, 2022

**Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas menunjukkan keadaan di mana residual mempunyai varian yang berbeda-beda. Model regresi yang baik adalah yang tidak menunjukkan adanya gejala heteroskedastisitas. (Gozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan Grafik Scatterplot, apabila titik-titik menyebar di atas angka nol dan di bawah angka nol dari sumbu Y, dan titik-titik menyebar secara acak atau tidak membentuk suatu

pola, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan gambar 1, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas angka nol dan di bawah angka nol dari sumbu Y, dan titik-titik menyebar secara acak, maka model regresi dalam penelitian ini bebas gejala heteroskedastisitas.

**Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized
		B	Std. Error	Coefficients
1	(Constant)	1.493	1.093	
	X1	.392	.062	.231
	X2	.385	.062	.285
	X3	.570	.082	.275
	X4	.712	.057	.503

Dependent Variable : Y

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Berdasarkan tabel 12, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,493 + 0,392 X1 + 0,385 X2 + 0,570 X3 + 0,712 X4 + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 1,493 menunjukkan bahwa apabila literasi keuangan, literasi digital, fitur layanan dan kepercayaan bernilai nol atau tidak berpengaruh, maka besarnya nilai minat penggunaan *e-money* adalah sebesar 1,493.

Koefisien regresi X1 sebesar 0,392 artinya jika variable independent lain bernilai nol atau tidak berpengaruh, maka Ketika literasi keuangan naik satu satuan, akan mengakibatkan minat penggunaan *e-money* meningkat sebesar 0,392.

Koefisien regresi X2 sebesar 0,385 artinya jika variable independent lain bernilai nol atau tidak berpengaruh, maka Ketika literasi digital naik satu satuan, akan mengakibatkan minat penggunaan *e-money* meningkat sebesar 0,385.

Koefisien regresi X3 sebesar 0,570 artinya jika variable independent lain bernilai nol atau tidak berpengaruh, maka Ketika fitur layanan naik satu satuan, akan mengakibatkan minat penggunaan *e-money* meningkat sebesar 0,570.

Koefisien regresi X4 sebesar 0,712 artinya jika variable independent lain bernilai nol atau tidak berpengaruh, maka Ketika kepercayaan naik satu satuan, akan mengakibatkan minat penggunaan *e-money* meningkat sebesar 0,712.

**Tabel 13. Hasil Uji Hipotesis**

Model		T	Sig.
1	(Constant)	1.103	.018
	X1	6.363	.000
	X2	6.386	.000
	X3	6.932	.000
	X4	12.415	.000

Dependent variable : Y

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Hasil pengujian hipotesis pada tabel 13 menunjukkan bahwa nilai Sig. variable Literasi Keuangan(X1) < 0,05 yang artinya Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan *e-Money* (Y). Minat penggunaan *e-money* dipengaruhi oleh literasi keuangan, dengan memiliki literasi keuangan yang baik, maka minat untuk

menggunakan *e-money* juga semakin tinggi. Semakin seseorang memahami kondisi keuangan diri sendiri maka seseorang dapat menggunakan produk keuangan sesuai dengan kondisi keuangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mudrikah, 2021) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat literasi keuangan terhadap minat penggunaan produk *fintech*.

Nilai sig. variable Literasi Digital (X2) < 0,05 yang artinya Literasi Digital berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan *e-Money* (Y). Apabila seseorang memiliki literasi digital yang baik, maka dapat menentukan penggunaan *e-money* yang tepat dengan berbagai pertimbangan.

Nilai sig. variable Fitur Layanan (X3) < 0,05 yang artinya Fitur Layanan berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan *e-Money*. Fitur layanan merupakan tambahan karakteristik yang melekat pada fungsi dasar suatu produk (Kurnianingsih & Maharani, 2020). Fitur yang ditawarkan inilah yang menjadi daya tarik bagi konsumen untuk memutuskan untuk memanfaatkan *fintech* dalam bentuk *e-money* tersebut. Kemudahan akses dan keberagaman layanan yang ditawarkan menjadikan suatu keunggulan untuk memenangkan persaingan. Sehingga perusahaan *fintech* harus memperhatikan fitur layanan yang ditawarkan kepada calon konsumen, agar sesuai dengan kebutuhan dan dapat menarik konsumen.

Nilai sig. variable Kepercayaan < 0,05 yang artinya Kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap Minat Penggunaan *e-Money*. Seseorang tidak akan memutuskan untuk menggunakan *e-money* jika tidak percaya kepada layanan tersebut. Oleh karena itu, kepercayaan menjadi faktor penting dalam menentukan keputusan menggunakan produk *fintech*. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurnianingsih & Maharani, 2020). Kepercayaan pengguna berkaitan dengan potensi keamanan yang dirasakan ketika menggunakan produk *fintech* (Ginting et al., 2021). Ketika seseorang memiliki kepercayaan terhadap informasi suatu produk, kepercayaan terhadap produk itu sendiri, dan kepercayaan pada perusahaan yang membuat produk, maka dengan mudah akan memutuskan untuk menggunakan produk *e-money* tersebut.

**Tabel 14. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.785 <sup>a</sup>	.617	.615	2.38822

a. Predictors: (Constant), X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Hasil olah data primer, 2022

Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan variable bebas dalam menerangkan variasi variable terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Nilai *R Square* yang kecil menunjukkan kemampuan variable bebas dalam menjelaskan variasi variable terikat amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 menunjukkan variable-variabel bebas memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variable terikat (Gozali, 2018). Berdasarkan tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai *R Square* sebesar 0,617 atau sebesar 61,70% yang artinya kemampuan variable bebas dalam penelitian ini dapat menjelaskan variasi variable terikat sebesar 61,70% sedangkan sisanya sebesar 38,30 dijelaskan oleh variable lain di luar model.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel pertama literasi keuangan yang diukur dengan dimensi pemahaman dan penggunaan berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *e-money*. Untuk variabel kedua literasi digital yang diukur dengan dimensi teknik, kognitif dan sosial juga berpengaruh signifikan dalam menentukan minat penggunaan *e-money*. Adapun variabel yang ketiga, yaitu fitur layanan yang diukur dengan dimensi kemudahan akses dan keberagaman layanan secara signifikan berpengaruh pada minat penggunaan *e-money*. Demikian juga pada variabel keempat kepercayaan yang diukur dengan dimensi kepercayaan terhadap informasi suatu produk, produk itu sendiri serta perusahaan yang membuat produk berpengaruh signifikan terhadap minat penggunaan *e-money* pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nusantara PGRI Kediri, yang mana sebagai representasi generasi milenial saat ini. Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi minat penggunaan *e-money* serta memperluas populasi dalam penelitian tidak hanya pada satu komunitas saja atau pada satu generasi saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., & Crisnata, H. F. (2021). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pengguna Fintech Payment OVO. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Dewantara*, 4(2), 47–60. <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/752>
- Ginting, R. M., Purba, M. L., & Sucipto, T. N. (2021). Efek Persepsi Mudah Digunakan, Tingkat Efisiensi Dan Potensi Ketidakamanan Terhadap Ketertarikan Melakukan Transaksi Dengan Mempergunakan Fintech. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 7(1), 59–68. <https://mail.financial.ac.id/index.php/financial/article/view/242>
- Gozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi 9* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Kurnianingsih, H., & Maharani, T. (2020). Pengaruh Persepsi Manfaat, Persepsi Kemudahan, Fitur Layanan Dan Kepercayaan Terhadap Minat Penggunaan E-Money di Jawa Tengah. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 12(1), 1–13. <https://doi.org/10.31294/jeco.v4i2.7934>
- Mudrikah, A. (2021). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Minat Penggunaan Produk Finansial Teknologi pada Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. *ETNIK: Jurnal Ekonomi - Teknik*, 1(2), 57–68.
- Parjiman. (2021). Peran Financial Technology Dalam Dunia Bisnis di Era Pandemi. *Otoritas Jasa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Saleh, M., F Sari, F., & Syamsulriyadi. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Kualitas Pembelajaran Keuangan Terhadap Penggunaan Fintech Mahasiswa Manajemen Dan Akuntansi Universitas Fajar. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi Review (MANOR)*, 2(2), 94–106. <https://journal.unifa.ac.id/index.php/manor/article/view/243>
- Simarmata, J., Sihotang, J., Karim, A., & Purba, R. (2021). *Literasi Digital* (R. Watrionthos (ed.)). Yayasan Kita Menulis. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A1JHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=literasi+digital&ots=hBcF6BQT-l&sig=PDCQ-kGU\\_xxJYkSEnxxbT4H24JU&redir\\_esc=y#v=onepage&q=literasi+digital&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=A1JHEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=literasi+digital&ots=hBcF6BQT-l&sig=PDCQ-kGU_xxJYkSEnxxbT4H24JU&redir_esc=y#v=onepage&q=literasi+digital&f=false)
- Sugiarti, E. N., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Malang. *E-JRA*, 8(4), 90–104.

Yusuf, R., Sanusi, Maimun, Hayati, E., & Fajri, I. (2019). Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model Project Citizen. *Prosiding Seminar Nasional Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*, 185–199.

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI KUALITAS AUDIT

**Fitri Dwi Cahya Ningrum**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

([fitri.dwi@upnvj.ac.id](mailto:fitri.dwi@upnvj.ac.id))

**Mahendro Sumardjo**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

([msumardjo@yahoo.com](mailto:msumardjo@yahoo.com))

**Wisnu Julianto**

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

([wisnu.julianto@upnvj.ac.id](mailto:wisnu.julianto@upnvj.ac.id))

Disubmit: 19 Maret 2022 Mulai Review: 17 April 2022 Selesai Review: 26 Mei 2022 Diterima: 26 Mei 2022
--

### **Abstract**

*This study aims to examine the effect of audit tenure, public accounting firm size, audit fee, and client company size on audit quality. The sample in this study amounted to 63 financial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 using the purposive sampling method. Data from 63 companies obtained a total sample of 315. The analysis technique used is logistic regression analysis with a significance level of 5%. The results showed that audit tenure, fee audit, and client company size have no significant effect on audit quality. Meanwhile, public accounting firm size has a negative and significant effect on audit quality.*

**Keywords:** *Audit Tenure; Public Accounting Firm Size; Fee Audit; Client Company Size; Audit Quality.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh audit tenure, ukuran KAP, fee audit, dan ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 63 perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dengan menggunakan metode purposive sampling. Data dari 63 perusahaan diperoleh total sampel sebanyak 315. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit tenure, fee audit, dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit.

**Kata Kunci:** *Audit Tenure; Ukuran KAP; Fee Audit; Ukuran Perusahaan Klien; Kualitas Audit.*

## PENDAHULUAN

Lingkungan bisnis menghadapi laju peningkatan di periode globalisasi seperti saat ini. Dasar didirikannya perusahaan ialah untuk menciptakan suatu produk dan menghasilkan pendapatan. Pelaporan peristiwa ekonomi dan transaksi keuangan dalam *financial report* merupakan tanggung jawab dari perusahaan selaku organisasi. Manajemen selaku penyusun laporan keuangan memiliki kepentingan untuk memberikan laporan hasil aktivitas operasional dan posisi keuangan perusahaan. Maka dari itu laporan yang dihasilkan harus berkualitas.

Hasil final dari prosedur akuntansi, yaitu berupa laporan keuangan yang akan digunakan sebagai dasar *decision-making* bagi penggunanya. Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mempublikasikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka. Audit laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan dan manajemen. Informasi yang tertera di dalam laporan keuangan merupakan hal yang utama. Memperbaiki kualitas audit merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan kualitas informasi. Dalam penelitian Salsabila (2018) dijelaskan bahwa kegiatan audit yang dilaksanakan oleh auditor terlatih, memiliki kapabilitas sebagai auditor, dan mematuhi kode etik profesi disebut dengan audit berkualitas. Maksud dari audit laporan keuangan, yaitu untuk menyampaikan pendapat mengenai penyampaian wajar laporan keuangan yang telah disesuaikan dengan prinsip akuntansi (Andriani & Nursiam, 2017).

Kasus skandal kecurangan atas laporan keuangan masih banyak terjadi di Indonesia, seperti kasus PT Asuransi Jiwasraya. Jiwasraya diduga melakukan *fraud* atas pengelolaan investasinya. Berikutnya adalah skandal kasus dari PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance) yang melancarkan aksinya dengan manipulasi data dan laporan keuangan dengan membuat piutang fiktif dari penjualan fiktif. Deloitte selaku auditor tidak berhasil menemukan indikasi *fraud* di dalam laporan keuangan perusahaan dan memberikan opini WTP. Kasus kecurangan *financial report* selanjutnya adalah Garuda Indonesia. Dimana Laporan keuangan tahun 2018 dinilai tidak mengikuti standar dari PSAK karena Garuda Indonesia mengakui *profit* dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum melunasi hutang kepada Garuda Indonesia terkait pemasangan wifi. KAP Tanubrata Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan gagal mendeteksi adanya indikasi *fraud* di dalam laporan keuangan Garuda Indonesia.

Hal yang menarik dari kasus kecurangan laporan keuangan ini, yaitu adanya keterkaitan KAP, baik itu KAP dengan afiliasi *big 4* atau tidak. Adanya kegagalan untuk mencegah terjadinya kecurangan ini menyebabkan publik tidak meyakini bahwa akuntan publik menerapkan kode etik dalam memberikan jasa audit yang berkualitas. Untuk menjaga kompetensi dan independensi auditor, pembatasan masa perikatan auditor diatur dalam Kode Etik Akuntan Indonesia Seksi 540 (2020) yang dikeluarkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). *Audit tenure* merupakan lamanya tempo penugasan audit yang dilaksanakan oleh auditor dan KAP dengan klien yang diaudit secara kontinu. Penelitian yang dilakukan oleh Priyanti dan Dewi (2019) menyatakan *audit tenure* tidak memengaruhi kualitas audit dikarenakan *audit tenure* bukan faktor penentu standar kualitas audit yang tinggi. Sedangkan penelitian oleh Sari et al., (2019) mengatakan *audit tenure* memiliki pengaruh dengan kualitas audit disebabkan apabila masa perikatan sudah terjalin sebelumnya maka hal tersebut memudahkan auditor untuk melaksanakan pemeriksaan lebih lanjut dan meningkatkan kompetensi auditor.

Melihat dari kasus gagal audit yang masih sering terjadi, ukuran KAP juga menjadi sebuah pertanyaan apakah KAP yang berelasi dengan *big 4* atau tidak menjadi sebuah jaminan untuk menciptakan kualitas audit yang optimal. KAP *big 4* telah memiliki *prestise* yang baik oleh publik ataupun di mata internasional sebab dapat menghasilkan kualitas audit yang maksimal. Dalam penelitian Kafabih (2017), ukuran KAP memiliki pengaruh secara

signifikan terhadap kualitas audit, namun pengaruh tersebut ke arah negatif. Dalam pernyataannya, pemberian kualitas audit oleh KAP yang berelasi dengan *big 4* masih jauh dari kata optimal. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suciati dan Triani (2019) mengungkapkan ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan makin besar ukuran suatu KAP maka semakin optimal kualitas audit yang diberikan.

*Fee* audit ialah salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. *Fee* audit ialah imbalan jasa yang diperoleh dari klien kepada akuntan publik setelah selesai melakukan jasa auditnya. Besaran biaya audit dilihat dari tingkat risiko dalam penugasan, kerumitan pengerjaan, dan kapabilitas yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Andriani dan Nursiam (2017), *fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit dikarenakan makin besar nominal *fee* audit, maka kian optimal kualitas audit yang dihasilkan pula. Lain hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020), *fee* audit tidak memiliki pengaruh dengan kualitas audit, karena *fee* audit bukan suatu alat ukur dari kualitas audit untuk memprediksi baik atau tidaknya kualitas tersebut.

Ukuran perusahaan klien juga termasuk ke dalam faktor yang memengaruhi kualitas audit. Menurut Pratama dan Wiksuana (2016), ukuran perusahaan merupakan refleksi dari seberapa besar perusahaan yang dapat diamati dari jumlah seluruh aset. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Priyanti dan Dewi (2019), ukuran perusahaan memiliki pengaruh dengan kualitas audit dikarenakan perusahaan dapat menggambarkan kondisi keuangannya dengan lebih baik, sehingga dapat dijadikan dasar oleh perusahaan dalam mempertimbangkan untuk mengenakan jasa audit dari KAP besar.

Berdasarkan penjelasan terkait penelitian terdahulu di atas terdapat hasil yang tidak selaras satu sama lain. Hal ini menjadi dasar yang melandasi pemikiran penulis untuk melaksanakan penelitian lanjutan mengenai kualitas audit. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh audit *tenure* terhadap kualitas audit, 2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit, 3) Untuk mengetahui pengaruh *fee* audit terhadap kualitas audit, 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap kualitas audit. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : *Audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H<sub>2</sub> : Ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H<sub>3</sub> : *Fee* audit berpengaruh terhadap kualitas audit.
- H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap kualitas audit.

## METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini yaitu perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Dari metode ini diperoleh hasil sebanyak 63 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel penelitian.

**Tabel 1. Rincian Kriteria Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor keuangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2015-2019 dan tidak mengalami <i>delisting</i> selama periode penelitian	80
2.	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria pemilihan sampel	

No.	Keterangan	Jumlah
	a. Perusahaan sektor keuangan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan auditan secara lengkap selama tahun 2015-2019	(1)
	b. Perusahaan sektor keuangan yang tidak melaporkan <i>professional fee</i>	(16)
3.	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	63
4.	Jumlah periode penelitian	5
5.	Jumlah sampel sepanjang periode penelitian	315

Sumber: Data Diolah (2021)

Untuk analisis data dan pengujian dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji keseluruhan model, uji koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, serta uji signifikansi regresi logistik. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan laporan keuangan auditan perusahaan sektor keuangan yang diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Berikut adalah variabel bebas dan terikat yang digunakan dalam penelitian :

### **Kualitas Audit (Y)**

Kualitas audit ialah suatu *probability* dimana auditor enggan menyatakan opini Wajar Tanpa Pengecualian dalam laporan keuangan yang memang terdeteksi memiliki kesalahan penyajian secara material atau yang memang mengandung kecurangan. Pengukuran kualitas audit ini menggunakan variabel *dummy* yang berdasar pada opini yang disampaikan auditor dalam laporan keuangan auditan. Laporan keuangan auditan yang memperoleh opini WTP akan diberi nilai 1, sedangkan opini selain itu akan diberi nilai 0 (Sari, Diyanti, & Wijayanti, 2019).

### **Audit Tenure (X<sub>1</sub>)**

*Audit tenure* ialah suatu hubungan atau keterikatan auditor dan kliennya sesuai periode yang telah ditetapkan oleh kedua belah pihak. Variabel *audit tenure* diukur berdasarkan jangka waktu lamanya auditor dari KAP dalam memberikan jasa audit kepada klien dengan menggunakan skala interval (Papatungan & Kaluge, 2018). Peraturan lamanya perikatan ini berdasarkan PP No. 20 Tahun 2015 yang memutuskan tidak adanya batas persyaratan *tenure* untuk KAP dan batas *tenure* hanya berlaku untuk Akuntan Publik, yaitu selama lima tahun buku berturut-turut.

### **Ukuran KAP (X<sub>2</sub>)**

KAP merupakan badan usaha yang memberikan servis audit serta konsultasi yang pendiriannya diatur berdasarkan peraturan dalam perundang-undangan dan telah menerima izin usaha. Variabel Ukuran KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yang berdasarkan pada kelompok KAP. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *big 4* diberikan nilai satu (1), sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *big 4* diberikan nilai nol (0). KAP *big 4* di Indonesia terdiri dari:

- a. KAP Purwanto, Suherman & Surja berelasi dengan EY;
- b. KAP Osman Bing Satrio & Rekan berelasi dengan Deloitte;
- c. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan berelasi dengan PwC; dan
- d. KAP Siddharta Widjaja & Rekan berelasi dengan KPMG.

### Fee Audit (X<sub>3</sub>)

Fee audit ialah imbalan jasa kepada auditor dalam bentuk pemberian uang atau lainnya yang diberikan oleh klien. dimana besarnya pembayaran tergantung dari tingkat risiko penugasan dan kerumitan jasa yang diberikan. Variabel *fee* audit diukur dengan menggunakan besarnya *professional fee* yang dikeluarkan perusahaan setiap tahunnya di dalam laporan keuangan lalu dihitung menggunakan logaritma natural (Ln).

### Ukuran Perusahaan Klien (X<sub>4</sub>)

Ukuran ialah komparasi besar atau kecilnya suatu entitas dari perusahaan yang dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu big firm, medium-sized firm, dan small firm dengan cara menghitung total seluruh harta (asset), jumlah penjualan perusahaan, stock market value, dan lain-lain (Hery, 2017:11). Variabel ukuran perusahaan klien diukur dengan menggunakan total aset perusahaan klien yang dihitung dengan logaritma natural (Ln).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Penelitian

#### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis dasar dalam perhitungan statistik dengan tujuan untuk mengetahui mean, modus, nilai terendah (minimum), dan nilai tertinggi (maximum). Interpretasi Data deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran secara umum atau spesifik yang bertujuan untuk mendukung analisis statistik dalam pengambilan keputusan (Riyanto & Hatmawan, 2020 hlm. 51).

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

		TA	FA	UP
N	<i>Valid</i>	315	315	315
	<i>Missing</i>	0	0	0
<i>Mean</i>		1.47	22.7171	29.6270
<i>Mode</i>		1	22.12	28.45 <sup>a</sup>
<i>Minimum</i>		1	18.39	24.68
<i>Maximum</i>		3	30.13	34.89

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat dilihat output SPSS statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui berapa besar hasil dari TA, FA, dan UP dengan jumlah sampel sebanyak 315 dari 63 perusahaan. Interpretasi dari *output* statistik deskriptif ini adalah data audit tenure memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 1 dan 3 yang memperlihatkan bahwa perikatan antara auditor dengan *auditee* paling singkat terjalin selama 1 tahun dan paling lama terjalin selama 3 tahun. Sementara nilai mean yang dihasilkan adalah 1.47 yang menandakan bahwa rata-rata perikatan terjalin selama kurang lebih 1.5 tahun dengan nilai mode sebesar 1. Nilai mean dan mode dari *Fee* audit memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan keuangan mengeluarkan *professional fee* yang cukup besar. Sementara nilai minimum sebesar 18.39 dan nilai maksimumnya sebesar 30.13. Jika dilihat dari perspektif ukuran perusahaan klien, nilai mean menunjukkan angka sebesar 29.67 yang menandakan bahwa setiap tahunnya selama tahun 2015-2019 ukuran perusahaan mengalami peningkatan dengan nilai mode sebesar 28.45. Sementara nilai minimum dan maksimumnya memperoleh nilai sebesar 24.68 dan 34.89.

**Tabel 3. Hasil Distribusi Frekuensi Ukuran KAP**

		<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>
<i>Valid</i>	KAP Non <i>Big 4</i>	187	59.4
	KAP <i>Big 4</i>	128	40.6
	Total	315	100.0

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 3 menunjukkan rincian distribusi frekuensi dari variabel ukuran KAP yang menunjukkan bahwa perusahaan pada tahun 2015-2019 lebih banyak menggunakan KAP Non Big 4 dibanding dengan KAP Big 4 untuk mengaudit laporan keuangannya. Dimana dari 315 sampel terdapat 187 data yang menggunakan KAP Non Big 4 dengan persentase sebesar 59.4% dan 128 data menggunakan KAP Big 4 dengan persentase sebesar 40.6%.

**Tabel 4. Hasil Distribusi Frekuensi Kualitas Audit**

		<i>Frequency</i>	<i>Valid Percent</i>
<i>Valid</i>	Selain Wajar Tanpa Pengecualian	33	10.5
	Wajar Tanpa Pengecualian	282	89.5
	Total	315	100.0

Sumber: Data Diolah (2021)

Tabel 4 menunjukkan rincian dari distribusi frekuensi variabel kualitas audit dimana dari 315 sampel terdapat 33 laporan keuangan memperoleh opini selain Wajar Tanpa Pengecualian dengan persentase sebesar 10.5% dan 282 laporan keuangan memperoleh opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan persentase sebesar 89.5%. Hal ini menunjukkan sebagian besar perusahaan menerima opini Wajar Tanpa Pengecualian terhadap laporan keuangannya.

### Uji Keseluruhan Model

Data dalam penelitian diharuskan untuk melewati uji *overall fit model* terlebih dahulu agar model yang menjadi hipotesis cocok (fit) dengan data. Apabila hendak mengetahui apakah model fit dapat dilakukan dengan melihat perbandingan nilai antara -2LL awal (*Block Number = 0*) dengan nilai -2LL akhir (*Block Number = 1*). Semakin turun -2LL maka menunjukkan model fit (Ghozali, 2018:332).

**Tabel 5. Perbandingan Nilai -2LL Awal dan Akhir**

Block Number = 0	Block Number = 1	Kenaikan/Penurunan
211.316	182.443	Penurunan

Sumber: Data Diolah (2021)

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai -2 LL awal mengalami penurunan sebesar 28.873 jika dibandingkan dengan nilai -2 LL akhir. Hal ini menunjukkan bahwa penambahan 4 variabel bebas ke dalam model regresi memperbaiki model fit dan menampilkan model regresi yang baik.

### Uji Koefisien Determinasi

Maksud dari dilakukannya pengujian ini untuk memahami seberapa besar variabel bebas dapat menerangkan dan memengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018:333).

**Tabel 6. Uji Nagelkerke's R Square**

Step	-2LL	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	182.443 <sup>a</sup>	.088	.179

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai pada tabel di atas merujuk pada angka 0.088 dan 0.179. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman dari variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen yakni 17.9% dan senilai 82.1% dijelaskan oleh variabel independen lain di luar dari model penelitian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan variabel independen dalam penelitian dapat menjelaskan variabel dependen senilai 17.9%.

### Uji Kelayakan Model Regresi

*Hosmer and Lomeshow's test* digunakan untuk mengetahui apakah model dikatakan fit atau data empiris layak (selaras dengan model).

**Tabel 7. Uji Hosmer and Lomeshow's Test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.834	8	.555

Sumber: Data Diolah (2021)

Nilai *Hosmer and Lomeshow's Test* adalah sebesar 6.834 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.555 dimana nilainya adalah lebih tinggi dari 0.05 ( $0.555 > 0.05$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model relevan dengan data (model fit). Jadi model penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan analisis berikutnya.

### Uji Signifikansi Regresi Logistik

Pengujian hipotesis (signifikansi) koefisien logistik dapat melalui dua cara, yaitu dengan Statistik Wald dan tingkat signifikansi (Sig) untuk tiap variabel. Variabel independen dikatakan signifikan jika tingkat signifikansinya  $< 0.05$ .

Dari hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa hanya H<sub>2</sub> yang diterima. Artinya, ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sementara H<sub>1</sub>, H<sub>3</sub>, dan H<sub>4</sub> ditolak. Artinya, *audit tenure*, *fee* audit, dan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

**Tabel 8. Uji Wald**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	TA	.068	.283	.057	1	.811
	UK	-3.300	1.051	9.861	1	.002
	FA	.055	.116	.222	1	.638
	UP	-.055	.117	.224	1	.636
	Constant	5.162	3.622	2.031	1	.154

Sumber: Data Diolah (2021)

### **Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui *audit tenure* memiliki nilai signifikansi ( $0.811 > 0.05$ ) dengan koefisien positif (0.068). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* bukanlah suatu tolak ukur dari kualitas audit. Periode perikatan yang lama tidak selalu berpengaruh terhadap masalah independensi auditor yang disebabkan oleh adanya kekerabatan istimewa antara auditor dengan *auditee*. Begitu pun sebaliknya, masa perikatan yang terjalin singkat juga tidak menjamin kualitas audit yang *reliable* dikarenakan auditor tidak memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengaudit laporan keuangan klien.

Berdasarkan data yang ada, perusahaan masih menggunakan KAP dan AP yang sama dalam melaksanakan kegiatan auditnya. Auditor dalam melaksanakan kegiatan auditnya diwajibkan untuk menanamkan sikap profesional dengan mematuhi kode etik dan prosedur audit yang telah ditetapkan. Apabila memang hal itu dilanggar maka akan sangat berpengaruh terhadap reputasi dari KAP yang menaungi auditor tersebut (Priyanti & Dewi, 2019). Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Andriani dan Nursiam (2017), Abdul-Rahman et al. (2017), Papatungan dan Kaluge (2018), Priyanti dan Dewi (2019), serta Fauziyyah (2020).

### **Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ukuran KAP memiliki nilai signifikansi ( $0.002 < 0.05$ ) dengan koefisien negatif (-3.300). Maksud dari arah negatif ini menunjukkan bahwa KAP *Non Big 4* lebih banyak memberikan opini WTP yang dapat mengindikasikan baiknya kualitas audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Non Big 4* pun juga sama baiknya dengan kualitas audit yang diberikan oleh KAP *Big 4*, dikarenakan setiap KAP pasti akan memberikan hasil audit yang terbaik untuk kliennya dengan memberikan opini yang sesuai dengan kewajaran serta kesesuaiannya dengan standar akuntansi yang berlaku. Penelitian ini selaras dengan penelitian dari Kafabih (2017) serta Papatungan dan Kaluge (2018).

### **Pengaruh *Fee Audit* Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui *fee* audit memiliki nilai signifikansi ( $0.638 > 0.05$ ) dengan koefisien positif (0.055). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fee* audit bukanlah faktor penentu yang dapat memprediksi baik atau tidaknya kualitas audit. *Fee* audit yang besar bukan berarti dapat membuat auditor menjadi bias kepada manajemen dengan tidak melaporkan atau mengungkapkan jika terjadi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga memberikan opini WTP. Begitu juga sebaliknya jika *fee* audit yang diberikan kecil bukan berarti auditor menyampaikan opini yang tidak sesuai dengan realita yang ada. Karena *fee* audit ditentukan dari kompleks atau tidaknya penugasan audit yang diberikan oleh klien. Kualitas audit bukan dilihat dari seberapa besar nominal yang diberikan perusahaan klien

kepada auditor, sebab auditor akan mematuhi standar audit yang berlaku dalam memberikan suatu opini. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Sari et al. (2019).

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien Terhadap Kualitas Audit**

Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui ukuran perusahaan klien memiliki nilai signifikansi ( $0.636 > 0.05$ ) dengan koefisien negatif ( $-0.055$ ). Sehingga dapat ditarik kesimpulan ukuran perusahaan klien baik yang tergolong besar atau kecil tidak menjadi suatu patokan tinggi atau rendahnya anggaran dalam pemberian biaya audit eksternal sehingga dapat menggunakan jasa dari KAP berukuran besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas dengan memperoleh opini WTP. Sebab pemberian opini audit pun berdasar pada standar audit yang berlaku dan melihat apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar atau tidak.

Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh langsung dengan kualitas audit sebab perusahaan yang telah *listing* di Bursa Efek Indonesia dianggap telah menyanggah hierarki manajerial yang efektif. Maka dari itu perusahaan dipandang memiliki kesempatan yang setara untuk mendapatkan audit yang berkualitas (Wahono & Setyadi, 2014). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian dari Abdul-Rahman et al., (2017).

### **SIMPULAN**

Berdasar pada hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat diambil, yakni *audit tenure* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan *audit tenure* bukanlah suatu tolak ukur dari kualitas audit. Periode perikatan yang lama tidak selalu berpengaruh terhadap masalah independensi auditor dan masa perikatan yang terjal singkat juga tidak menjamin kualitas audit yang *reliable*. Ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dengan arah negatif, berarti penelitian ini memperlihatkan bahwa KAP *Non Big 4* lebih banyak memberikan opini Wajar Tanpa Pengecualian yang dapat mengindikasikan kualitas audit yang andal. *Fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan *fee* audit bukanlah faktor penentu yang dapat memprediksi baik atau tidaknya kualitas audit. Karena *fee* audit ditentukan dari kompleks atau tidaknya penugasan audit yang diberikan oleh klien. Ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan ukuran perusahaan klien tidak menjadi suatu patokan tinggi atau rendahnya anggaran dalam pemberian biaya audit eksternal sehingga dapat menggunakan jasa dari KAP besar untuk kualitas audit yang efektif.

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diperkenankan sebagai berikut: (1) Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti independensi auditor, sistem pengendalian mutu, reputasi auditor, beban kerja auditor, dan faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kualitas audit, serta menambah sampel yang rupanya mampu memberikan *output* yang lebih efektif dalam melihat kualitas audit dan memperluas sektor perusahaan yang akan diteliti. (2) Diharapkan untuk auditor agar selalu menanamkan kode etik profesi dalam setiap penugasan audit. (3) Diharapkan untuk KAP selalu mematuhi regulasi yang ada dengan melaksanakan perikatan audit sesuai dengan PP Nomor 20 Tahun 2015.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Rahman, D. O. A., Benjamin, A. O., & Olayinka, O. H. (2017). Effect of Audit Fees on Audit Quality: Evidence from Cement Manufacturing Companies in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 5(1), pp. 6–17.
- Andriani, N., & Nursiam, N. (2017). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit dan Reputasi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), pp. 29–39.
- Fauziyyah, Z. I. (2020). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Monex*, 9( 1), pp. 1–17.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi ke 9, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2017). *Kajian Riset Akuntansi, Mengulas Berbagai Hasil Penelitian Terkini dalam Bidang Akuntansi dan Keuangani*, Jakarta: Grasindo.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2020). Kode Etik Akuntan Indonesia.
- Kafabih, M. (2017). Analisis Pengaruh Client Size, Audit Firm Size, dan Audit Fee Terhadap Audit Quality. 6(3), pp. 646–656.
- Paputungan, R. D., & Kaluge, D. (2018). Pengaruh Masa Perikatan Audit, Rotasi Audit dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), pp. 93.
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 Pasal 3 tentang Pembatasan Masa Pemberian Jasa*. (2008).
- \_\_\_\_\_, *Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik*. (2015). Jakarta: Pemerintah Pusat.
- Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), pp. 1338–1367.
- Priyanti, D. F., & Dewi, N. H. U. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Accounting Firm Size, and Client's Company Size on Audit Quality. *The Indonesian Accounting Review*, 9(1), pp. 1.
- Riyanto, S., & Aglis, A.H. (2020). *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*.
- Salsabila, M. (2018). Pengaruh Rotasi Kap dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 18(1), pp. 51–66.
- Sari, S. P., Diyanti, A. A., & Wijayanti, R. (2019). The Effect of Audit Tenure, Audit Rotation, Audit Fee, Accounting Firm Size, and Auditor Specialization to Audit Quality. *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(3), pp. 86–196.
- Siregar, D. L. (2020). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure Dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(1), pp. 637–646.
- Suciati, U. L., & Triani, N. N. A. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Spesialisasi Auditor, Ukuran KAP dan Workload Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 7(2), pp. 1–21.
- Wahono, T. H., & Setyadi, E. J. (2014). Pengaruh Tenur, Reputasi KAP serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Kompartemen*, 7(2), pp. 194–215.

## INVESTIGASI FAKTOR PENENTU *FINANCIAL DISTRESS*

**Sahrul Ponto**

Universitas Yapis Papua  
([sahrulponto65@gmail.com](mailto:sahrulponto65@gmail.com))

**Fajar Rina Sejati\***

Universitas Yapis Papua  
([avicennasejati@gmail.com](mailto:avicennasejati@gmail.com))

**Dian Pertiwi**

Universitas Yapis Papua  
([diandppertiwi@gmail.com](mailto:diandppertiwi@gmail.com))

**Awaluddin**

Universitas Yapis Papua  
([repotawal@gmail.com](mailto:repotawal@gmail.com))

Disubmit: 22 Maret 2022 Mulai Review: 21 Mei 2022 Selesai Review: 6 Juni 2022 Diterima: 6 Juni 2022
--

### **Abstract**

*This research was conducted to investigate the factors that determine Financial Distress in Property & Real Estate Sub-Sector Companies. The sample consists of 11 companies that met the criteria. The analysis technique used is multiple linear regression. The results of the study show that liquidity, sales growth, and institutional ownership have no effect on financial distress. Then, leverage and profitability have a negative and significant effect on financial distress.*

**Keywords:** *Financial Distress; Liquidity; Leverage; Profitability; Sales Growth; Institutional Ownership*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi faktor penentu dari *financial distress* pada perusahaan Sub-Sektor *Property & Real Estate*. Sampel yang digunakan sebanyak 11 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, *sales growth*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kemudian, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

**Kata kunci:** *Financial Distress; Likuiditas; Leverage; Profitabilitas; Sales Growth; Kepemilikan Institusional*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan sebuah perusahaan adalah menghasilkan laba yang maksimal, namun tidak selamanya perusahaan terus menerus mendapatkan laba yang baik. Adakalanya perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yang berakibat pada usaha yang bangkrut. *Financial distress* bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo (Pulungan, 2017).

Tahun 2020 yang lalu, setidaknya ada 9 perusahaan publik yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*), diantaranya: Mitra Pemuda–MTRA, Nipress–NIPS, Atlas–ARII, Armidian–ARMY, Kota Satu–SATU, Tiphone–TELE, Kartech–KRAH, Sentul City–BKSL, Global Mediacom–BMTR. Umumnya, rasio utang (diukur dengan DER) dikatakan sehat apabila berada di bawah angka 100%. Akan tetapi, secara garis besar, 9 perusahaan itu memiliki rasio utang yang dapat dikatakan kurang baik dan memiliki masalah pada tingkat likuiditasnya. Rasio DER perusahaan tersebut berada di atas 100%. Rasio DER PT. Grand Kartech Tbk (KRAH) sebesar 1.633%, dimana utang KRAH 16 kali lipat lebih besar daripada ekuitasnya (Putra, 2020).

Menurut Kristanti (2019), *financial distress* dapat dikarenakan oleh dua hal, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Faktor internal adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dan *leverage*. Kemudian, faktor eksternal adalah kepemilikan institusional.

Likuiditas yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyuningtias, 2012). Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan memiliki aktiva lancar yang siap untuk membayar liabilitas jangka pendeknya, maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress* (Verani Carolina et al., 2017). Putri & Kristanti (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara Hakim et al. (2020) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dan Makkulau (2020) menemukan jika likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Leverage* yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2015). Menurut Asmarani & Lestari (2020) menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara, Fitri & Syamwil (2020) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, Sementara menurut Septiani & Dana (2019) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

Profitabilitas adalah kemampuan menilai perusahaan dalam mencari laba (Kasmir, 2016). Sebagai suatu organisasi bisnis, perusahaan mempunyai tujuan ekonomi yaitu memperoleh laba atau profit. Semakin tinggi laba atau profit yang dihasilkan perusahaan, maka diharapkan perusahaan mampu untuk bertahan hidup, berkembang dan mampu menghadapi pesaing. Hal ini disebabkan karena laba merupakan salah satu sumber modal perusahaan untuk melakukan kegiatan operasionalnya. Menurut Asmarani & Lestari (2020) menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Sementara menurut Saputra & Salim (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sementara, Fitri & Syamwil (2020) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

*Sales growth* merefleksikan pertumbuhan penjualan, dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi, maka akan semakin tinggi pula kapasitas operasi perusahaan (Aprianto & Dwimulyani, 2017). Putri & Kristanti (2020) menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara, Ulinuha et al. (2020) menemukan jika

*sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Kemudian, Sopian & Rahayu (2017) menemukan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, yayasan, dana pensiun, perusahaan berbentuk perseroan/PT, bank dan institusi lainnya. Dengan adanya saham yang dimiliki institusi, maka dapat menekan biaya perusahaan melalui pengurangan biaya agensi, karena kepemilikan institusi dapat menjadi agen monitor (Isnalita & Utama, 2013). Menurut Hakim *et al.* (2020) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara, Septiani & Dana (2019) menemukan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Menurut Brigham & Houston (2011), teori sinyal adalah sinyal (tanda) yang diberikan oleh manajemen perusahaan kepada investor sebagai petunjuk mengenai prospek perusahaan tersebut. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signalling theory* menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal.

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan berbagi informasi laporan keuangan dengan pihak eksternal dalam konteks asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan pihak eksternal. Manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi dan mengetahui prospek perusahaan di masa depan. Informasi tersebut dapat berupa informasi keuangan, pernyataan informasi tentang kebijakan perusahaan dan informasi lainnya yang diberikan secara sukarela oleh manajemen perusahaan. Teori sinyal mengusulkan bagaimana perusahaan harus memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal-sinyal ini merupakan informasi tentang apa yang telah dilakukan manajemen untuk memenuhi keinginan pemilik. Sinyal tersebut dapat berupa promosi atau informasi lain yang menunjukkan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain (Meythi dan Hartono, 2016).

Menurut Platt & Platt (2002), *financial distress* merupakan suatu proses penurunan posisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan memasuki kebangkrutan atau likuidasi. Menurut Syaryadi (2012), *Altman Z-score* atau *Altman Bankruptcy Prediction Model Z-score* adalah model yang memberikan formula untuk menilai kapan suatu perusahaan akan bangkrut. *Altman Z-score* dinyatakan dalam bentuk persamaan linier yang terdiri dari 4 sampai 5 koefisien "T" yang mewakili indeks keuangan tertentu (Syaryadi, 2012), yaitu:

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Keterangan:

T<sub>1</sub> = modal kerja neto / total aset

T<sub>2</sub> = saldo laba / total aset

T<sub>3</sub> = EBIT / total aset

T<sub>4</sub> = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

T<sub>5</sub> = penjualan / total aset

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila  $Z > 2.99$  = zona "aman"

Bila  $1.81 < Z < 2.99$  = zona "abu-abu"

Bila  $Z < 1.81$  = zona "*distress*"

Namun, Z-score tidak digunakan untuk perusahaan jasa keuangan atau lembaga keuangan, baik swasta maupun pemerintah, karena cenderung terdapat perbedaan yang cukup besar antara neraca satu lembaga keuangan dengan lembaga keuangan lainnya.

Menurut Kieso, *et al.* (2011), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat waktu. Likuiditas perusahaan dapat diwujudkan

dengan besarnya aset lancar, yaitu aset yang dapat dengan mudah diubah menjadi uang tunai atau uang tunai yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan.

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio*). Menurut Kasmir (2016) menjelaskan bahwa rasio cepat merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang likuiditasnya paling kecil, sering dengan harga yang berfluktuasi, dan seringkali menyebabkan kerugian likuidasi. Oleh karena itu, nilai persediaan dikeluarkan dari aset lancar (Kasmir, 2016). Rasio cepat diukur menggunakan rumus perhitungan berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Sumber: Kasmir (2016)

Menurut Kasmir (2016) *leverage* atau solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai dengan hutang, yaitu seberapa besar hutang yang diemban perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka Panjang, jika perusahaan tersebut dibubarkan (likuidasi).

*Leverage* dalam peneltiian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh kewajiban perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi *debt to fund equity* (Sartono, 2015). Berikut ini adalah rumus perhitungan DER:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Sartono (2015)

Menurut Munawir (2014), profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan di masa yang akan datang, dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam menginvestasikan modalnya. Profitabilitas diukur dalam penelitian ini dengan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi tata kelola perusahaan dalam pengelolaan dari seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan tersebut atau dengan jumlah aset yang sama maka dapat dihasilkan keuntungan yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Kasmir, 2016). ROA dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir (2016)

Tingkat pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai pengalaman perusahaan dalam memperkuat barangnya dari waktu ke waktu (Widarjo & Setiawan, 2017). Menurut Widhiari & Merkusiwati (2015), pertumbuhan penjualan juga dapat menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan di masa lalu, dan dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan pendapatan perusahaan di tahun mendatang.

*Sales growth* dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai suatu perusahaan, maka semakin berhasil perusahaan tersebut memasarkan dan menjual produknya, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat (Widarjo dan Setiawan, 2017). Tingkat pertumbuhan penjualan diukur dari penjualan bersih dibagi dengan total aset.

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

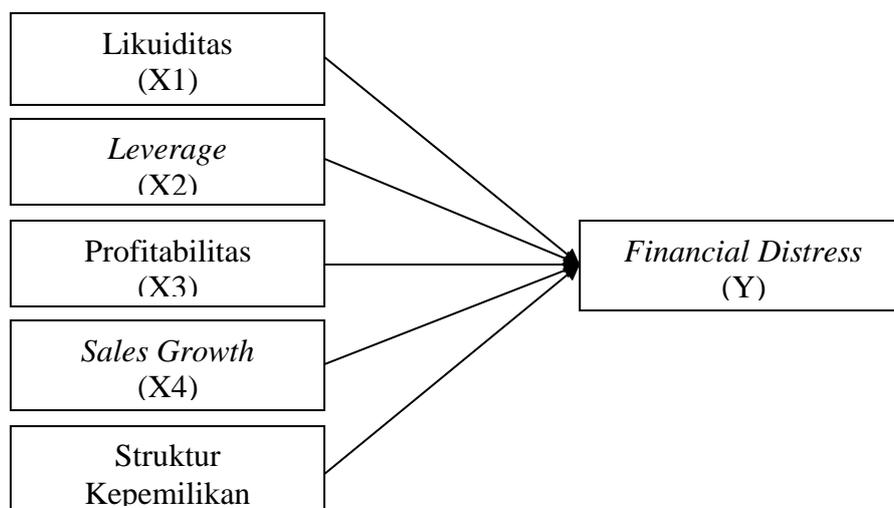
Sumber: Widarjo dan Setiawan (2017)

Sulistiani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusional dan pemegang saham pada akhir tahun. Institusi adalah reksa dana, bank, perusahaan asuransi, dan institusi lain yang menyerupai korporasi. Struktur kepemilikan diukur dalam penelitian ini dengan persentase kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus perhitungan berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Sulistiani (2013)

Model empiris adalah hubungan yang secara teoritis membangun korelasi antara variabel penelitian, antara variabel bebas dengan variabel terikat yang diamati atau diukur dengan penelitian yang akan dilakukan (Sugiyono, 2017). Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.



Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menentukan sejauh mana perusahaan dapat mendanai kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancarnya sebelum

waktunya. *Current ratio* menjadi alat ukur dari rasio likuiditas. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi, akan tinggi pula kemampuan membayar utang lancarnya sebelum jatuh tempo dan terhindar dari kondisi *financial distress* (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Hal ini didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Asmarani dan Lestari (2020), Hakim, *et al.* (2020), Putri dan Kristanti (2020), ketiga peneliti tersebut menemukan bahwa likuiditas secara parsial memiliki dampak signifikan terhadap *financial distress* perusahaan.

H1: Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Analisis *leverage* diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utang perusahaan (baik jangka pendek maupun jangka panjang). Ketika sebuah pendanaan perusahaan mengambil lebih banyak utang, ia beresiko mengalami masalah pembayaran di masa depan, karena utangnya lebih besar daripada aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar (Hakim *et al.*, 2020). Hal ini didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Fitri & Syamwil (2020), Septiani dan Dana (2019) yang mengklaim hal tersebut, yaitu *leverage* mempengaruhi *financial distress*.

H2: *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan terjadinya masalah keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah rasio ROA menunjukkan kinerja keuangan yang buruk ketika perusahaan tidak mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, mengurangi profitabilitas, dan kemungkinan masalah keuangan semakin tinggi (Hakim *et al.*, 2020). Hal ini didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Fitri & Syamwil (2020), Saputra, *et al.* (2020), Hakim, *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas mempengaruhi *financial distress*.

H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

*Sales growth* menggambarkan pertumbuhan pendapatan, pertumbuhan tinggi, dan semakin tinggi kapasitas operasi perusahaan (Aprianto dan Dwimulyani, 2019). Menurut Rakasiwi, *et al.* (2017), *sales growth* adalah kemampuan perusahaan untuk tetap kompetitif dalam suatu industri. Semakin besar pertumbuhan penjualan maka semakin besar peluang perusahaan untuk memperoleh laba, perusahaan akan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya, dan semakin besar kemungkinan kesulitan keuangan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Ulinnuha, *et al.* (2020) yang menemukan bahwa *sales growth* mempengaruhi *financial distress*.

H4: *Sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi permasalahan dalam teori agensi antara pemilik dan pengelola, sehingga terjadi keselarasan kepentingan antara pemilik dan pengelola perusahaan, sehingga tidak menimbulkan biaya keagenan yang mendorong keadaan kesulitan keuangan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalisir karena perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih tinggi (lebih dari 5%) melaporkan kemampuannya dalam mengawasi manajemen (Bodroastuti, 2009), didukung oleh beberapa peneliti, yaitu Septiani & Dana (2019), Setiyawan dan Musdholifah (2020) yang menemukan bahwa kepemilikan institusional mempengaruhi *financial distress*.

H5: Struktur Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, yaitu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana dengan baik dan terstruktur

dengan jelas dari awal hingga selesainya desain penelitian (Sugiyono, 2017). Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah komparasi kausal, yaitu pemeriksaan terhadap data yang dikumpulkan setelah suatu fakta atau peristiwa terjadi (Sugiyono, 2017).

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mewakili seluruh item yang berhubungan dengan apa yang peneliti harapkan ketika membuat beberapa kesimpulan (Noch & Husen, 2015). Populasi dalam penelitian ini yaitu 54 perusahaan/emiten yang termasuk dalam sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Sampel dan data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan di sub sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019. Selama periode tersebut terdapat 28 perusahaan yang memiliki laporan keuangan, namun setelah dilakukan pengambilan sampel secara sengaja, diperoleh sampel yang memenuhi kriteria penelitian ini sebanyak 11 perusahaan. Berikut ini adalah kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini:

**Tabel 1**  
**Kriteria Pengambilan Sampel**

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan/emiten yang tercatat masih terdaftar dan masih aktif pada sub-sektor <i>property &amp; real estate</i> di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019	54
2	Perusahaan/emiten <i>property &amp; real estate</i> yang mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2015-2019 secara berturut-turut	28
3	Perusahaan/emiten <i>property &amp; real estate</i> yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya	11
4	Perusahaan/emiten <i>property &amp; real estate</i> yang memiliki data lengkap sesuai pada variabel yang diteliti dalam penelitian ini selama periode 2015-2019	11
5	Perusahaan/emiten yang memiliki laba positif pada Perusahaan <i>property &amp; real estate</i> periode 2015-2019	11
6	Jumlah sampel pada Perusahaan/emiten <i>property &amp; real estate</i> periode 2015-2019 = 11 perusahaan x 5 tahun	55

Sumber: Data diolah (2021)

Kemudian, sampel perusahaan sub sektor *Property & Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015–2019 yang berjumlah 11 perusahaan, adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk
3	BCIP	PT Bumi Citra Permai Tbk
4	BEST	PT Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk
5	BIKA	PT Binakarya Jaya Abadi Tbk
6	BIPP	PT Bhuwanatala Indah Permai Tbk

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
7	BSDE	PT Bumi Serpong Damai Tbk
8	CTRA	PT Ciputra Development Tbk
9	DART	PT Duta Anggada Realty Tbk
10	DILD	PT Intiland Development Tbk
11	FMII	PT Fortune Mate Indonesia Tbk

Sumber: Data diolah (2021)

### Financial Distress

*Financial Distress* diukur dalam penelitian ini menggunakan alat pengukur *Altman Z-score*, yang dinyatakan dalam bentuk persamaan linier yang terdiri dari 4 sampai 5 koefisien "T" yang mewakili indeks keuangan tertentu (Syaryadi, 2012), yakni:

$$Z = 1,2 T_1 + 1,4 T_2 + 3,3 T_3 + 0,6 T_4 + 0,99 T_5$$

Dimana:

$T_1$  = modal kerja neto / total aset

$T_2$  = saldo laba / total aset

$T_3$  = EBIT / total aset

$T_4$  = nilai pasar terhadap ekuitas / nilai buku terhadap total liabilitas

$T_5$  = penjualan / total aset

Dengan zona diskriminan sebagai berikut:

Bila  $Z > 2.99$  = zona "aman"

Bila  $1.81 < Z < 2.99$  = zona "abu-abu"

Bila  $Z < 1.81$  = zona "distress"

### Likuiditas

Likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio cepat (*Quick Ratio*). Kasmir (2016) menjelaskan bahwa rasio cepat merupakan rasio uji cepat yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Persediaan merupakan salah satu aset lancar yang likuiditasnya paling kecil, sering dengan harga yang berfluktuasi, dan seringkali menyebabkan kerugian likuidasi. Oleh karena itu, nilai persediaan dikeluarkan dari aset lancar (Kasmir, 2016). Rasio cepat diukur dengan rumus berikut:

$$Quick Ratio = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### Leverage

*Leverage* dalam peneltiian ini diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini merupakan perbandingan antara seluruh kewajiban perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi *debt to fund equity* (Sartono, 2015). Berikut ini adalah rumus perhitungan DER:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Sumber: Sartono (2015)

### Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Rasio ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini penting bagi manajemen untuk menilai efektivitas dan efisiensi tata kelola perusahaan dalam pengelolaan dari seluruh aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin efisien penggunaan aset perusahaan tersebut atau dengan jumlah aset yang sama maka dapat dihasilkan keuntungan yang lebih tinggi, dan sebaliknya (Kasmir, 2016). ROA dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Kasmir (2016)

### Sales Growth

*Sales growth* dalam penelitian ini diukur dengan pertumbuhan penjualan. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan yang dicapai suatu perusahaan, maka semakin berhasil perusahaan tersebut memasarkan dan menjual produknya, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan juga meningkat (Widarjo dan Setiawan, 2017). Tingkat pertumbuhan penjualan diukur dari penjualan bersih dibagi dengan total aset.

$$Sales\ Growth = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber: Widarjo dan Setiawan (2017)

### Kepemilikan Institusional

Sulistiani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusional dan pemegang saham pada akhir tahun. Institusi adalah reksa dana, bank, perusahaan asuransi, dan institusi lain yang menyerupai korporasi. Struktur kepemilikan diukur dalam penelitian ini dengan persentase kepemilikan institusional.

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

Sumber: Sulistiani (2013)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat dengan mengamati uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel berikut:

**Hasil Uji Normalitas**

N		55
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.27642276
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095

	Negative	-.047
Test Statistic		.095
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai statistic uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah 0,095 dengan signifikan atau *asympt.sig (2-tailed)* adalah 0,200, karena nilai *asympt.sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai kritis 0,05, sehingga data untuk penelitian ini berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dapat diukur dengan statistik kolinearitas menggunakan nilai *tolerance* atau lawannya *Variance Inflation Factor (VIF)*. Saat menggunakan VIF, nilai yang terbentuk harus kurang dari 10 dan nilai *tolerance* harus lebih besar dari 0,1 atau 10%, jika tidak, maka terjadi multikolinearitas dan model regresi tidak dapat digunakan.

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	QR	.850	1.176
	DER	.782	1.279
	ROA	.624	1.603
	SG	.588	1.700
	Kep_Inst	.822	1.216

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2021)

Dari tabel di atas terlihat bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji model regresi linier apakah terdapat kolerasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terdapat kolerasi, disebut masalah autokorelasi.

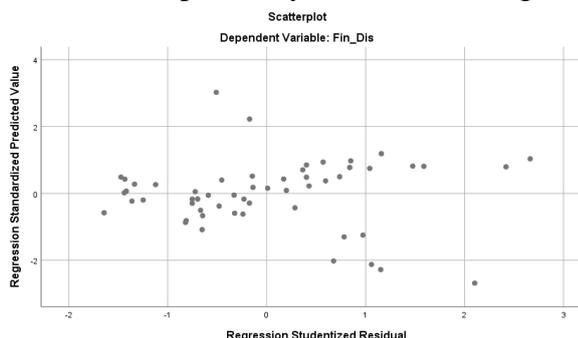
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
				Durbin-Watson	
1	.872 <sup>a</sup>	.760	.736	.29018	.921

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2021)

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson (DW)* adalah 0,921 yang berarti nilainya antara -2 sampai dengan 2, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dan data lulus nilai syarat uji.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.



### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2021)

Berdasarkan gambar di atas, data pada *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik terdistribusi secara acak, tidak membentuk pola tertentu dan terdistribusi baik di atas maupun di bawah nol pada sumbu Y (*Financial Distress*), sehingga dapat diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini memenuhi syarat menjadi model yang baik karena merupakan model yang homoskedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Uji t Parsial

Model		T	Sig.
1	(Constant)	14.699	.000
	QR	.108	.914
	DER	-10.346	.000
	ROA	-3.144	.003
	SG	1.852	.070
	Kep_Inst	-1.120	.268

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 25 (2021)

Hipotesis pertama penelitian ini adalah likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 0,108 lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,67655 atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,914 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa likuiditas tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak.

Hipotesis kedua dari penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -10,346 lebih besar dari  $t_{tabel}$  sebesar 1,67655 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diketahui bahwa  $t_{hitung}$  sebesar -3,144 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67655 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Hal ini berarti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor

*property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sehingga hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima.

Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diketahui sebesar 1,852 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67655 atau  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,070 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa *sales growth* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sehingga hipotesis keempat ( $H_4$ ) ditolak.

Hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil uji diketahui sebesar -1,120 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,67655 atau  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dengan signifikansi  $0,268 > 0,05$ . Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 sehingga hipotesis kelima ( $H_5$ ) ditolak.

### **Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress***

Perusahaan dengan nilai likuiditas besar atau kecil tidak berdampak besar terhadap kondisi keuangan perusahaan dan perusahaan belum tentu mengalami masalah keuangan. Secara teori, likuiditas mempengaruhi *financial distress* ketika rasionya optimal (Aryadi, 2018). Namun dalam penelitian ini, dalam variabel likuiditas terdapat akun persediaan pada aset lancar.

Persediaan umumnya tidak dapat langsung diubah menjadi kas, tetapi terlebih dahulu diubah menjadi piutang. Dibutuhkan waktu yang relatif lama untuk mengubah persediaan menjadi uang tunai. Rasio likuiditas dalam penelitian ini belum dapat dikatakan optimal, karena masih terdapat akun yang masih belum benar-benar lancar. Sehingga penelitian ini tidak dapat membuktikan adanya pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* (Aryadi, 2018).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fitri & Syamwil (2020), Makkulau (2020), Sopian & Rahayu (2017) yang menemukan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap variabel *financial distress*.

### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

*Leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Semakin tinggi *Debt Equity Ratio (DER)* menunjukkan besarnya komposisi hutang jangka panjang perusahaan sehingga meningkatkan risiko gagal bayar. Jika perusahaan dapat mengoptimalkan utangnya dengan baik, maka perusahaan akan semakin jauh dari kebangkrutan yang akan datang dan mampu membayar kewajiban jangka panjangnya untuk menghindari masalah keuangan.

(Brigham & Houston, 2018) menyatakan bahwa sinyal (tanda) yang diberikan oleh manajemen memberikan petunjuk kepada investor sebagai indikasi prospek perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin rendah kemungkinan terjadinya krisis pembiayaan, hal ini dapat terjadi karena perusahaan-perusahaan tersebut dapat mengelola penggunaan hutangnya dengan baik sehingga operasional perusahaan dapat berfungsi dengan baik dan kesulitan keuangan dapat dihindari.

Perusahaan membiayai operasionalnya terutama dengan modal yang diperoleh dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Perusahaan besar biasanya bergantung terutama pada pinjaman bank. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki rasio *leverage* yang tinggi, namun meskipun memiliki rasio *leverage* yang tinggi pada

perusahaan besar, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut lebih mampu menghindari kesulitan keuangan dengan mendiversifikasi asetnya (Hakim dkk., 2020).

Tingkat *leverage* yang tinggi tidak selalu menyiratkan kemungkinan insolvensi yang tinggi, tetapi juga rendah, karena perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi dapat memenuhi pembelian asetnya dan meningkatkan keuntungan perusahaan (Septiani & Dana, 2019). Penelitian ini sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Septiani & Dana (2019) yang menegaskan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress***

Sesuai dengan teori sinyal menurut Meythi dan Hartono (2016), sebuah teori yang mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, sinyal yang diberikan oleh perusahaan-perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia dapat menjelaskan bahwa semakin tinggi rasio profitabilitas, semakin rendah kemungkinan kesulitan keuangan, karena perusahaan-perusahaan ini dapat mengelola total asset dengan baik dalam menjalankan bisnisnya dan memperoleh keuntungan yang maksimal.

Kemampuan menghasilkan laba bersumber dari kinerja dan pengendalian perusahaan yang baik. Nilai profitabilitas yang tinggi dapat menjadi sinyal positif bagi pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan terus meningkat. Sebaliknya jika nilai profitabilitas rendah akan memberikan sinyal negatif kepada pihak eksternal bahwa kinerja perusahaan sedang menurun atau sedang mengalami masalah keuangan (Aryadi, 2018).

Semakin tinggi rasio ROA maka semakin rendah kemungkinan masalah keuangan di perusahaan. Sebaliknya jika perusahaan tidak mampu mengoptimalkan asetnya untuk menghasilkan laba, rasio ROA yang lebih rendah menunjukkan kinerja keuangan yang buruk, sehingga menurunkan profitabilitas dan meningkatkan kemungkinan *financial distress* (Hakim dkk., 2020). Sependapat dengan penelitian sebelumnya oleh Fitri & Syamwil (2020) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Sales Growth Terhadap *Financial Distress***

*Sales growth* tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hal ini mungkin dikarenakan perusahaan dalam sampel memiliki penjualan yang relatif stabil dan lebih aman untuk meminjam sehingga dapat menanggung beban ketika penjualan tidak stabil, karena keuntungan perusahaan semakin meningkat.

Kecilnya nilai *sales growth* akan mempengaruhi penurunan laba, namun penurunan laba perusahaan yang terjadi tidak akan membawa perusahaan pada kesulitan keuangan (Makkulau, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Saputra, *et al.* (2020), Putri & Kristanti (2020), Makkulau (2020) yang menemukan bahwa *sales growth*/pertumbuhan penjualan tidak berdampak pada *financial distress*.

### **Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress***

Kepemilikan institusional tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. Hal ini disebabkan karena pengawasan yang ketat terhadap tindakan dan keputusan manajemen oleh institusional hanya terbatas pada masalah pembiayaan dan investasi, tetapi tidak operasional, karena institusional mempercayakan pengelolaan operasional perusahaan kepada manajemen perusahaan, sehingga pihak institusional tidak dapat sepenuhnya memantau dan mengontrol sehubungan dengan tindakan dan keputusan manajemen dalam menjalankan urusan perusahaan, bahwa perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan dalam kegiatan operasional tersebut yang disebabkan oleh manajemen yang tidak kompeten dalam pengelolaan operasional perusahaan, seperti kesalahan dalam proses produksi (Shandi, 2013).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Putri & Kristanti (2020), Hakim et al., (2020), Setiyawan dan Musdholifah (2020) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

## SIMPULAN

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa likuiditas, *sales growth*, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sementara, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sub-sektor *property & real estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan sektor perusahaan yang lain, agar dapat menggeneralisasi hasil penelitian. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan lebih banyak variabel yang dapat mempengaruhi *financial distress* serta memperbarui atau menambahkan tahun pengamatan agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryadi, Maulana Arba. 2018. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress." Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fitri, Rahmadona Amelia, & Syamwil. 2020. "Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)." *ejournal.unp.aic.id* 3 (1) : 134–43.
- Hakim, Mohamad Zulman, Dirvi Surya Abbas, & Anggi Wahyuni Nasution. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Property & Real Estate Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018)." *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 4 (1) : 12–22.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 9. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kieso, Donald E., Jerry Weygandt, & Terry Warfield. 2018. *Intermediate Accounting. IFRS Edition*. Edisi 2. USA: Wiley.
- Makkulau, Andi Runis. 2020. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Tangible Journal* 5 (1) : 43–53.
- Meythi, & Selvy Hartono. 2016. "Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham." *Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol. 7 .
- Munawir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Platt, H., & M. B. Platt. 2002. "Predicting Financial Distress." *Journal of Financial Service Professionals* 56 (1) : 12–15.
- Pulungan, Karin Putri Azura. 2017. "Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sub Sektor Keramik, Porselen Dan Kaca Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Financial* 3 (2) : 1–9.
- Putra. 2020. "Bikin Khawatir! Tahun Ini, Banyak Emiten Terancam Pailit." *CNBC INDONESIA*.
- Putri, Aulia Kania, & Farida Titik Kristanti. 2020. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Menggunakan Survival Analysis." *Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas*

*Ekonomi (JIMFE)* 6 (1) : 31–42.

- Saputra, Andrew Jaya & Salim, Susanto. 2020. “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara* 2 (1) : 262–69.
- Sartono, Agus. 2015. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Setiyawan, Erik. 2020. “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Idx Tahun 2016-2017.” *Jurnal Ilmu Manajemen (IJM)* 8 (1) : 1–16.
- Shandi, I. 2013. “Pengaruh Kebijakan Struktur Modal, Institutional Ownership dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris pada Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI).” *Jurnal Akuntansi* 1 (1) : 1–15.
- Sopian, Dani, & Wiwin Putri Rahayu. 2017. “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia).” *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 1 (2) : 1–12.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi 10. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulistiani, Marchia. 2013. “Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dividend Payout Ratio, Cash Holding dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan.” *Skripsi*.
- Syaryadi, Fikri. 2012. “Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress Perusahaan Industry Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Manajemen* 1 (1) : 1–10.
- Widarjo, & Setiawan. 2017. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Otomotif.” *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 11 (2) : 107–19.
- Widhiari, Ni Luh Made Ayu, & Ni K. Lely Aryani Merkusiwati. 2015. “Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress.” *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 11 (2) : 456–69.

**PENGARUH *RETURN ON ASSET (ROA)*, *RETURN ON EQUITY (ROE)*, *CURRENT RATIO* DAN *CASH RATIO* TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (PERIODE 2019-2021)**

**Nadia Islavella\***,

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
([nadiaislavella23@gmail.com](mailto:nadiaislavella23@gmail.com))

**Nadia Roosmalitasari Sari**

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
([nadiaroosmalitasari@gmail.com](mailto:nadiaroosmalitasari@gmail.com))

Disubmit: 29 Maret 2022 Mulai Review: 23 Mei 2022 Selesai Review: 23 Mei 2022 Diterima: 24 Mei 2022
--

***Abstract***

*The stock price is one of the benchmarks or a sign of a company's financial stability, with a stable stock price it will also make a company still trusted by the public. The purpose of this study is to explore the factors that can affect the stock price of mining companies listed on the IDX during the 2019-2021 period, especially in financial ratios in the form of Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio and Cash Ratio of mining companies. An associative quantitative approach is the choice in this study, using panel data regression analysis. The results showed, in the Partial T test that was carried out, each of the variables Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio and Cash Ratio were not all effect on stock prices in mining company. Then in the Simultaneous F test shows all variables Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio and Cash Ratio together affect the stock price in mining company. The conclusion in this study, it is important for companies to consider many factors in maintaining stock price stability, as an effort to maintain the company's existence in maintaining public trust as users or consumers.*

**Keywords:** *Return On Assets, Return On Equity, Current Ratio, Cash Ratio, Stock Price*

**Abstrak**

Harga saham menjadi salah satu tolak ukur atau tanda stabilitas keuangan sebuah perusahaan, dengan harga saham yang stabil maka juga akan menjadikan sebuah perusahaan tetap dipercaya masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, khususnya pada rasio keuangan berupa *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* perusahaan pertambangan. Pendekatan kuantitatif asosiatif menjadi pilihan dalam penelitian ini, dengan menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan, dalam uji T Parsial yang dilaksanakan masing-masing variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* tidak semua berpengaruh terhadap harga

saham di perusahaan pertambangan. Kemudian dalam uji F Simultan menunjukkan seluruh variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan pertambangan. Kesimpulan dalam penelitian ini, penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan banyak faktor dalam menjaga stabilitas harga saham, sebagai salah satu upaya untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pengguna atau konsumennya.

**Kata Kunci:** *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, Harga Saham

## PENDAHULUAN

Saham merupakan sebuah surat berharga yang dapat menjadi sebuah asset, jual beli saham juga menjadi sebuah hal yang seringkali ditemui. Karena dengan saham sebagai asset artinya dengan kepemilikan saham yang tepat maka juga akan menunjang sebuah profil bagi pemilik saham (Tjiptono & Fakhruddin, 2006). Sebagai surat berharga maka saham kemudian juga menunjukkan adanya kepemilikan seseorang atau badan hukum terhadap perusahaan penerbit saham bagian modal suatu perusahaan. Saham menjadi sebuah nilai yang penting dalam sebuah perusahaan, karena setiap nilainya akan memberikan dampak kepada nilai perusahaan dalam penjualan bebasnya. Harga saham yang maksimal maka juga akan menjadikan modal perusahaan semakin besar (Mangasa, 2010).

Saham juga dapat menjadi sebuah bukti atas kepemilikan atas sebuah perusahaan, bahkan dengan mayoritas saham yang dikuasai oleh seseorang juga dapat menjadikannya sebagai pemegang saham dengan status *shareholder* atau *stockholder*, merupakan pihak yang berkuasa atau dapat menentukan kebijakan yang akan ditentukan oleh sebuah perusahaan (Samsul, 2006). Minilik uraian tersebut kemudian saham menjadi sebuah benda yang memiliki nilai untuk dijual belikan, semakin stabilnya harga saham kemudian juga akan mempengaruhi minat pasar.

Harga saham dapat mempengaruhi penawaran dan permintaan di pasar modal, apabila dinilai terlalu tinggi maka jumlah permintaannya akan berkurang. Perusahaan dengan kinerja baik dapat diukur dengan rasio harga saham yang terus meningkat. Terdapat strategi yang umum dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam melaksanakan pemasaran saham, pertama dengan menambah lembar saham kemudian disebut dengan *share split*. Kedua dilaksanakan dengan menurunkan harga saham pada titik tertentu yang dapat memicu minat masyarakat untuk melakukan pembelian (Rahmadewi & Abundanti, 2018).

Tujuan investor dalam berinvestasi adalah ingin memperoleh return yang maksimal, tanpa melupakan faktor risiko investasi yang harus dihadapinya. Return atau untung juga menjadi sebuah hal yang dipertaruhkan karena jika gagal maka juga akan mengalami kerugian, sedangkan jika untung maka juga akan memberikan imbas yang positif atas pembelian saham yang dilaksanakannya (Hidayat, 2018). "Dampak kebijakan *share split* dapat positif atau negatif. Dampak positif ditandai dengan banyaknya investor yang tertarik membeli saham tersebut sehingga membuat harga saham meningkat dan akhirnya tujuan perusahaan untuk mensejahterakan para pemegang saham tercapai." (Siregar, 2019).

Investor dalam melakukan pembelian saham tentunya dengan berbagai macam pertimbangan yang ditentukannya supaya tidak menanggung kerugian yang besar. Tujuan utama yaitu untuk mendapatkan untung atau return saham yang maksimal sesuai dengan target dan harapan (Sulaeman & Kusnandar, 2018). Keberhasilan sebuah perusahaan dalam menjaga nilai harga saham juga menjadis sebuah hal penting yang wajib dipertahankan sebagai upaya untuk menjaga rasio keuntungan dan membuat yakin investor atau pembeli saham (Rahmadewei & Abundanti, 2018).

Prinsip sederhana yang dilaksanakan dalam jual beli saham sebuah perusahaan yaitu jika harga menurun dan berpotensi meningkat dengan hasil untung maka dapat dilaksanakan

pembelian. Sedangkan jika kondisi perusahaan penjual saham tidak meyakinkan maka wajib dihindari pembelian saham, karena potensi ini akan mengarah kepada hal negatif yang berhubungan dengan kerugian seseorang dalam melakukan investasi untuk membeli saham pada sebuah perusahaan (Tjiptono & Fakhrudin, 2006).

Saham sendiri menjadi sebuah objek jual beli oleh berbagai perusahaan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan modal yang ditanggung oleh perusahaan. Maka dengan harga saham yang tepat, hal ini juga dapat mendorong kinerja dan operasional perusahaan untuk dapat tetap berjalan sebagaimana *track* yang diharapkan. Istilah ini kemudian disebut dengan *Initial Public Offering* (IPO) merupakan penjualan saham di pasar modal yang bebas dibeli oleh investor (Suganda, 2018).

Pasar modal kemudian juga menjadi sebuah sumber penting sebagai upaya pemenuhan kebutuhan modal oleh sebuah perusahaan. Dengan pasar modal yang dilaksanakan maka perusahaan secara terbuka membuka akses kepada masyarakat umum untuk dapat melakukan jual beli sebuah saham. Tentu saja gabungannya sebuah perusahaan di pasar modal dengan menentukan beberapa pertimbangan dan ketentuan yang wajib dilaksanakan, agar perusahaan dapat menjaga stabilitas dan kelebagaannya (Handini & Astawinetu, 2020).

Keuntungan yang dikejar dalam jual beli saham disebut dengan mendapatkan *capital gain* dan *dividen*. Keuntungan ini dapat diraih oleh pemegang saham jika perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kinerja ini menjadi sebuah ukuran penting dalam meningkatkan *capital gain* dan *dividen* pada investor. Sedangkan keuntungan bagi perusahaannya sendiri, yaitu dapat melangsungkan kegiatan operasional sebagaimana mestinya (Suganda, 2018).

Penting bagi perusahaan untuk menjaga nilai perusahaan di pasar modal. Hal ini bukan semata-mata untuk menjaga operasional perusahaan saja, melainkan sebagai upaya untuk mempertahankan insverstornya. Serta juga memberikan imbal balik positif kepada investor yaitu adanya *capital gain* dan *dividen* yang menguntungkan bagi pemegang saham. Semakin tingginya keuntungan yang diperoleh investor maka juga semakin menguatkan hubungan dan kinerja perusahaan. Investor juga setiap saat dapat melakukan pemantauan terhadap kondisi perusahaan dengan prinsip penilaian terhadap perusahaan dengan berbagai macam indikator yang ditentukan (Rahmah, 2019).

Prinsip penilaian terhadap sebuah perusahaan juga dilaksanakan dengan dua metode yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Penelitian ini terfokus untuk melaksanakan analisis fundamental. Alasan dilakukannya penelitian mengenai analisis perusahaan adalah karena informasi yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan informasi yang paling mudah, paling murah dan sudah sangat cukup untuk dapat menggambarkan bagaimana kondisi perusahaan selama ini apakah sudah baik atau tidak. Analisis fundamental mempercayai bahwa kinerja suatu perusahaan yang menerbitkan suatu saham akan sangat mempengaruhi nilai perusahaannya.

Pertimbangan investor dalam memilih investasi saham juga dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang dapat memperkirakan keadaan atau posisi dan arah perusahaan. Dengan laporan keuangan perusahaan inilah kemudian juga dapat dilaksanakan analisis fundamental secara mendasar dan mudah dilaksanakan. Analisis fundamental yang dilaksanakan pada sebuah perusahaan juga dapat menjadi alat ukur yang akurat. Dalam kajian penelitian ini dihitung melalui *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

*Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan Bank dalam mengelola dana yang di investasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Semakin kecil rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya, artinya

rasio ini digunakan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan (Kasmir, 2016).

Salah satu indikator profitabilitas perusahaan adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini mengukur tingkat pengembalian investasi yang telah dilakukan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimilikinya (Junaeni, 2017). *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk menjadi aset tersebut.

*Return on Equity* menurut Kasmir adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, sedangkan menurut Fahmi *Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki (Fahmi & Hadi, 2011). Sesuai dengan tabel tersebut, menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan untuk beroperasi mampu memberikan laba kepada perusahaan, sedangkan apabila *Return on Equity* (ROE) yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang digunakan perusahaan mengalami kerugian.

*Current ratio* merupakan cara menghitung rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Aktiva ini adalah aktiva yang dapat ditukarkan dengan kas dalam jangka waktu satu tahun.

Jika angka rasio lancar suatu perusahaan lebih dari 1,0 kali, maka perusahaan tersebut punya kemampuan yang baik dalam melunasi kewajibannya. Karena perbandingan aktiva lebih besar dibanding kewajiban yang dimiliki. Namun jika ratio lancar yang dimiliki perusahaan nilainya di bawah 1,0 kali, maka kemampuannya dalam melunasi utang masih dipertanyakan. Selain itu, jika rasio lancar suatu perusahaan nilainya lebih dari 3,0 bukan berarti perusahaan tersebut dalam keadaan keuangan yang baik. Bisa jadi perusahaan tersebut tidak mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal, tidak memanfaatkan aktiva lancarnya secara efisien, dan tidak mengelola modalnya dengan baik.

*Cash ratio* atau dalam bahasa Indonesianya adalah rasio kas adalah rasio yang bisa digunakan untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, *cash ratio* adalah bentuk penyempurnaan dari *quick ratio* atau rasio cepat yang dimanfaatkan untuk mengukur sejauh mana finansial perusahaan yang terdiri dari kas serta setara kas yang ada.

Upaya pengukuran tersebut dilakukan guna kepentingan dalam melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek milik perusahaan. Pengertian lain dari cash ratio adalah rasio likuiditas yang bersifat konservatif yang di dalamnya terdapat kemampuan perusahaan untuk mampu menutupi hutang dalam jangka waktu pendeknya dengan dibandingkan rasio lain.

Uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat memberikan dampak atau mengukur harga saham sebuah perusahaan. Dengan indikator masing-masing rasio keuangan tersebut, maka juga dapat memberikan dampak kepada harga saham sebuah perusahaan. Terlebih lagi dengan harga saham yang stabil maka juga akan memberikan dampak kepada kepastian nilai perusahaan di mata pasar bebas.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan penelitian ini, pertama penelitian yang dilaksanakan oleh Arihta et al (2020), bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh variabel *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Current Ratio* terhadap Harga Saham secara simultan atau parsial, serta untuk melihat variabel apa yang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap harga saham perusahaan wholesale di Sektor perdagangan. dan Investasi. Data yang diolah merupakan data sekunder berupa ikhtisar laporan keuangan 15 perusahaan manufaktur pada sektor Perdagangan Secara parsial dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan antara *Return On Assets* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur grosir di sektor Perdagangan dan Investasi. Dan tidak memiliki pengaruh parsial antara *Return On Equity* dan *Current Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur grosir di sektor Perdagangan dan Investasi (Arihta dkk, 2020).

Kedua penelitian yang dilaksanakan oleh Abdullah dan Medekawati (2015) menguji pengaruh variabel *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Hasil penelitian secara simultan diperoleh nilai adjusted R<sup>2</sup> sebesar 0,027 yang berarti bahwa 2,7% variasi return saham dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen yaitu ROA, ROE, CR dan DER, sedangkan sisanya sebesar 97,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan tidak ada satu variabel pun yang berpengaruh terhadap return saham (Abdullah & Merdekawati, 2015).

Mengacu kedua penelitian terdahulu tersebut kemudian penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan uji yang sama, yaitu analisis regresi berganda. Meskipun pada perusahaan dan periode tahun yang berbeda. Kemudian juga penggunaan rasio keuangan yang berbeda, khususnya dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* yang menjadikan perbedaan dengan kedua penelitian tersebut.

Objek kajian dalam penelitian ini yaitu data perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tambang sendiri memiliki banyak ragam, dalam sektor pertambangan, saham-saham pertambangan yang terdaftar di BEI tersebut dibagi kedalam 4 sub sektor pertambangan yaitu: *Coal Mining* (Batubara), *Crude Petroleum and Natural Gas Production* (Minyak dan Gas), *Metal and Mineral Mining* (Metal dan Mineral), dan *Land / Stone Quarrying*. Namun kajian ini lebih mengarah pada perusahaan pertambangan pada sub sektor batubara.

Tujuan penelitian ini yaitu berupaya menggali faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI selama periode 2019-2021, khususnya pada rasio keuangan berupa *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* perusahaan pertambangan. Maka analisis rasio keuangan dilaksanakan sebagai bentuk analisa untuk mengetahui dampaknya terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertambangan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif yaitu digunakan untuk menguji data berupa angka atau statistik untuk mengetahui hubungan atau sebuah pengaruh. Dengan menguji hubungan tersebut kemudian akan dapat diketahui mengenai hubungan antara variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan sub sektor pertambangan, dalam sektor pertambangan yang terdaftar di BEI, terbagi kedalam 4 sub sektor pertambangan yaitu: *Coal Mining* (Batubara), *Crude Petroleum and Natural Gas Production* (Minyak dan Gas), *Metal and Mineral Mining* (Metal dan Mineral), dan *Land / Stone Quarrying*. Namun kajian ini lebih mengarah pada perusahaan pertambangan pada sub sektor batubara.

Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor pertambangan sub sektor batubara teridentifikasi sebanyak 24 perusahaan. Maka untuk meringkas penelitian maka dipilih 5 perusahaan dengan menggunakan data tri wulanan perusahaan. Perusahaan yang dipilih yaitu Adaro Energy Tbk (ADRO), Atlas Resorces Tbk (ARII), Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS), Bukit Asam

(PTBA) dan Batulicin Nusantara Maritim (BESS). Pemilihan perusahaan tersebut dengan ketentuan, yaitu perusahaan telah terdaftar di BEI setidaknya selama 10 tahun terakhir atau minimal sejak tahun 2012, kemudian data keuangan secara lengkap di publikasikan pada website resmi Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini menggunakan *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* sebagai variabel yang diuji, yaitu dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan tersebut. Masing-masing dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini:

*Return On Asset* (ROA) = Laba bersih / Totak aktiva merupakan sebuah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba karena rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas perusahaan. Pada prinsipnya jika semakin tinggi pengembalian yang dapat dilaksanakan perusahaan maka juga akan semakin memberikan keuntungan yang besar.

*Return On Equity* (ROE) = Laba bersih / Total ekuita merupakan sebuah rasio yang digunakan sebagai alat ukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada, selain itu ROE juga merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat demikian sebaliknya.

*Current Ratio* = Aktiva lancar / Hutang lancar, rasio ono merupakan cara menghitung rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Penghitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (current asset).

*Cash ratio* = (Kas + Setara kas) / hutang lancar, rasio untuk menilai perbandingan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya.

Penelitian ini menggunakan analisis data berupa regresi data panel merupakan sebuah uji yang dapat diterapkan pada data time series dan cross section, maka dalam penelitian yang dilaksanakan dengan mengukur data-data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan analisis regresi data panel. Pengujian hipotesis yang dilaksanakan juga berpedoman pada uji t parsial dan F simultan dalam mengukur atau mengetahui jawaban atas hipotesis dalam penelitian ini.

Analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan aplikasi uji statistik E-views 9.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan regresi data panel memiliki gabungan karakteristik yaitu data yang terdiri beberapa objek dan meliputi waktu. Data semacam ini memiliki keunggulan terutama karena bersifat robust (kuat) terhadap beberapa tipe pelanggaran yakni heteroskedastisitas dan normalitas. Regresi data panel dapat dilakukan dengan tiga model yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Oleh karena itu langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga yang tersedia.

Langkah pertama melakukan uji asumsi klasik menggunakan uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Kemudian dilanjut dengan *Chow test* yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel.

**Tabel 1 Uji Multikolinieritas**

	HARGA_SAHAM	ROA	ROE	CURRENT_RATIO	CASH_RATIO
HARGA SAHAM	1.000000	0.306356	-0.385415	0.362930	0.457828
ROA	0.306356	1.000000	0.177949	0.373171	0.254780
ROE	-0.385415	0.177949	1.000000	-0.159535	-0.014670

	HARGA_SAHAM	ROA	ROE	CURRENT_RATIO	CASH_RATIO
CURRENT RATIO	0.362930	0.373171	-0.159535	1.000000	0.186306
CASH RATIO	0.457828	0.254780	-0.014670	0.186306	1.000000

Berdasarkan tabel 1 hasil olah data dari uji multikolinieritas menunjukkan nilai korelasi antar fariabel bebas di bawah 0.90, H0 diterima. Kesimpulannya tidak terjadi multikolinieritas.

**Tabel 2 Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Harvey

F-statistic	2.367623	Prob. F(4,55)	0.0638
Obs*R-squared	8.813791	Prob. Chi-Square(4)	0.0659
Scaled explained SS	9.866386	Prob. Chi-Square(4)	0.0427

*Sumber : Output eviews 9, data sekunder di olah 2021*

Dilihat dari tabel di atas nilai Prob.F lebih besar dari 0,05 jadi semua variabel tidak terjadi provitabilitas.

Pengujian model dilakukan untuk mencari model yang paling tepat digunakan dalam analisis regresi data panel. Tujuan uji Chow adalah untuk memilih CEM atau FEM yang lebih baik digunakan pada penelitian ini, hasil Uji Chow adalah sebagai berikut :

**Tabel 3 Hasil Uji Chow**

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: FEM  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.664476	(4,51)	0.0008
Cross-section Chi-square	22.056350	4	0.0002

*Sumber : Output Eviuws 9*

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji chow yaitu menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0.0002, dimana pada uji chow apabila probabilitas < 0,05 maka menolak H<sub>0</sub> dan menerima H<sub>1</sub>. Oleh sebab itu model estimasi berdasarkan hasil uji chow adalah *Fixed Effect Model*.

Langkah selanjutnya melaksanakan uji *hausman test* adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut: H<sub>0</sub> : Model *Random Effect* dan H<sub>a</sub> : Model *Fixed Effect*. Kriteria pengujian ini adalah apabila nilai Prob. < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>a</sub> diterima artinya efek dalam model estimasi regresi panel yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect model* dan sebaliknya apabila nilai Prob. > 0,05 maka H<sub>0</sub> diterima dan H<sub>a</sub> ditolak artinya dalam model estimasi regresi panel yang sesuai adalah *Random Effect*. Berikut adalah hasil dari uji hausman:

**Tabel 4 Hasil Uji Hausman**

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: REM  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	22.657904	4	0.0001

Sumber : Output Eviuws 9

Pada tabel tersebut terlihat hasil uji hausman dengan nilai probabilitas 0,0001. Jadi kesimpulannya jika nilai probabilitas < taraf signifikan 0,05 adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$  yang berarti memilih *Fixed Effect Model*.

Langkah selanjutnya yaitu sebagaimana hasil pengujian sebelumnya untuk model terbaik regresi data panel. Maka terpilih *fixed effect model*. Untuk hasil dari estimasi regresi data panel dengan menggunakan *fixed effect model* adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Regresi Data Panel Model *Fixed Effect Model***

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.058506	0.098558	31.03249	0.0000
ROA	-0.012140	0.073660	-0.164816	0.8697
ROE	0.045727	0.128099	0.356964	0.7226
CURRENT_RATIO	0.212393	0.084710	2.507284	0.0154
CASH_RATIO	0.131030	0.032609	4.018225	0.0002

Sumber : Output Eviuws 9

Bedasarkan regresi data panel model *Fixed Effect Model* pada tabel yang tertera diatas, maka diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$3,058506 = -0,012140 + 0,045727 + 0,212393 + 0,131609 + 0$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel *Fixed Effect Model* di atas dapat diperoleh penjelasan sebagai berikut:

- Konstanta (C) yaitu dari tabel diatas di peroleh nilai konstanta sebesar 3,058506. Nilai tersebut merupakan konstanta, hal ini dapat diartikan apabila besaran variabel bebas sama dengan nol, maka nilai variabel terikat harga saham perusahaan pertambangan periode 2019-2021 ialah sebesar 3,058506.
- Koefesien regresi variabel X1 sebesar -0,012140 artinya setiap peningkatan X1 sebesar satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar -0,012140 satuan, dengan asumsi variabel independen lain nilainya tetap.
- Koefesien regresi variabel X2 sebesar 0,045727 artinya setiap peningkatan X2 sebesar satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,045727 satuan, dengan asumsi variabel variabel independen lainnya tetap.
- Koefesien regresi variabel X3 sebesar 0,212393 artinya setiap peningkatan X3 sebesar satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,212393 satuan, dengan asumsi variabel variabel independen lainnya tetap.
- Koefesien regresi variabel X4 sebesar 0,131030 artinya setiap peningkatan X4 sebesar satuan, maka akan meningkatkan Y sebesar 0,131030 satuan, dengan asumsi variabel variabel independenlainya tetap.

Langkah keempat yaitu melaksanakan analisis regresi data panel untuk menguji kebenaran hipotesis, maka penelitian ini menggunakan *Eviews versi 9* untuk memudahkan dalam pengelolaan data dengan membaca output yang dihasilkan antara lain:

**Tabel 6 Uji T, Uji F, dan Uji R square**

a. Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.058506	0.098558	31.03249	0.0000
ROA	-0.012140	0.073660	-0.164816	0.8697
ROE	0.045727	0.128099	0.356964	0.7226
CURRENT_RATIO	0.212393	0.084710	2.507284	0.0154
CASH_RATIO	0.131030	0.032609	4.018225	0.0002

Uji dilaksanakan dengan konsep pengujian secara sendiri-sendiri, yaitu satu variabel bebas dengan satu variabel terikat. Kriteria pengujian ini yaitu jika nilai Prob > 0,05 maka dapat dinyatakan memberikan pengaruh signifikan. Atau dengan cara kedua apabila nilai prob < nilai signifikansi 0,05 maka menunjukkan tidak ada pengaruh.

1. Hasil dari regresi data panel menunjukkan bahwa ROA mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.8697 lebih besar dari nilai 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
2. Hasil dari regresi data panel menunjukkan bahwa ROE mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.7226 lebih besar dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Hasil dari regresi data panel menunjukkan bahwa Current Ratio mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0154 lebih kecil dari 0.05. Maka Current Ratio berpengaruh terhadap harga saham.
4. Hasil dari regresi data panel menunjukkan Cash Ratio mempunyai nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari 0.05. maka dapat disimpulkan bahwa Cash Ratio berpengaruh terhadap harga saham.

b. Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.615129	Mean dependent var	2.924865
Adjusted R-squared	0.554757	S.D. dependent var	0.332302
S.E. of regression	0.221734	Akaike info criterion	-0.037199
Sum squared resid	2.507456	Schwarz criterion	0.276953
Log likelihood	10.11597	Hannan-Quinn criter.	0.085683
F-statistic	10.18901	Durbin-Watson stat	0.732513
Prob(F-statistic)	0.000000		

Berdasarkan hasil pengujian regresi data panel menunjukkan nilai probabilitas 0.000000 lebih kecil dari nilai alpha (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

c. Korelasi Determinan (*Adjusted R*)

Cross-section fixed (dummy variables)			
R-squared	0.615129	Mean dependent var	2.924865
Adjusted R-squared	0.554757	S.D. dependent var	0.332302
S.E. of regression	0.221734	Akaike info criterion	-0.037199
Sum squared resid	2.507456	Schwarz criterion	0.276953
Log likelihood	10.11597	Hannan-Quinn criter.	0.085683
F-statistic	10.18901	Durbin-Watson stat	0.732513
Prob(F-statistic)	0.000000		

Analisis determinan ini adalah ukuran yang menunjukkan seberapa besar variabel X memberikan kontribusi terhadap variabel Y. Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui presentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Dapat diketahui bahwa Variabel ROE, ROA, Current Ratio dan Cash Ratio secara bersama-sama memiliki sumbangan pengaruh terhadap harga saham sebesar 61% dan sisa 39% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

### Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Harga Saham

Sesuai dengan hasil pengujian statistik diketahui *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sebuah perusahaan untuk menjaga rasio *Return On Asset* sebagai salah satu faktor yang dapat memicu perubahan dan pergeseran harga saham yang terjadi.

Rasio ini pada dasarnya digunakan sebagai alat ukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, rasio ini juga menjadi rasio yang dapat menggambarkan pengembalian atau efek kegiatan dan aktivitas perusahaan. Maka semakin tinggi atau besar rasio ini, hal ini mengindikasikan laba yang didapatkan perusahaan juga semakin besar, sedangkan jika rasio ini semakin kecil maka keuntungan yang diperoleh juga semakin kecil dan potensial mengalami kerugian pada periode tertentu.

Susanti dkk (2021) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Return On Asset* ini menjadi rasio penting yang bahkan sering digunakan sebagai tolak ukur laba perusahaan di Indonesia. Bukan hanya perusahaan sektor pertambangan saja, perusahaan sektor lain termasuk perbankan juga menggunakan rasio ini sebagai salah satu rasio yang penting sebagai tolak ukur elektabilitas kondisi keuangan sebuah perusahaan. Termasuk dalam mempengaruhi harga saham, *Return On Asset* menjadi faktor penting yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Kartiko dan Rachmi (2021) dalam penelitiannya juga menjelaskan mengenai erti penting pengukuran rasio *Return On Asset*, dapat menjadi sebagai bagian untuk mengetahui kondisi laba perusahaan. Dalam kajian yang dilaksanakannya, rasio ini juga memberikan pengaruh kepada harga saham pada perusahaan pertambangan. Artinya *Return On Asset* menjadi salah satu faktor penting yang tidak dapat dilepaskan sebagai bagian dalam menjaga stabilitas posisi harga saham sebuah perusahaan.

Sesuai uraian diatas diketahui arti pentingnya *Return On Asset* sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruhnya kepada harga saham, perubahan harga saham, stabilitas harga saham, dan menjadi tolak ukur perusahaan untuk mengetahui tingkat laba sebuah perusahaan yang dinilai dari faktor pengembalian atas segala bentuk aktivitas yang telah dilaksanakan.

### **Pengaruh *Return On Equity* terhadap Harga Saham**

Sesuai dengan hasil pengujian statistik diketahui *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sebuah perusahaan untuk menjaga rasio *Return On Equity* sebagai salah satu faktor yang dapat memicu perubahan dan pergeseran harga saham yang terjadi.

Rasio ini berguna sebagai alat untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis yang dibandingkan dengan seluruh modal yang ada. Selain itu *Return On Equity* juga menjadi salah satu indikator yang sering digunakan oleh pemegang saham dalam mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik, artinya posisi perusahaan semakin kuat, sedangkan jika rasio ini semakin kecil maka mengindikasikan kondisi atau posisi keuangan perusahaan dalam kondisi yang tidak stabil.

Hasanah dan Ainni (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya *Return On Equity* (ROE) menjadi penghitungan yang digunakan pada hasil pengembalian ekuitas, atau rasio ini sebagai alat ukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Return On Equity* memberikan pengaruh kepada harga saham perusahaan. Maka penting bagi perusahaan untuk menjadikan *Return On Equity* sebagai salah satu indikator yang untuk terus dipantau perkembangannya.

Amalya (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwasanya rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Artinya sejauh mana perusahaan mampu mengembangkan atas aktiva yang dimilikinya. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh terhadap harga saham. *Return On Equity* menjadi salah satu indikator penting, yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk melihat keuntungan yang diperoleh atas penggunaan modal sendiri.

Sesuai dengan uraian tersebut maka diketahui *Return On Equity* menjadi salah satu rasio yang dapat digunakan untuk mengetahui besar keuntungan yang diperoleh atas modal sendiri yang digunakan. Ini tentu saja lebih detail atau spesifik daripada ROA yang mengukur laba secara umum dengan menghitung seluruh laporan keuangan yang masuk. Titik berat dalam penggunaan ROE yaitu spesifik mengacu pada modal sendiri, tanpa adanya hutang atau dana yang berasal dari luar.

### **Pengaruh *Current Ratio* terhadap Harga Saham**

Sesuai dengan hasil pengujian statistik diketahui *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sebuah perusahaan untuk menjaga rasio *Current Ratio* sebagai salah satu faktor yang dapat memicu perubahan dan pergeseran harga saham yang terjadi.

Rasio ini digunakan sebagai upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva perusahaan yang likuid pada saat ini atau aktiva lancar (*current asset*). Maka calon pemodal juga akan mengetahui potensi positif atau negatif kondisi perusahaan yang hendak dilakukan penanaman modal atau dilakukan investasi.

Puspitasi dan Adi (2022) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai arti pentingnya pengukuran dengan rasio ini. Rasio ini akan sangat memberikan pengaruh kepada minat investor atau pembeli saham, karena mengetahui atau menjadi prediksi kondisi perusahaan selama beberapa periode yang ditentukan. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Maka penting bagi sebuah perusahaan untuk menjaga stabilitas rasio ini.

Makom dan Wahyuni (2022) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas yang paling sederhana dibanding cara lainnya. Rasio likuiditas pada dasarnya sebagai alat ukur perusahaan untuk mengetahui kemampuan pemenuhan dalam periode jangka pendek. Dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Sesuai uraian tersebut maka diketahui bahwa *Current Ratio* menjadi salah satu rasio yang dapat memberikan pengaruh terhadap harga saham. Artinya pihak investor atau calon pembeli saham juga memperhatikan rasio ini dalam berinvestasi. Dengan kemampuan perusahaan yang baik dalam memenuhi kebutuhan jangka pendeknya maka hal ini juga akan semakin baik dengan kondisi keuangan sebuah perusahaan, baik bagi kondisi internal perusahaan atau persepsi yang timbul bagi calon investornya.

### **Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Harga Saham**

Sesuai dengan hasil pengujian statistik diketahui *Cash Ratio* berpengaruh terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pentingnya sebuah perusahaan untuk menjaga *Cash Ratio* sebagai salah satu faktor yang dapat memicu perubahan dan pergeseran harga saham yang terjadi.

Rasio ini digunakan sebagai rasio untuk membandingkan antara total kas dan setara kas pada suatu perusahaan dengan kewajiban lancar yang ada di dalamnya. Kewajiban bagi sebuah perusahaan adalah hal yang wajar dan mesti dipenuhi, namun hal ini akan menjadi negatif jika kondisi kas perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban lancar atau hutang dan beban jangka pendek perusahaan.

Nurkholifah dan Kharisma (2020) menjelaskan bahwanya penting bagi sebuah perusahaan untuk selalu memperhatikan kondisi kas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwasanya *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham. *Cash Ratio* menjadi rasio penting yang harus dipertimbangkan perusahaan, dan juga menjadi bahan penilaian bagi calon investor.

Moksa dkk (2018) dalam penelitiannya juga menjelaskan posisi penting *Cash Ratio* yang dapat memberikan pengaruhnya pada profitabilitas sebuah perusahaan. Jika dalam penggunaan rasio ini diketahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, maka potensi keuntungan perusahaan juga semakin besar. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Cash Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Sesuai uraian tersebut maka diketahui bahwasanya *Cash Ratio* merupakan rasio penting yang dapat menggambarkan kondisi perusahaan dalam memenuhi beban dan kewajiban dalam periode tertentu, khususnya dalam periode jangka pendek. Hal ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan sebuah perusahaan. Bahkan dengan posisi *Cash Ratio* juga dapat menjadi alat penilai calon investor dalam mempertimbangkan untuk membeli atau melakukan tanam modal.

### **Pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* terhadap Harga Saham**

Sesuai dengan hasil pengujian statistik diketahui *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* secara bersama sama berpengaruh secara signifikan. Namun secara parsial tidak semua variabel X (ROA, ROE, Current Ratio dan Cash Ratio) berpengaruh terhadap variabel Y ( Harga Saham) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI. Penting bagi sebuah perusahaan untuk mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kondisi keuangannya, khususnya dalam kajian ini berhubungan dengan harga saham. Padahal harga saham tersebut juga menjadi salah satu representatif kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian yang dilaksanakan untuk menguji faktor yang mempengaruhi harga saham, menunjukkan terdapat banyak faktor yang menjadi pemicu tinggi atau rendahnya harga saham. Pertama penelitian Susanti dkk (2021), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Return On Asset* menjadi faktor penting yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasanah dan Ainni (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Return On Equity* memberikan pengaruh kepada harga saham perusahaan. Puspitasi dan Adi (2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Current Ratio* berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor pertambangan. Nurkholifah dan Kharisma (2020) penelitiannya menunjukkan bahwasanya *Cash Ratio* berpengaruh terhadap harga saham.

Sesuai dengan uraian tersebut maka diketahui banyak faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Khususnya dalam penelitian ini *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Maka penting bagi perusahaan untuk memperhatikan dan menjaga stabilitas masing-masing rasio. Karena dengan rasio ini investor atau calon pembeli saham melakukan penilaian dan potensi kerugian atau keuntungan atas pembelian. Sedangkan harga saham, juga menjadi salah satu nilai yang dapat diperdagangkan secara sah oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

## SIMPULAN

Hasil pengujian statistik yang dilaksanakan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwasanya dalam uji T Parsial yang dilaksanakan masing-masing variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* menunjukkan hasil ROA dan ROE tidak berpengaruh, namun *Current Ratio* dan *Cash Ratio* memiliki pengaruh terhadap Harga Saham Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian dalam uji F Simultan menunjukkan seluruh variabel *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham di perusahaan pertambangan.

Terdapat banyak faktor yang dapat memicu perubahan harga saham yaitu *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Current Ratio* dan *Cash Ratio*. Penting bagi perusahaan untuk mempertimbangkan banyak faktor dalam menjaga stabilitas harga saham, sebagai salah satu upaya untuk menjaga eksistensi perusahaan dalam menjaga kepercayaan masyarakat sebagai pengguna atau konsumennya. Karena dengan rasio ini investor atau calon pembeli saham melakukan penilaian dan potensi kerugian atau keuntungan atas pembelian. Sedangkan harga saham, juga menjadi salah satu nilai yang dapat diperdagangkan secara sah oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, H., & Merdekawati, E. (2015). Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) dan Debt to Equity (DER) Terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. *Dinamika Ekonomi-Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 8(2).
- Amalya, N. T. (2018). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin dan Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 1(3).
- Arihta, T. S., Damanik, D. C., Manalu, S. H., & Khairani, R. (2020). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Current Ratio (CR) terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*. 4(2).
- Hidayat, R. (2018). Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property and Real Estate Indonesia. *JEPA*. 3(2).

- Handini, S. dan Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal Indonesia*. Yogyakarta: Scopindo Media Pustaka.
- Hasanah, A. N., & Ainni, S. N. (2019). Pengaruh Return on Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Harga Saham JII Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 3(1), 139-158.
- Junaeni, I. (2017). Pengaruh EVA, ROA, DER dan TATO terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI, *Riset & Jurnal Akuntansi*. 2(1)
- Kamsir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kartiko, N. D., & Rachmi, I. F. (2021). Pengaruh Net Profit Margin, Return on Asset, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Perusahaan Publik Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Riset Bisnis dan Investasi*, 7(2), 58-68.
- Makom, M. R., & Wahyuni, M. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Return On Asset terhadap Harga Saham pada Perusahaan Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Bussman Journal: Indonesian Journal of Business and Management*, 2(1), 126-133.
- Mangasa, S. (2010). *Pengetahuan Praktisi Investasi Saham dan Reksadana*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Moksa, J. J., Wirawan, J. A., Wijaya, N., Sitorus, J. S., & Stephanus, A. (2018). Pengaruh Cash Ratio, Time Interest Earned dan Debt To Equity Ratio terhadap Profitabilitas (ROE) pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar dalam BEI Periode 2013-2017. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(04).
- Nurkholifah, S., & Kharisma, F. (2020). Pengaruh Cash Ratio Terhadap Harga Saham pada Persahaan Consumer Goods yang Tercatat di BEI periode 2013-2017. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(3), 2018-2025.
- Puspitasari, A. M., & Adi, S. W. (2022). Pengaruh Current Ratio (CR), Return On Assets (ROA), Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2019. *JEpa*, 7(1), 60-66.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Surabaya: Penerbit Erlangga. Surabaya.
- Siregar, O. K. (2019). Pengaruh Deviden Yield dan Price Earning Ratio terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 Sub Sektor Industri Otomotif. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*. 9(2).
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Puntadewa.
- Sulaeman, M & Kusnandar, (2018). Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Non Performing Loan terhadap Return Saham Emiten Bursa Efek Indonesia Subsektor Perbankan. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 1(9).
- Susanti, W., Kesuma, I. M., Maya, W., & Sari, N. P. R. (2021). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Pertambangan Minyak dan Gas Bumi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 171-182
- Rahmadewi, P. W. dan Abundanti, N. (2018). *Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE terhadap harga saham di Bursa Efek Indonesia*. (Diss. Udayana University).
- Rahmah, M. (2019). *Hukum Pasar Modal*. Jakarta: Prenada Media.
- Tjiptono, D. & Fakhrudin, H. M. (2006). *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta: Salemba Empat.